

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN EFIKASI DIRI
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI AKTIF SISWA DALAM
DISKUSI KELAS PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTsN KOTA
BATU**

SKRIPSI

**OLEH
KHAIRUNNISA ARIFFANI
NIM. 210102110008**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN EFIKASI DIRI
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI AKTIF SISWA DALAM
DISKUSI KELAS PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTsN KOTA
BATU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)*



Oleh

Khairunnisa Ariffani

NIM. 210102110008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu” oleh Khairunnisa Ariffani ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 11 April 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA.

NIP. 197107012006042001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efivanti, MA.

NIP. 197107012006042001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu**” oleh **Khairunnisa Ariffani** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 11 April 2025.

Dewan Penguji



Nama Kusumadyah, M.AB.
NIP. 197201022014112005

Penguji Utama



Nama Dr. Saiful Amin, M.Pd.
NIP. 198709222015031005

Ketua



Nama Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.
NIP. 197107012006042001

Sekretaris

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisa Ariffani
NIM : 210102110008
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 13 Maret 2025

Hormat saya,



Khairunnisa Ariffani

NIM. 210102110008

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 13 Maret 2025

Hal : Skripsi Khairunnisa Ariffani
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama: Khairunnisa Ariffani

NIM: 210102110008

Jurusan: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

NIP. 197107012006042001

LEMBAR MOTTO

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memberinya pemahaman dalam agama”

(HR. Bukhari No. 71, Muslim No. 1037)

“Kecerdasan bukanlah satu-satunya kunci kesuksesan, tetapi bagaimana seseorang mengelola emosinya dan percaya pada dirinya sendiri”

(Daniel Goleman)

“Diskusi bukan sekadar berbicara, tetapi keberanian untuk berpikir, memahami, dan berbagi dengan keyakinan diri serta hati yang terbuka”

(Socrates)

"Kita tidak bisa memilih situasi kita, tetapi kita selalu bisa menentukan sikap kita atas situasi yang sedang dialami.”

(Filosofi Teras)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah.. alhamdulillah.. alhamdulillahirabbil‘alamiin.

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Segala puji dan rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Yang Maha kuasa dan Maha pengasih. Berkat rahmat dan keagungan-Nya, saya telah mendapatkan nikmat yang tiada tara dengan terselesaikannya skripsi ini pada waktu terbaik menurut ketetapan-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu kita nantikan di akhirat kelak.

Karya yang menjadi saksi perjuangan saya selama ini, saya persembahkan untuk:

Orang-orang yang tersayang Mama, Abah, Mas, dan seseorang yang selalu menemani saya, membantu saya, dan memberikan saya dukungan tiada henti demi meraih kesuksesan yang saya impikan. Terima kasih juga saya ucapkan kepada keluarga saya yang selalu ada untuk memberikan rasa kasih sayang dan rasa cinta dengan hangat, serta ungkapan doa yang tak pernah henti dan selalu meyakinkan diri ini sendiri ketika mulai goyah dan rapuh. Semoga semua dukungan dari orang-orang tercinta saya, dapat menjadi sebab datangnya kebaikan, dan keberkahan kepada mereka dari-Nya.

Tak lupa pula kepada pahlawan tanpa tanda jasa yang selalu ikhlas dan tak kenal lelah membimbing dan mendidik saya yaitu seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mengajar saya, khususnya Ibu Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA. yang selalu teliti dan selalu sabar dalam membimbing pada tiap langkah proses skripsi saya.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah segala puji kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat dan hidayahnya sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan kita Nabi Besar Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang, yakni addinul islam wal iman.

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu” ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir serta melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun dengan dukungan, motivasi dan bimbingan dari beberapa pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Karenanya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan dan selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, saran dalam penulisan skripsi yang telah sabar memberikan layanan yang baik.

4. Dr. Umi Julaihah, SE., M. Si selaku validator praktisi yang telah memberikan saran untuk pembuatan instrumen yang sesuai dengan keadaan di kelas VIII MTsN Kota Batu

5. Segenap keluarga besar MTsN Kota Batu yang telah memberikan bantuan selama penelitian di sekolah.

6. Keluarga besar yang selalu memberikan motivasi, semangat, dan doa kepada peneliti.

8. Husni Nur Mifta S.M, Terima kasih telah menjadi pendamping setia dalam setiap langkah perjalanan ini. Dukunganmu yang tulus, kesabaranmu yang luar biasa, dan kehadiranmu yang selalu ada menjadikan proses penelitian dan penulisan skripsi ini jauh lebih bermakna. Kehadiranmu bukan hanya membantu, tapi juga memberikan rasa tenang dan kebersamaan yang tak tergantikan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak utamanya bagi peneliti

Malang, 13 Maret 2025

Penulis,



Khairunnisa Ariffani

Nim. 210102110008

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَ = aw

أَي = ay

أُ = û

إِ = î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PENGAJUAN.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR NOTA DINAS PEMBIMBING	v
LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
خلاصة.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7

D. Asumsi Penelitian	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
G. Orisinalitas Penelitian	11
H. Definisi Operasional	14
I. Sistematika Penulisan	16
BAB II Tinjauan Pustaka	19
A. Kajian Teori	19
1. Teori Tentang Kecerdasan Emosional.....	19
a. Definisi Kecerdasan Emosional.....	19
b. Indikator-Indikator Kecerdasan Emosional	21
c. Kecerdasan Emosional dalam Konteks Pendidikan	27
d. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam.....	29
2. Teori tentang Efikasi Diri (<i>Self-efficacy</i>).....	33
a. Definisi Efikasi Diri (<i>Self-efficacy</i>)	33
b. Indikator-Indikator Efikasi Diri (<i>Self-efficacy</i>)	35
c. Efikasi Diri (<i>Self-efficacy</i>) dalam Konteks Pendidikan	37
d. Efikasi Diri (<i>Self-efficacy</i>) dalam Perspektif Islam	39
3. Teori Partisipasi Aktif Siswa	41
a. Definisi Partisipasi Aktif Siswa.....	41
b. Jenis-Jenis Partisipasi Aktif.....	43
c. Indikator-Indikator Partisipasi Aktif.....	47
d. Partisipasi Aktif dalam Konteks Diskusi Kelas.....	49
e. Partisipasi Aktif dalam Perspektif Islam	52
4. Korelasi Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Aktif.....	54

5. Korelasi Efikasi Diri Terhadap Partisipasi Aktif.....	56
6. Korelasi Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Partisipasi Aktif	57
B. Kerangka Teoritis	59
C. Hipotesis Penelitian	60
BAB III METODE PENELITIAN	62
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	62
2. Lokasi Penelitian.....	63
3. Variabel Penelitian.....	63
4. Populasi dan Sampel Penelitian	64
5. Data dan Sumber Data	66
6. Instrumen Penelitian	66
7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	68
a. Validitas Instrumen.....	68
b. Reliabilitas Instrumen	70
8. Teknik Pengumpulan data	71
9. Analisis Data.....	72
10. Prosedur Penelitian	77
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	79
A. Paparan Data	79
1. Profil MTsN Kota Batu	79
2. Denah Lokasi Madrasah	81
3. Identitas Madrasah.....	82
4. Visi, Misi, dan Tujuan	83
B. Hasil Penelitian	86
1. Deskripsi Data	86
2. Uji Asumsi Klasik.....	94
3. Analisis Regresi Linier Berganda	102

BAB V PEMBAHASAN	111
A. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Aktif	111
B. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Partisipasi Aktif	114
C. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Partisipasi Aktif	117
BAB VI PENUTUP	121
A. Simpulan	121
B. Implikasi	122
C. Saran	123
DAFTAR RUJUKAN	125
LAMPIRAN.....	130
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Klasifikasi Populasi	64
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	68
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian	69
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian	71
Tabel 4.1 Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional (X1)	87
Tabel 4.2 Frekuensi Variabel Efikasi Diri (X2)	90
Tabel 4.3 Frekuensi Variabel Partisipasi Aktif (Y)	92
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas.....	94
Tabel 4.5 Hasil Uji Linieritas (Partisipasi Aktif dan Kecerdasan Emosional)	96
Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas (Partisipasi Aktif dan Efikasi Diri)	97
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	98
Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas.....	99
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	101
Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi	102
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis (uji t) Kecerdasan Emosional dengan Partisipasi Aktif	105
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis (uji t) Efikasi Diri dengan Partisipasi Aktif.....	107
Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (uji F)	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teoritis	59
Gambar 4.1 Denah Lokasi Madrasah	81
Gambar 4.2 Diagram Batang Frekuensi Variabel (X^1)	89
Gambar 4.3 Diagram Batang Frekuensi Variabel (X^2)	91
Gambar 4.4 Diagram Batang Frekuensi Variabel (Y)	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Validator	129
Lampiran 2. Lembar Validator	130
Lampiran 3. Surat Pernyataan Validasi Instrumen Penelitian Skripsi.....	136
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	137
Lampiran 5. Kuesioner Penelitian.....	138
Lampiran 6. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas	141
Lampiran 7. Struktur Organisasi MTs Negeri Kota Batu	144
Lampiran 8. Populasi Kelas VIII dan IX.....	145
Lampiran 9. Prestasi Siswa	146
Lampiran 10. Data Mentahan.....	147
Lampiran 11. Biodata Mahasiswa	164

ABSTRAK

Ariffani, Khairunnisa. 2025, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Skripsi: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Efikasi Diri, Partisipasi Aktif, Diskusi Kelas, Pelajaran IPS

Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat partisipasi aktif siswa, seperti metode pengajaran, lingkungan kelas, motivasi belajar, dukungan sosial, dan karakteristik individu. Namun, penelitian ini berfokus pada kecerdasan emosional dan efikasi diri karena kedua faktor ini berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri siswa serta kemampuan mereka dalam berinteraksi secara efektif di dalam kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap tingkat partisipasi aktif siswa di MTsN Kota Batu. Kecerdasan emosional mencerminkan kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, sementara efikasi diri berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk berkontribusi dalam diskusi kelas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini melibatkan 316 siswa kelas VIII yang dipilih secara acak. Teknik analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda, melalui uji asumsi klasik, uji parsial, dan uji simultan.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi aktif siswa ($p < 0,05$). Begitu pula, efikasi diri menunjukkan kontribusi signifikan dalam mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Secara simultan, kedua variabel ini berperan besar dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa, sebagaimana dibuktikan oleh nilai koefisien determinasi yang menunjukkan proporsi varians yang cukup tinggi.

ABSTRACT

Ariffani, Khairunnisa. 2025, The Influence of Emotional Intelligence and Self-Efficacy on Students Active Participation in Classroom Discussions in Social Studies at MTsN Batu City, Thesis, Social Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.
Thesis Advisor: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A.

Keywords: Emotional Intelligence, Self-Efficacy, Active Participation, Classroom Discussion, Social Studies Subject

Active student participation in classroom discussions is a crucial indicator of successful learning, particularly in Social Science (IPS) subjects. Various factors can influence the level of students active participation, such as teaching methods, classroom environment, learning motivation, social support, and individual characteristics. However, this study focuses on emotional intelligence and self-efficacy because these two factors play a crucial role in shaping students confidence and their ability to interact effectively in the classroom.

This study aims to analyze the influence of emotional intelligence and self-efficacy on students active participation levels at MTsN Kota Batu. Emotional intelligence reflects students ability to recognize, understand, and manage emotions, while self-efficacy relates to their confidence in contributing to classroom discussions.

Using a quantitative correlational approach, this study involved 316 eighth-grade students selected randomly. Data analysis techniques were conducted using multiple linear regression, including classical assumption tests, partial tests, and simultaneous tests.

The findings reveal that emotional intelligence has a positive and significant effect on students active participation ($p < 0.05$). Likewise, self-efficacy significantly contributes to encouraging student engagement in classroom discussions. Simultaneously, these two variables play a major role in enhancing students active participation, as evidenced by the coefficient of determination, which indicates a considerable proportion of variance.

الملخص

أريفاني، خير النساء. ٢٠٢٥. تأثير الذكاء العاطفي والكفاءة الذاتية على مستوى المشاركة النشطة للطلاب في مناقشات الصف في مادة الدراسات الاجتماعية في المدرسة الثانوية الإسلامية بمدينة باتو، رسالة جامعية، برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية – مالانغ. المشرفة على الرسالة: الدكتورة أليانا يولي إفيانتي، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: الذكاء العاطفي، الكفاءة الذاتية، المشاركة النشطة، مناقشة الفصول الدراسية، دروس الدراسات الاجتماعية

تُعَدُّ المشاركة النشطة للطلاب في مناقشات الصف مؤشراً مهماً على نجاح عملية التعلم، لا سيما في مادة الدراسات الاجتماعية. هناك عدة عوامل يمكن أن تؤثر في مستوى المشاركة، النشطة للطلاب، مثل طريقة التدريس، بيئة الصف، دافعية التعلم، الدعم الاجتماعي وخصائص الفرد. ومع ذلك، فإن هذا البحث يركز على الذكاء العاطفي والكفاءة الذاتية، لما لهما من دور كبير في بناء ثقة الطالب بنفسه وقدرته على التفاعل الفعال داخل الصف.

يهدف هذا البحث إلى تحليل تأثير الذكاء العاطفي والكفاءة الذاتية على مستوى المشاركة النشطة للطلاب في المدرسة الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة باتو. يُعَبَّرُ الذكاء العاطفي عن قدرة الطالب على التعرف على العواطف وفهمها وإدارتها، بينما ترتبط الكفاءة الذاتية بثقة الطالب في قدرته على المساهمة في مناقشات الصف.

استخدم هذا البحث منهجاً كمياً ارتباطياً، وشارك فيه ٣١٦ طالباً من الصف الثامن تم اختيارهم عشوائياً. وتم تحليل البيانات باستخدام الانحدار الخطي المتعدد، من خلال اختبارات الفرضيات الكلاسيكية، واختبار التأثير الجزئي، والاختبار المشترك.

أظهرت نتائج البحث أن الذكاء العاطفي له تأثير إيجابي وذو دلالة إحصائية على المشاركة كما أن الكفاءة الذاتية تُظهر مساهمة مهمة في تعزيز تفاعل. (p < .,٠٥) النشطة للطلاب الطلاب في مناقشات الصف. وبشكل مشترك، يلعب كلا المتغيرين دوراً كبيراً في زيادة مستوى المشاركة النشطة، كما يتضح من قيمة معامل التحديد التي تُظهر نسبة تباين مرتفعة نسبياً.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan individu yang berkualitas dan berkarakter sangat dipengaruhi oleh pendidikan, terutama melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga didorong memahami nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang akan membantu mereka menjadi orang yang berkarakter¹. Dalam konteks ini, proses pembelajaran yang efektif merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan pendidikan². Salah satu pendekatan pembelajaran yang paling umum adalah diskusi kelas. Diskusi kelas memungkinkan siswa untuk lebih terlibat secara aktif, menyampaikan pandangan, serta berinteraksi dengan teman dan guru. Keterlibatan aktif dalam diskusi kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran³.

Namun, tingkat keaktifan siswa dalam diskusi kelas tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Banyak siswa masih merasa tidak percaya diri untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi atau menyampaikan pendapat mereka, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hasil belajar mereka⁴. Faktor yang

¹ Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1)

² Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas. *Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 44–55.

³ Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126.

⁴ Fahmii, N. N., & Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 69–84.

diyakini berperan dalam mempengaruhi keaktifan siswa dalam diskusi kelas adalah kecerdasan emosional dan efikasi diri.

Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri dan orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional⁵. Ini sangat penting untuk interaksi sosial dan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional siswa dapat mempengaruhi bagaimana mereka menghadapi tantangan akademik, termasuk partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih baik dalam mengelola stres dan emosi negatif, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka lebih berani menyuarakan pendapat mereka, mendengarkan pendapat orang lain, dan berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi kelompok. Keterampilan ini sangat penting dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dan berbagi pandangan tentang isu-isu sosial. Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi salah satu komponen penting yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas⁶.

Keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk merencanakan dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu disebut efikasi diri. Tingkat efikasi diri berperan signifikan dalam menentukan sejauh mana siswa berani terlibat dalam diskusi kelas. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi

⁵ Permata Sari, L., Asiyah, A., & Salamah, S. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1),

⁶ Yulika, R. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 1 Sengkang. *Journal Uin Aluddin Makassar*, 8(2),

cenderung lebih percaya diri, berani menyuarakan pendapat, dan lebih aktif dalam mencari solusi untuk permasalahan yang muncul selama diskusi. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah seringkali merasa ragu, takut membuat kesalahan, dan lebih cenderung pasif dalam berpartisipasi⁷. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam pendidikan.

Mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial di MTs adalah salah satu bidang studi yang memerlukan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang melibatkan banyak konsep sosial, ekonomi, dan sejarah memerlukan pemahaman yang mendalam dan analitis, yang sering kali lebih mudah dicapai melalui diskusi yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Oleh karena itu, memahami komponen-komponen yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam diskusi kelas tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sangat penting untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran di kelas⁸.

Menurut penelitian sebelumnya, ada korelasi yang signifikan terhadap berbagai aspek perilaku akademis siswa, termasuk motivasi belajar⁹, hasil belajar¹⁰,

⁷ Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391.

⁸ Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regu-lated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(2), 14–19

⁹ Maghfirah, I., Wiradendi Wolor, C., & Tuty Sariwulan, R. (2023). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Berajah Journal*, 3(1), 59–74.

¹⁰ Kurniawati, H., & Liana, C. (2022). Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS MAN 1 Bojonegoro. *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1–10.

prestasi belajar¹¹, interaksi sosial siswa¹², dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional itu berpengaruh kepada motivasi belajar siswa¹³ dan prestasi belajar. Namun, penelitian ini mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, khususnya dalam konteks mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh efikasi diri terhadap tingkat partisipasi aktif dalam diskusi kelas.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Batu dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah siswa yang cukup besar, yakni 1.007 siswa yang terdiri dari 404 siswa laki-laki dan 603 siswa perempuan. Jumlah tersebut mencerminkan keberagaman latar belakang siswa yang menjadi representasi ideal dalam menggambarkan fenomena partisipasi aktif dalam kelas. Selain itu, MTsN Kota Batu dikenal sebagai lembaga pendidikan yang aktif menerapkan kurikulum berbasis diskusi kelas, yang sangat sejalan dengan fokus penelitian ini. Sekolah ini juga memiliki reputasi yang baik dalam pengembangan karakter dan kecerdasan emosional siswa, yang tampak dari berbagai pencapaian prestasi akademik, seperti keberhasilannya meraih juara dalam Kompetisi Sains Madrasah Online (KSMO) tingkat Jawa Timur pada tahun 2020 dan KSM tingkat Kota Batu pada tahun 2021. Prestasi-prestasi ini menunjukkan bahwa madrasah tersebut memiliki komitmen dalam membina siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga secara

¹¹ Ermannudin, E. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 7 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 201.

¹² Nur Safitri, K. E., Kurnia, D., & Sri Indriani, R. (2023). Hubungan Efikasi Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2510–2524.

¹³ Laia, B. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Ips Terpadu Siswa Smp Negeri 2 Amandraya. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 511–516.

emosional. Dengan demikian, karakteristik MTsN Kota Batu sangat relevan dengan variabel penelitian yang dikaji, yakni kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa berperan dalam mempengaruhi tingkat partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan mengendalikan perasaan diri sendiri, memotivasi diri sendiri, memahami dan mengekspresikan perasaan orang lain, dan membangun serta mempertahankan hubungan yang baik dengan sesama. Efikasi diri, sebagai keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka, sangat memengaruhi keberanian dan inisiatif dalam menyampaikan pendapat serta terlibat dalam diskusi¹⁴. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kecerdasan emosional dan efikasi diri mempengaruhi partisipasi aktif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan guru perspektif baru saat mereka membuat strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi siswa secara lebih efektif¹⁵. Dengan meningkatnya partisipasi aktif, pemahaman siswa terhadap konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Sosial yang kompleks juga diharapkan meningkat, sehingga hasil belajar mereka lebih optimal.

Pengambil kebijakan pendidikan juga dapat menggunakan topik ini untuk meningkatkan pendidikan. Pemahaman tentang komponen psikologis seperti kecerdasan emosional dan efikasi diri dapat membantu dalam pembuatan kebijakan

¹⁴ Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2),

¹⁵ Kasi, R. (2023). *Pembelajaran Aktif: Mendorong Partisipasi Siswa*

dan program yang membantu siswa tumbuh dalam kompetensi sosial dan akademik. Bagi siswa sendiri, penelitian ini akan membantu mereka untuk lebih menyadari pentingnya keyakinan diri dalam proses belajar, sehingga mereka dapat lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki manfaat teoritis, tetapi juga memiliki manfaat praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Kesimpulannya, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs. Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya efikasi diri dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu?
2. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dengan tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersamaan terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII di MTsN Kota Batu pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kelas VIII dipilih karena siswa pada jenjang ini dianggap memiliki perkembangan kognitif dan emosional yang cukup untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas. Penelitian hanya difokuskan pada aspek kecerdasan emosional dan efikasi diri sebagai variabel independen, serta tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas sebagai variabel dependen. Kecerdasan emosional diukur melalui 5 indikator yaitu kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial, sedangkan efikasi diri diukur melalui tiga indikator utama, yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas yang diyakini bisa diselesaikan), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (tingkat keyakinan dalam berbagai konteks). Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas didefinisikan sebagai keterlibatan verbal dan non-verbal siswa dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas secara umum. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, sehingga batasan analisis hanya pada hubungan antara variabel-variabel tersebut tanpa menguji faktor lain di luar variabel yang telah ditentukan. Lokasi penelitian dibatasi pada satu sekolah, yaitu MTsN Kota Batu, dengan harapan hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi di sekolah tersebut pada konteks dan waktu penelitian.

D. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi sebagai berikut:

1. Asumsi tentang Kecerdasan Emosional dan Partisipasi Aktif

Kecerdasan emosional siswa, yang mencakup kemampuan mengelola emosi, empati, dan keterampilan sosial, diasumsikan berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Siswa yang mampu mengendalikan emosi dan memahami perasaan orang lain lebih cenderung berinteraksi secara efektif dalam diskusi.

2. Asumsi tentang Efikasi Diri dan Partisipasi Aktif

Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi, yaitu keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk berpartisipasi dan menyelesaikan tugas dalam diskusi kelas, diasumsikan akan lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan berinteraksi dengan teman dan guru.

3. Asumsi tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri

Kecerdasan emosional yang baik diasumsikan dapat memperkuat efikasi diri siswa, karena kemampuan mengelola emosi dan memahami situasi sosial memungkinkan siswa untuk merasa lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan dalam diskusi kelas.

4. Asumsi tentang Partisipasi Aktif dalam Diskusi Kelas

Diskusi kelas yang baik diasumsikan bergantung pada partisipasi aktif siswa, yang dapat diukur melalui kontribusi verbal (bertanya, menjawab, memberikan pendapat) dan non-verbal (mendengarkan dengan aktif, mencatat, menunjukkan minat melalui bahasa tubuh).

5. Asumsi tentang Pengukuran Variabel

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa diasumsikan dapat secara valid dan reliabel merepresentasikan kondisi nyata siswa di kelas. Data yang dikumpulkan melalui angket atau kuesioner diasumsikan mencerminkan keadaan sesungguhnya.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri dengan tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu.

3. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersamaan terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

1. Pengembangan Teori Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri

Penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang bagaimana kecerdasan emosional dan efikasi diri mempengaruhi perilaku partisipasi siswa dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi pengembangan model teoretis yang menghubungkan kedua variabel ini dengan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.

2. Literatur Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran

Penelitian ini menambah literatur tentang partisipasi aktif siswa, khususnya dalam setting diskusi kelas mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga memperluas wawasan akademis dalam memahami peran keterlibatan siswa dalam pembelajaran interaktif.

Manfaat Praktis

1. Bagi Peserta didik

Dengan memahami peran kecerdasan emosional dan efikasi diri, siswa dapat lebih sadar akan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses belajar,

khususnya dalam diskusi kelas. Ini dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri, mengelola emosi mereka, dan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pihak sekolah dalam merancang program atau strategi pembelajaran yang mendukung kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa. Sekolah dapat mengimplementasikan pendekatan yang lebih mendukung partisipasi aktif siswa dalam kelas melalui diskusi yang interaktif.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat memberikan data empiris dan metodologi yang dapat digunakan sebagai acuan atau pengembangan lebih lanjut bagi peneliti lain yang tertarik meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam konteks lain, atau menguji hubungan variabel ini pada tingkat pendidikan yang berbeda.

4. Bagi Pembaca

Baik itu guru, orang tua, atau penggiat pendidikan, akan mendapatkan wawasan baru tentang pentingnya kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ini bisa membantu mereka dalam mendukung perkembangan anak atau siswa di lingkungan belajar.

G. Orisinalitas Penelitian

Pada *Thesis* yang ditulis oleh Nur Aini Azizah (2022) dengan judul pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS di SMAN 41 Jakarta. Sarjana thesis, Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecerdasan emosional dan efikasi diri mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Pada *Thesis* yang ditulis oleh Diki Muhammad Yanuar (2023) tentang pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas xii smk negeri 14 jakarta. Sarjana thesis, Universitas Negeri Jakarta menjelaskan apakah kecerdasan emosional dan efikasi diri mempengaruhi keputusan karir siswa.

Pada Jurnal yang ditulis oleh Rahayu (2023) dengan judul Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional Siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh efikasi diri dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Kalitidu. Penelitian ini merupakan penelitian kausa komparatif. Penelitian ini termasuk penelitian jenis *ex-post facto* karena mengungkap fakta yang telah terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif¹⁶.

Pada Jurnal yang ditulis oleh Fitri (2023) yang berjudul Pengaruh Media Pembelajaran, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Efikasi Diri, Dan Fasilitas Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Dan XI IPS MAN 1 Pasaman Barat Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media pembelajaran terhadap prestasi belajar, kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar, efikasi diri

¹⁶ Rahayu, Y. P., Hidayat, T., & Amin, A. K. (2023). Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional Siswa SMA. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPMIKIP PGRI Bojonegoro*, 5(1), 132–142.

terhadap prestasi belajar, fasilitas perpustakaan terhadap prestasi belajar dan media pembelajaran, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, efikasi diri dan fasilitas perpustakaan secara bersama- mempengaruhi prestasi belajar. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif asosiatif¹⁷.

Terlepas dari fakta bahwa penelitian sebelumnya telah menggabungkan variabel kecerdasan emosional dan efikasi diri, mereka belum secara khusus menyelidiki kombinasi keduanya dalam mempengaruhi partisipasi siswa dalam diskusi kelas, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat MTs atau sekolah menengah pertama. Originalitas penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang melihat bagaimana kemampuan mengelola emosi dan keyakinan diri siswa dalam kemampuan akademik mereka berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini berusaha menemukan hubungan antara variabel-variabel tersebut, yang sebelumnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam literatur penelitian di bidang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran interaktif.

¹⁷ Merliya Fitri, Jimi Ronald, R. V. (2023). *Pengaruh Media Pembelajaran, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Efikasi Diri, Dan Fasilitas Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Dan Xi Ips Man 1 Pasaman Barat*. 3(3), 267–282.

H. Definisi Operasional

1. Kecerdasan Emosional

Menurut penelitian ini, kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengidentifikasi, memahami, mengendalikan, dan merespons emosi mereka sendiri dan orang lain dengan baik. Kecerdasan emosional dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dan interaksi di kelas. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik biasanya lebih mampu menghadapi tekanan akademik, berinteraksi dengan baik dengan teman-teman sekelas, serta mengelola situasi sulit dengan sikap yang lebih positif.

Untuk mengukur kecerdasan emosional siswa, penelitian ini menggunakan lima indikator utama. Pertama, kesadaran diri, yang mengacu pada kemampuan siswa untuk mengenali emosi mereka sendiri dan dampaknya terhadap perilaku. Kedua, kontrol diri, yang merujuk pada kemampuan siswa dalam mengelola dan mengendalikan emosi, terutama dalam situasi stres atau penuh tekanan. Ketiga, motivasi diri, yang berkaitan dengan dorongan internal siswa untuk mencapai tujuan akademis meskipun menghadapi hambatan dan tantangan. Keempat, empati, yaitu kemampuan siswa untuk memahami sudut pandang dan keyakinan orang lain, yang penting dalam menjaga hubungan interpersonal. Terakhir, keterampilan sosial, yang mencakup kemampuan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan teman-teman dalam lingkungan belajar.

2. Efikasi Diri

Dalam penelitian ini, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki siswa terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas yang

diberikan. Keyakinan ini memengaruhi seberapa besar usaha yang dilakukan siswa, seberapa gigih mereka dalam menghadapi kesulitan, dan bagaimana mereka mengatasi kegagalan.

Penelitian ini mengukur efikasi diri melalui tiga indikator. Yang pertama adalah *Magnitude*, yaitu tingkat kesulitan tugas yang diyakini siswa dapat mereka selesaikan. Semakin tinggi *magnitude*, semakin percaya diri siswa dalam menghadapi tugas-tugas yang lebih sulit dan kompleks. Indikator kedua adalah *Strength*, yang menggambarkan seberapa kuat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan akademik. Siswa yang memiliki *strength* efikasi diri yang tinggi cenderung lebih gigih dalam menghadapi kesulitan, serta tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan. Indikator ketiga adalah *Generality*, yang merujuk pada tingkat keyakinan siswa dalam berbagai situasi atau konteks yang berbeda, seperti ujian, diskusi kelas, atau kegiatan belajar lainnya. *Generality* menunjukkan seberapa luas keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka, dan apakah keyakinan tersebut tetap konsisten di berbagai situasi.

3. Partisipasi Aktif Siswa

Partisipasi aktif siswa dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelas, baik secara verbal maupun non-verbal. Partisipasi aktif sangat penting dalam proses pembelajaran interaktif, karena siswa yang aktif biasanya lebih terlibat dalam proses pemahaman materi pelajaran.

Indikator pertama yang digunakan untuk mengukur partisipasi aktif adalah partisipasi verbal, yang mencakup keterlibatan siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, menyampaikan pendapat, serta berargumen

selama diskusi kelas. Siswa yang berpartisipasi secara verbal menunjukkan keaktifan mereka dalam proses berpikir kritis dan berkontribusi dalam pembelajaran bersama. Selain partisipasi verbal, partisipasi non-verbal juga diukur, yang mencakup tindakan mendengarkan secara aktif, menunjukkan kontak mata, mengangkat tangan, serta menunjukkan ekspresi minat melalui gerakan tubuh selama diskusi. Partisipasi non-verbal menunjukkan kesiapan mental siswa untuk terlibat dalam proses diskusi, meskipun mereka tidak selalu menyampaikan pendapat secara lisan.

I. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Latar belakang penelitian dijelaskan dalam bab ini, termasuk permasalahan yang diamati di lapangan terkait dengan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Selanjutnya, bab ini memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Peneliti juga akan menyertakan batasan masalah agar fokus penelitian lebih terarah, serta menyajikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian untuk mencegah kesalahpahaman.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini berisi penelusuran literatur yang relevan dengan variabel-variabel penelitian, yaitu kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Peneliti menguraikan teori-teori dasar terkait kecerdasan emosional berdasarkan lima indikator (kesadaran diri, kontrol diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial). Selain itu, dibahas pula konsep efikasi diri dengan tiga indikator utamanya (magnitude, strength, dan generality). Kemudian,

partisipasi aktif dijelaskan melalui aspek verbal dan non-verbal. Bab ini juga mencakup kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung relevansi penelitian ini serta landasan teoritis yang menjadi acuan bagi hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian digambarkan dalam bab ini, yang mencakup pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Peneliti menjelaskan populasi dan sampel yang akan diteliti, yang terdiri dari siswa kelas VIII di MTsN Kota Batu. Teknik pengambilan sampel dijelaskan dengan rinci, serta prosedur pengumpulan data melalui instrumen yaitu kuesioner. Selain itu, bab ini menjelaskan teknik analisis data yang digunakan, termasuk uji validitas, reliabilitas, serta teknik analisis korelasional untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis data penelitian disajikan dalam bab ini. Peneliti akan menguraikan temuan mengenai tingkat kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa, serta bagaimana kedua variabel tersebut berpengaruh terhadap partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Bab ini juga membahas secara mendalam keterkaitan antara variabel-variabel tersebut berdasarkan data empiris yang diperoleh. Selain itu, hasil penelitian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori-teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, serta membandingkan hasil penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya.

BAB V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil penelitian. Peneliti merangkum pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Selanjutnya, diberikan saran yang ditujukan bagi berbagai pihak, seperti sekolah, guru, dan peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama. Peneliti juga memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa guna mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori tentang Kecerdasan Emosional

a. Definisi Kecerdasan Emosional

Kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi dengan cara yang konstruktif disebut kecerdasan emosional (*Emotional Quotient Intelligence*)¹⁸. Ini mencakup tidak hanya kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya sendiri tetapi juga kemampuan untuk merespons emosi orang lain dengan cara yang efektif dan tepat¹⁹. Kecerdasan emosional sangat penting dalam interaksi sosial, mengelola konflik, dan mempertahankan hubungan interpersonal yang sehat. Sebagai aspek yang berbeda dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional sering dikaitkan dengan keterampilan hidup yang penting seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan untuk bekerja sama²⁰.

John D. Mayer dan Peter Salovey pada awal 1990-an memperkenalkan konsep kecerdasan emosional, yang mendefinisikannya sebagai kemampuan untuk memantau emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan antara emosi yang berbeda, serta menggunakan informasi ini untuk memandu tindakan dan pemikiran.

¹⁸ Listia Fitriyani. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera*, XVIII(1), 94–110.

¹⁹ HM, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadbir*, II(2), 1–16.

²⁰ Andriani, A. (2014). Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar. *Edukasi*, 2(1), 86–99.

Mereka menegaskan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kesadaran emosional dan keterampilan pengelolaan emosi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mayer dan Salovey menggambarkan kecerdasan emosional sebagai proses berjenjang yang melibatkan pengenalan emosi, penggunaan emosi, pemahaman emosi, dan pengelolaan emosi²¹.

Daniel Goleman kemudian memperluas dan mempopulerkan konsep ini melalui bukunya *Emotional Intelligence* pada tahun 1995. Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berperan besar dalam kesuksesan seseorang, baik di lingkungan belajar maupun pribadi. Menurut Goleman, kecerdasan emosional bahkan lebih penting daripada kecerdasan akademik dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Kecerdasan emosional membantu seseorang untuk beradaptasi dengan perubahan, mengatasi tekanan, dan tetap produktif dalam situasi yang penuh tantangan²².

Kecerdasan emosional tidak hanya mencakup pengendalian emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan tetapi juga kemampuan untuk memotivasi diri, berempati dengan orang lain, dan berkomunikasi secara jelas dan efektif²³. Emosi yang dikelola dengan baik dapat menjadi sumber kekuatan untuk meningkatkan kinerja seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan hubungan sosial. Sebaliknya, kegagalan dalam mengelola emosi dapat berdampak buruk pada keputusan, hubungan interpersonal, dan mental. Dalam kehidupan

²¹ Cobb, C. D., & Mayer, J. D. (2000). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition And Personality*, 58(3), 14–18.

²² Goleman, D. (2021). *Daniel Goleman Leadership : the power of emotional intelligence*

²³ Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian emosi: Kajian Religio-psikologis tentang Psikologi Manusia. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 53-62.

sehari-hari, kecerdasan emosional dapat mempengaruhi berbagai aspek, mulai dari bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang disekitar, menghadapi segala tekanan di lingkungan sekolah.

Mereka menyelesaikan konflik dengan teman atau keluarga. Orang yang cerdas secara emosional cenderung lebih fleksibel saat menghadapi kesulitan, lebih tahan terhadap stres, dan lebih mampu membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung²⁴.

Kecerdasan emosional juga sangat penting dalam konteks pendidikan. Siswa yang cerdas secara emosional cenderung lebih mampu mengatasi tekanan akademik, lebih baik dalam bekerja sama dalam kelompok, dan lebih efektif dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas²⁵. Di sisi lain, guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu memahami kebutuhan emosional siswa mereka dan membuat lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa.

b. Indikator-Indikator Kecerdasan Emosional

1. Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan memahami emosi yang dirasakannya disebut kesadaran diri. Orang yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu mengetahui kapan mereka sedang merasa marah, sedih, bahagia, atau

²⁴ Dra. Wiwik Suciati, M. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV. Rasi Terbit.

²⁵ Siregar, I. M. (2024). Manajemen Stres Strategi Menghadapi Tekanan Hidup. *Psikologi*, 1(4), 1–15.

cemas, serta dapat mengidentifikasi penyebab dari emosi tersebut. Hal ini penting karena pemahaman terhadap emosi diri sendiri memungkinkan seseorang untuk mengambil langkah-langkah yang lebih bijaksana dalam merespons situasi yang dihadapinya. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan kesadaran diri yang baik dapat mengenali kapan mereka merasa cemas saat menghadapi ujian, sehingga dapat mengambil tindakan untuk mengatasi kecemasan tersebut²⁶. Selain mengenali emosi yang sedang dirasakan, kesadaran diri juga mencakup pemahaman tentang bagaimana emosi tersebut mempengaruhi pikiran dan tindakan²⁷. Misalnya, seorang siswa yang merasa gugup sebelum presentasi di depan kelas dapat menyadari bahwa kecemasannya berpotensi mengganggu kinerjanya. Dengan demikian, kesadaran diri dapat membantu siswa mengambil langkah-langkah untuk menenangkan diri sebelum tampil, misalnya dengan latihan pernapasan atau mempersiapkan presentasi dengan lebih baik.

Kesadaran diri juga melibatkan kemampuan untuk memahami kekuatan dan kelemahan pribadi²⁸. Orang yang memiliki kesadaran diri tinggi mampu mengevaluasi diri mereka secara objektif, mengetahui apa yang menjadi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Dalam konteks sekolah, siswa dengan kesadaran diri yang baik dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi bidang pelajaran yang perlu lebih mereka pelajari atau keterampilan yang perlu mereka kembangkan.

²⁶ Hafizha, R. (2022). Profil Self-awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 159–166. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.416>

²⁷ Meyer, D. H. (2019). *Manajemen dengan Kecerdasan Emosional*. Bandung: Nuansa Cendekia.

²⁸ Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 113.

2. Kontrol Diri (*Self-Management*)

Kemampuan untuk mengontrol dan mengelola emosi sendiri dikenal sebagai kontrol diri, terutama dalam situasi yang menantang atau menekan. Pengendalian emosi ini sangat penting untuk mencegah reaksi impulsif yang dapat merugikan²⁹. Misalnya, siswa yang merasa frustrasi karena kesulitan dalam mengerjakan tugas dapat mengelola emosinya dengan baik tanpa menyerah, tetapi justru tetap tenang dan mencoba mencari solusi yang lebih baik.

Kemampuan untuk tetap tenang saat berada di bawah tekanan juga merupakan bagian dari pengendalian diri³⁰. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali seseorang dihadapkan pada situasi yang membuatnya stres atau marah. Orang dengan kemampuan kontrol diri yang baik dapat tetap berpikir jernih dan mengambil tindakan yang sesuai, meskipun sedang dalam kondisi emosional yang kurang baik. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti siswa yang bisa mengatasi kecemasan saat berbicara di depan orang banyak atau mengatasi frustrasi saat menghadapi soal yang sulit. Selain itu, kontrol diri juga mencakup kemampuan untuk menunda kepuasan dan berkomitmen pada tujuan jangka panjang. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik mampu menunda kesenangan sesaat, seperti bermain atau bersantai, untuk fokus pada tugas akademik yang lebih penting.

²⁹ Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMAIT Raflesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 34–39.

³⁰ Bachrudin Al Habsy, Tri Wahyu Arifuddin, Shindy Krisnandini, R. S. J. (2022). Psikologi Pendidikan Peserta Didik Pada Jenjang SMP (Analisis Konsep Emosi Dan Konsep Diri Peserta Didik serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP 1 Jenu Tuban). *Media Transformasi Pendidikan*.

Mereka juga lebih mampu untuk bertahan dalam mengatasi hambatan selama proses belajar dan tetap termotivasi untuk mencapai hasil yang mereka inginkan³¹.

3. Motivasi Diri (*Self-Motivation*)

Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dikenal sebagai motivasi diri, bahkan tanpa adanya dorongan eksternal. Ini berarti bahwa orang yang memiliki motivasi diri tinggi tidak memerlukan pengaruh luar seperti pujian atau penghargaan untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka. Dalam pendidikan, motivasi diri sangat penting karena memungkinkan siswa untuk terus belajar dan berkembang meskipun menghadapi hambatan, seperti kegagalan dalam ujian atau tantangan akademik lainnya³².

Motivasi diri juga mencakup orientasi pada pencapaian, yaitu dorongan untuk mencapai standar yang lebih tinggi dan terus berkembang³³. Siswa yang memiliki motivasi diri tinggi cenderung memiliki ambisi akademik yang kuat dan menetapkan tujuan yang jelas. Mereka termotivasi untuk mengatasi tantangan, bukan karena tekanan dari luar, tetapi karena keinginan pribadi untuk meraih keberhasilan dan menjadi yang terbaik dalam apa yang mereka lakukan. Selain itu, motivasi diri melibatkan optimisme dan ketahanan terhadap kegagalan. Siswa yang termotivasi secara internal mampu melihat kegagalan sebagai peluang untuk

³¹ Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69

³² Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1-10.

³³ Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81.

belajar³⁴, bukan sebagai tanda kegagalan permanen. Mereka memiliki pola pikir yang tangguh, yang memungkinkan mereka untuk bangkit kembali setelah mengalami kekecewaan dan terus berusaha sampai mereka mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Empati (*Empathy*)

Kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dikenal sebagai empati. Ini tidak hanya melibatkan pengenalan emosi orang lain tetapi juga kemampuan untuk merespons perasaan tersebut dengan cara yang sesuai³⁵. Dalam lingkungan sosial, empati sangat penting karena memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain pada tingkat emosional yang lebih dalam. Di sekolah, empati memungkinkan siswa untuk lebih memahami teman-temannya, misalnya saat ada teman yang sedang sedih atau cemas.

Empati juga berkaitan dengan kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan melihat situasi dari perspektif mereka. Ini mengurangi konflik dan meningkatkan hubungan yang baik. Siswa yang memiliki empati tinggi lebih mampu bekerja dalam kelompok, mendengarkan dengan seksama, dan memahami pandangan teman-temannya dalam diskusi kelas³⁶. Dalam konteks pendidikan, guru yang memiliki empati tinggi juga lebih mampu memahami tantangan emosional yang dihadapi oleh siswa, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang

³⁴ Sauma, R. A. (2024). Psikologi Kegagalan Mengubah Kegagalan Menjadi Kesempatan Belajar. *Circle Archive*, 1–14.

³⁵ Kadeni, K. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 2(1).

³⁶ Nurfidia, A. N. (2017). Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Model Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP 44 Bandung di Kelas VII A). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 29-46.

tepat. Empati memungkinkan guru untuk lebih peka terhadap kebutuhan emosional siswa, yang pada gilirannya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan akademik dan emosional siswa³⁷.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif adalah contoh keterampilan sosial, membina hubungan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengelola konflik. Orang dengan keterampilan sosial yang baik mampu menjalin hubungan yang sehat dan produktif dalam kehidupan sehari-hari³⁸. Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial sangat penting untuk berkolaborasi dengan teman sekelas, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan membangun komunikasi yang baik dengan guru.

Keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk memimpin dan bekerja dalam tim. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik mampu bekerja sama dalam proyek kelompok, memimpin diskusi, dan mendukung rekan-rekan mereka. Mereka juga mampu mempengaruhi orang lain secara positif, baik melalui komunikasi verbal maupun non-verbal³⁹. Selain itu, keterampilan sosial membantu seseorang untuk menangani konflik dengan cara yang konstruktif. Dalam situasi konflik, orang dengan keterampilan sosial yang baik mampu menemukan solusi yang saling menguntungkan dan mengelola situasi dengan tenang⁴⁰. Ini adalah keterampilan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis di

³⁷ Badriyah, L., Zubaidah, Z., & Marhayati, N. (2019). Empati guru dalam proses belajar mengajar.

³⁸ Mayasari, R. (2014). Pengaruh keterampilan sosial dan efikasi diri sosial terhadap kesejahteraan psikologis. *Al-Munzir*, 7(1), 98-113.

³⁹ Syaodih, E. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Educare*.

⁴⁰ Ekasari, M. F. (2022). *Latihan keterampilan hidup bagi remaja*. Wineka Media.

mana setiap orang dapat berpartisipasi secara efektif tanpa adanya gesekan antarindividu.

c. Kecerdasan Emosional dalam Konteks Pendidikan

Teori kecerdasan emosional (*Emotional Quotient Intelligence*) telah berkembang menjadi bagian integral dalam dunia pendidikan, karena banyak peneliti dan praktisi pendidikan mengakui pentingnya peran emosi dalam pembelajaran⁴¹. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional berfokus pada bagaimana siswa dapat memahami dan mengelola emosi mereka, serta bagaimana mereka dapat menggunakan emosi untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Salah satu aspek terpenting dari kecerdasan emosional dalam pendidikan adalah kemampuan siswa untuk mengatasi stres dan tekanan akademik yang sering kali dapat mempengaruhi kinerja mereka⁴².

Penerapan teori kecerdasan emosional dalam pendidikan menekankan bahwa emosi memainkan peran penting dalam keberhasilan akademik. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola tekanan saat ujian, lebih tenang dalam menghadapi tugas yang menantang, dan lebih termotivasi untuk terus belajar meskipun menghadapi kegagalan. Hal ini sejalan dengan konsep yang diusung oleh Daniel Goleman, yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah prediktor yang lebih kuat untuk kesuksesan dibandingkan dengan IQ, karena

⁴¹ Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Scopindo Media Pustaka.

⁴² Hendrilia, Y., Fauzi, M. S., Ayu, D. H., Amahoru, A., & Fitriana, S. (2024). Peran Kecerdasan Emosional (Eq) Dalam Pembelajaran: Studi Literatur Dari Perspektif Psikologi Pendidikan. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 617-626.

emosi memengaruhi cara seseorang berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain⁴³.

Kecerdasan emosional juga berperan dalam interaksi sosial di sekolah, baik antara siswa dan teman sekelas maupun antara siswa dan guru. Siswa yang memiliki kemampuan empati dan keterampilan sosial yang baik lebih mampu menjalin hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka, bekerja sama dalam kelompok, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif, di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai⁴⁴. Dalam konteks pendidikan, peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa juga sangat krusial. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu memahami kebutuhan emosional siswa mereka dan memberikan dukungan yang tepat, baik secara akademis maupun emosional. Guru dengan kecerdasan emosional yang baik juga dapat menciptakan suasana kelas yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri mereka tanpa takut dihakimi atau dipermalukan⁴⁵.

Selain itu, teori kecerdasan emosional dalam pendidikan juga menekankan pentingnya pengelolaan diri. Siswa yang dapat mengelola emosi mereka dengan baik lebih mampu mempertahankan fokus dalam pembelajaran, mengatasi gangguan, dan mengelola waktu mereka dengan lebih efektif. Ini sangat penting terutama dalam lingkungan belajar yang sering kali penuh tekanan, seperti saat

⁴³ Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *AHKAM*, 2(3), 651-659.

⁴⁴ Yuniar, N., Lasan, B. B., & Soejanto, L. T. (2019, December). Hubungan antara altruisme dan kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial teman sebaya. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 432-435).

⁴⁵ Bidjai, T., & Aimang, H. A. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTS Miftahul Ulum Tataba. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(2).

ujian atau presentasi kelas. Secara keseluruhan, penerapan teori kecerdasan emosional dalam pendidikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa. Dengan mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, siswa tidak hanya menjadi lebih siap secara akademis tetapi juga lebih siap untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari di luar kelas.

d. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya dengan bijak, serta menunjukkan kepekaan terhadap emosi orang lain. Islam menekankan pentingnya pengendalian emosi sebagai bagian dari akhlak yang baik⁴⁶. Salah satu bentuk pengendalian emosi dalam Islam adalah sikap sabar. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

⁴⁶ Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *Ijtimaiah Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(1).

“Dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 177).

Sabar merupakan bentuk kecerdasan emosional yang kuat, di mana seorang Muslim mampu menahan diri dari reaksi emosional yang berlebihan⁴⁷. Kesadaran diri dalam kecerdasan emosional juga tercermin dalam ajaran Islam. Menyadari emosi diri sendiri dan dampaknya terhadap perilaku adalah langkah awal untuk memperbaiki diri⁴⁸. Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

"Siapa yang mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya."

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran diri adalah langkah menuju pengendalian emosi dan pemahaman terhadap kekuasaan Allah SWT. Dengan mengenal emosi diri, seseorang dapat memperbaiki niat dan tindakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari⁴⁹. Kontrol diri dalam Islam sangat ditekankan, terutama dalam situasi yang memancing emosi negatif seperti marah. Rasulullah SAW bersabda:

⁴⁷ Rohmah, N. (2018). Integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam meningkatkan etos kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77-102.

⁴⁸ Dzikran, A. (2018). *Jadilah Diri Sendiri: Panduan Membangun Pribadi Berkarakter dan Percaya Diri*. Pustaka Alvabet.

⁴⁹ Fuad, M. (2015). Psikologi kebahagiaan manusia. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 114-132.

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang kuat bukanlah yang menang dalam bergulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya saat marah" (HR. Bukhari).

Kecerdasan emosional dalam Islam adalah kemampuan untuk tetap tenang dan bijaksana dalam menghadapi situasi yang sulit⁵⁰. Dengan mengendalikan emosi, seorang Muslim akan lebih mampu berinteraksi dengan orang lain secara damai dan penuh hikmah. Motivasi dalam kecerdasan emosional juga diajarkan dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Insyirah: 7-8,

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain."

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

"dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap."

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk tetap bersemangat dalam setiap usaha dan tidak mudah menyerah. Motivasi yang kuat menjadi kunci dalam mencapai tujuan hidup, baik dalam aspek spiritual maupun

⁵⁰ Gitosaroso, M. (2012). Kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dalam tasawuf. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 2(2), 182-200.

duniawi⁵¹. Empati, salah satu aspek kecerdasan emosional, juga sangat penting dalam Islam. Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah: 2).

Empati memungkinkan seorang Muslim untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan berusaha memberikan bantuan⁵². Empati menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama, yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Keterampilan sosial, aspek lain dari kecerdasan emosional, juga sangat penting dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya" (HR. Thabrani).

Keterampilan sosial memungkinkan seorang Muslim untuk berinteraksi dengan baik dengan orang lain, menciptakan kerjasama, dan menyebarkan

⁵¹ Fabriar, S. R. (2020). Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 227-243.

⁵² Musfiroh, T. (2011). Show and tell edukatif untuk pengembangan empati, afiliasi-resolusi konflik, dan kebiasaan positif. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(2).

kebaikan. Dalam masyarakat, keterampilan sosial menciptakan keharmonisan dan saling pengertian yang menjadi fondasi dari hubungan yang sehat dan positif⁵³.

Islam juga mengajarkan bahwa kecerdasan emosional harus seimbang dengan kecerdasan spiritual. Pengelolaan emosi tidak hanya dilakukan dengan usaha pribadi, tetapi juga dengan memperkuat hubungan dengan Allah. Melalui ibadah seperti sholat, dzikir, dan doa, seorang Muslim dapat menenangkan dirinya dan mendapatkan kekuatan untuk menghadapi berbagai situasi dengan bijak. Keseimbangan antara kecerdasan emosional dan spiritual ini membantu seorang Muslim menjalani kehidupan dengan lebih tenang dan bijaksana. Secara keseluruhan, kecerdasan emosional dalam Islam tidak hanya berfokus pada pengendalian emosi, tetapi juga pada bagaimana emosi tersebut digunakan untuk mencapai ridha Allah dan membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Kecerdasan emosional dalam Islam mendorong umat untuk terus memperbaiki diri, menjaga hubungan sosial yang baik, dan selalu mengingat bahwa setiap tindakan dan emosi harus selaras dengan nilai-nilai keislaman.

2. Teori tentang Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

a. Definisi Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Dalam teori kognitif sosialnya, psikolog Albert Bandura mendefinikasikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri bukan hanya keyakinan umum akan kemampuan, tetapi lebih kepada persepsi

⁵³ Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60-69.

tentang kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Orang dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan, sementara mereka dengan efikasi diri rendah cenderung ragu dan mudah menyerah ketika menghadapi hambatan⁵⁴.

Dalam konteks psikologi, efikasi diri memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku seseorang⁵⁵. Individu yang yakin pada kemampuan mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba dan bertahan dalam situasi yang sulit. Keyakinan ini membantu mereka mengatasi ketakutan atau kecemasan yang mungkin timbul ketika dihadapkan pada situasi baru atau beresiko. Selain itu, efikasi diri juga memengaruhi tingkat ketekunan seseorang. Orang dengan efikasi diri tinggi tidak hanya berani mencoba sesuatu yang sulit, tetapi mereka juga cenderung bertahan lebih lama dalam menghadapi rintangan, yang pada akhirnya meningkatkan peluang mereka untuk berhasil. Sebaliknya, mereka yang merasa tidak yakin dengan kemampuan mereka akan cenderung berhenti lebih cepat atau bahkan tidak mencoba sama sekali.

Dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik, sosial, dan profesional, efikasi diri menjadi faktor penting yang mempengaruhi kinerja dan keberhasilan. Efikasi diri yang tinggi berkontribusi pada pencapaian yang lebih besar karena individu tersebut lebih cenderung mengambil tindakan dan bertahan hingga mencapai tujuan. Sementara itu, keyakinan yang rendah bisa menyebabkan

⁵⁴ Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological review*, 84(2), 191.

⁵⁵ Apriansyah, M., Narimawati, U., Affandi, A., Priadana, S., & Erlangga, H. (2022). Efikasi diri dan implementasinya. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1123-1126.

orang-orang membatasi potensi mereka sendiri dan menghindari tantangan⁵⁶. Efikasi diri juga bersifat situasional, artinya seseorang mungkin merasa sangat yakin dalam satu aspek kehidupan tetapi kurang yakin dalam aspek lainnya. Misalnya, seorang siswa mungkin merasa sangat yakin dalam kemampuan matematikanya tetapi meragukan kemampuan sosialnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks ketika mengevaluasi tingkat efikasi diri seseorang. Secara keseluruhan, efikasi diri adalah fondasi bagi individu untuk mengelola tugas-tugas kehidupan yang menantang. Keyakinan ini tidak hanya mempengaruhi perilaku eksternal tetapi juga pemikiran dan emosi internal yang membentuk bagaimana seseorang menghadapi kesulitan dan berjuang untuk mencapai kesuksesan.

b. Indikator-Indikator Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

1. Magnitude

Magnitude adalah ukuran tingkat kesulitan tugas yang dianggap dapat diselesaikan oleh seseorang. Seseorang dengan efikasi diri tinggi akan percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks, sementara orang dengan efikasi diri rendah cenderung hanya merasa mampu mengerjakan tugas-tugas yang lebih mudah. *Magnitude* ini penting karena dapat menentukan sejauh mana seseorang berani mengambil risiko dalam mengerjakan suatu tugas. Dalam konteks pendidikan, *magnitude* menunjukkan seberapa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas yang berbeda tingkat kesulitannya⁵⁷. *Magnitude* juga

⁵⁶ Cahyadi, W. (2022). *Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan*. PT Inovasi Pratama Internasional.

⁵⁷ Mahmudi, M. H., & Suroso, S. (2014). Efikasi diri, dukungan sosial dan penyesuaian diri dalam belajar. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 183-194.

dapat berkembang seiring dengan pengalaman individu. Siswa yang pada awalnya merasa tidak yakin terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang sulit dapat mengembangkan efikasi diri lebih tinggi setelah beberapa kali berhasil mengatasi tantangan. Ini memperkuat keyakinan bahwa pengalaman berhasil sebelumnya adalah faktor penting dalam meningkatkan *magnitude* efikasi diri⁵⁸.

2. *Strength*

Strength atau kekuatan efikasi diri mengacu pada seberapa kuat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu. Jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuannya, mereka cenderung lebih gigih dalam mengatasi hambatan dan bertahan lebih lama ketika menghadapi tantangan. Dalam konteks akademis, kekuatan efikasi diri mempengaruhi bagaimana siswa menghadapi kesulitan belajar, ujian, atau proyek besar⁵⁹. Individu dengan *strength* efikasi diri yang tinggi tidak mudah menyerah bahkan jika mereka menghadapi beberapa kegagalan. Mereka terus percaya bahwa dengan usaha yang tepat, mereka dapat mencapai hasil yang diinginkan. Kekuatan keyakinan ini membuat mereka lebih tahan terhadap stres dan lebih mampu mengelola situasi yang penuh tekanan.

3. *Generality*

Generality mengacu pada tingkat di mana keyakinan efikasi diri seseorang dapat diterapkan di berbagai situasi atau konteks. Seseorang dengan *generality*

⁵⁸ Wulandari, P. N. P., & Swandi, N. L. I. D. (2020). Pola asuh autoritatif dan efikasi diri pada self-regulated learning siswa remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 12(2), 210-220.

⁵⁹ Suciono, W. (2021). *Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik dan efikasi diri)*. Penerbit Adab.

tinggi akan merasa yakin bahwa mereka bisa berhasil dalam berbagai bidang kehidupan, bukan hanya dalam satu bidang tertentu. *Generality* ini penting karena menunjukkan fleksibilitas keyakinan efikasi diri yang dapat diterapkan dalam banyak situasi⁶⁰. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan *generality* tinggi tidak hanya merasa mampu di satu mata pelajaran saja, tetapi juga merasa yakin bahwa mereka bisa menguasai berbagai mata pelajaran lainnya. Keyakinan ini memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan baru dengan lebih percaya diri dan lebih sedikit rasa takut gagal.

c. Efikasi Diri (*Self-efficacy*) dalam Konteks Pendidikan

Efikasi diri memainkan peran penting dalam konteks pendidikan karena keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka secara langsung mempengaruhi kinerja akademik, motivasi, dan cara mereka menghadapi tantangan⁶¹. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, lebih gigih dalam menghadapi kesulitan, dan lebih termotivasi untuk terus belajar dan berkembang. Efikasi diri juga terkait erat dengan strategi pembelajaran yang digunakan siswa, di mana siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih cenderung menggunakan strategi belajar yang lebih efektif dan bertahan dalam mengatasi kesulitan. Dalam proses pembelajaran, siswa dengan efikasi diri yang kuat cenderung memiliki pandangan positif terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan akademik. Mereka percaya bahwa mereka dapat menguasai materi pelajaran meskipun ada tantangan dan cenderung lebih terbuka terhadap kritik dan

⁶⁰ Suryaningrum, C. (2016). Efikasi diri dan kecemasan sosial: Studi meta analisis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(2), 181-193.

⁶¹ Tahmidatien, L., & Krismanto, W. (2019). Menumbuhkan Motivasi Belajar Dari Aspek Value, Expectancy dan *Self-Regulated Learning*. *Jurnal Publikasi Pendidikan* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>, 9.

umpan balik, yang pada akhirnya membantu mereka meningkatkan performa akademik. Siswa ini juga lebih cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan berusaha keras untuk mencapainya⁶².

Efikasi diri juga memengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan kelas, seperti diskusi atau kerja kelompok. Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pemikiran. Mereka tidak takut untuk salah karena percaya bahwa mereka bisa belajar dari kesalahan tersebut. Ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki dampak besar pada bagaimana siswa berinteraksi dengan materi pelajaran dan teman sebaya. Dalam pendidikan, efikasi diri tidak hanya penting untuk siswa, tetapi juga untuk guru. Guru dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih efektif dalam mengelola kelas, memberikan instruksi, dan mendukung siswa mereka⁶³. Guru ini lebih percaya pada kemampuan mereka untuk mempengaruhi hasil belajar siswa, bahkan dalam situasi yang sulit. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri di kalangan guru juga menjadi bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Efikasi diri siswa dapat dibangun dan ditingkatkan melalui berbagai strategi. Guru memainkan peran penting dalam memberikan pengalaman positif, dukungan sosial, dan kesempatan bagi siswa untuk merasa sukses⁶⁴. Lingkungan belajar yang mendukung, di mana kesalahan dipandang sebagai bagian dari proses

⁶² Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.

⁶³ Guru, D. D. P. Karakteristik Pengembangan Profesional Yang Efektif Yang Mempengaruhi Efikasi.

⁶⁴ Yasin, M., & Baresi, I. S. (2024). Menumbuhkan Minat Belajar Siswa melalui Metode Pembelajaran Kreatif. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 367-379.

belajar, juga dapat membantu meningkatkan efikasi diri siswa. Dengan demikian, efikasi diri merupakan komponen penting dalam pembelajaran yang efektif. Keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka tidak hanya memengaruhi bagaimana mereka belajar, tetapi juga bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

d. Efikasi Diri (*Self-efficacy*) dalam Perspektif Islam

Menurut perspektif Islam, efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan atau mengatasi tantangan, sambil bersandar pada Allah SWT⁶⁵. Islam mengajarkan bahwa manusia harus berusaha dengan maksimal, namun tetap tawakal kepada Allah. Allah SWT berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar” (QS. At-Talaq: 2).

Efikasi diri yang kuat membuat seorang Muslim percaya bahwa dengan usaha yang sungguh-sungguh dan keimanan kepada Allah, mereka akan menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi. Dalam Islam, kepercayaan terhadap kemampuan diri harus diiringi dengan tawakal⁶⁶. Rasulullah SAW bersabda:

اٰخِرُ صَوْلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِْنِ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ

⁶⁵ Umro'atin, Y. (2020). *Dakwah Dalam Al-Qur'an*. Jakad Media Publishing.

⁶⁶ Huda, N. (2016). Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah: Inovatif*, 2(2), 65-90.

"Bersemangatlah dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah" (HR. Muslim).

Ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang percaya pada kemampuannya, mereka tetap harus memohon pertolongan kepada Allah. Efikasi diri yang baik bukan hanya soal percaya pada kemampuan diri, tetapi juga soal meyakini bahwa pertolongan Allah akan datang dengan usaha yang sungguh-sungguh. Islam mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki keyakinan pada potensinya, namun tidak boleh sombong. Rasulullah SAW selalu mengingatkan umatnya untuk bersikap rendah hati meskipun mereka memiliki kemampuan yang luar biasa. Efikasi diri yang sehat dalam Islam menghindarkan seseorang dari sikap takabur atau merasa paling hebat. Seorang Muslim harus percaya pada kemampuannya, namun tetap sadar bahwa segala kekuatan dan keberhasilan berasal dari Allah⁶⁷.

Dalam konteks pendidikan, efikasi diri sangat penting bagi seorang siswa Muslim. Ketika seorang siswa yakin bahwa mereka mampu belajar dengan baik, berpartisipasi aktif dalam kelas, dan mengatasi berbagai tantangan akademik, mereka akan lebih sukses. Efikasi diri ini diperkuat dengan doa dan usaha yang konsisten. Islam mengajarkan untuk tidak mudah putus asa dalam belajar, sebagaimana Allah SWT berfirman:

⁶⁷ Andini, M., Aprilia, D., & Distina, P. P. (2021). Kontribusi psikoterapi Islam bagi kesehatan mental. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(2), 165-187.

قُلْ لِّعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah” (QS. Az-Zumar: 53).

Kesimpulannya, efikasi diri dalam Islam adalah keyakinan yang kuat terhadap kemampuan diri yang sejalan dengan keimanan kepada Allah⁶⁸. Efikasi diri yang sehat adalah yang ditopang oleh usaha maksimal, doa, tawakal, serta sikap rendah hati. Ini adalah kombinasi yang membawa keberhasilan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

3. Teori Partisipasi Aktif Siswa

a. Definisi Partisipasi Aktif Siswa

Bonwell and Eison menjelaskan bahwa partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran adalah keterlibatan nyata siswa dalam berbagai aktivitas kelas yang mendukung proses pembelajaran⁶⁹. Hal ini mencakup peran serta dalam diskusi, memberikan tanggapan atas pertanyaan, menyampaikan ide-ide, serta terlibat secara sosial dengan siswa lain dan guru. Dalam konteks pendidikan, partisipasi aktif dianggap sebagai salah satu indikator penting dari keterlibatan siswa dalam pembelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar mereka⁷⁰.

⁶⁸ Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1-16.

⁶⁹ Charles C. Bonwell and James A. Eison (1991), *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*.

⁷⁰ Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.

Partisipasi aktif bukan hanya sekedar hadir di kelas, tetapi lebih pada keikutsertaan yang berkualitas. Siswa yang berpartisipasi aktif cenderung lebih terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka terlibat dalam diskusi kelas, berani mengemukakan pendapat, dan sering mengajukan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman materi⁷¹. Selain aspek verbal, partisipasi aktif juga dapat diukur dari keterlibatan non-verbal. Siswa yang menunjukkan perhatian penuh selama pembelajaran, menjaga kontak mata, serta melakukan gestur-gestur positif seperti mengangguk atau mengangkat tangan, juga dianggap berpartisipasi aktif. Dengan kata lain, partisipasi aktif melibatkan aktivitas fisik dan mental siswa. Keikutsertaan aktif siswa ini sangat penting dalam meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran. Siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi⁷², karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berkontribusi dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif juga memperkuat hubungan sosial di dalam kelas, karena siswa belajar untuk bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam konteks pembelajaran modern, partisipasi aktif dianggap sebagai elemen yang sangat penting untuk membangun pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Guru diharapkan dapat merancang metode pengajaran yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas. Partisipasi aktif tidak hanya berdampak pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu,

⁷¹ Murad, M. (2023). Keberanian Mengemukakan Pendapat dan Pemahaman Siswa. *Journal on Education*, 6(1), 775-786.

⁷² Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116-123.

partisipasi aktif siswa adalah salah satu indikator utama dari efektivitas pembelajaran⁷³. Ketika siswa terlibat secara aktif, mereka lebih mungkin untuk merasa termotivasi, lebih bersemangat dalam belajar, dan akhirnya mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

b. Jenis-Jenis Partisipasi Aktif

1. Verbal

Partisipasi verbal adalah bentuk keterlibatan siswa yang melibatkan penggunaan bahasa secara lisan. Salah satu bentuk partisipasi verbal yang umum adalah mengajukan pertanyaan. Ketika siswa bertanya, mereka menunjukkan minat dan ingin memperjelas pemahaman mereka. Ini adalah salah satu indikator penting bahwa siswa benar-benar terlibat dalam proses belajar. Selain mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban juga merupakan bagian dari partisipasi verbal. Siswa yang menjawab pertanyaan guru, baik secara sukarela maupun setelah dipanggil, menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri. Jawaban yang mereka berikan, baik benar maupun salah, mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi⁷⁴. Berbicara di depan kelas, seperti saat presentasi, juga merupakan bentuk partisipasi verbal. Dalam hal ini, siswa tidak hanya menunjukkan keterampilan komunikasi mereka, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan

⁷³ Nabiila, F. D., Rokhman, M. S., & Zumaro, B. (2024). Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT). *Jurnal Program Pendidikan Profesi Guru (JPROPPG)*, 2(1), 71-83.

⁷⁴ Diannor, A. (2023). Pola Komunikasi Guru Dan Siswa. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(3), 75-84.

analitis. Partisipasi verbal dalam bentuk ini membantu meningkatkan keterampilan komunikasi publik siswa⁷⁵.

Partisipasi verbal adalah bentuk keterlibatan siswa yang melibatkan penggunaan bahasa secara lisan. Salah satu bentuk partisipasi verbal yang umum adalah mengajukan pertanyaan. Ketika siswa bertanya, mereka menunjukkan minat dan ingin memperjelas pemahaman mereka. Ini adalah salah satu indikator penting bahwa siswa benar-benar terlibat dalam proses belajar. Selain mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban juga merupakan bagian dari partisipasi verbal. Siswa yang menjawab pertanyaan guru, baik secara sukarela maupun setelah dipanggil, menunjukkan keberanian dan kepercayaan diri. Jawaban yang mereka berikan, baik benar maupun salah, mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap materi⁷⁶. Diskusi kelompok juga memerlukan partisipasi verbal. Dalam diskusi, siswa berbagi ide, memberikan tanggapan atas pendapat teman-temannya, serta bekerja sama untuk menemukan solusi atas masalah yang diberikan⁷⁷. Ini adalah kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun hubungan sosial.

Menyampaikan pendapat atau argumen dalam debat adalah bentuk partisipasi verbal yang lebih tinggi. Siswa yang mampu berdebat menunjukkan penguasaan materi, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan untuk

⁷⁵ Astari, W. M., Nufus, H., Mutaqin, Z., Winata, A., & Waluyan, R. M. (2024). Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa IX SMP Islam Aswaja Syamsul Falah. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 9(2), 153-163.

⁷⁶ Diannor, A. (2023). Pola Komunikasi Guru Dan Siswa. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(3), 75-84.

⁷⁷ Zubaidah, S. (2016, December). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. In *Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, No. 2, pp. 1-17).

mempertahankan pendapat mereka dengan argumen yang kuat. Partisipasi dalam debat juga melatih siswa untuk berpikir secara logis dan rasional⁷⁸. Terakhir, partisipasi verbal juga mencakup memberikan saran atau masukan dalam diskusi. Siswa yang memberikan saran menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu berpikir secara inovatif dan solutif. Partisipasi ini mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis⁷⁹.

2.Non-Verbal

Partisipasi non-verbal melibatkan isyarat fisik atau gestur yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk partisipasi non-verbal yang umum adalah mendengarkan dengan penuh perhatian. Siswa yang aktif mendengarkan guru atau teman-temannya selama diskusi menunjukkan keterlibatan mental mereka⁸⁰. Kontak mata adalah bentuk lain dari partisipasi non-verbal. Siswa yang menjaga kontak mata dengan guru atau teman-temannya menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam interaksi sosial dan memberikan perhatian penuh. Kontak mata juga mencerminkan sikap keterbukaan dan kesediaan untuk terlibat dalam diskusi⁸¹.

⁷⁸ Anggraini, N. (2020). Menghadirkan Kelas Yang Aktif Dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Sejarah Melalui Penerapan Model Jurisprudensi.

⁷⁹ Utami, J. P., Utaya, S., & Wagistina, S. (2021). Pengaruh model pembelajaran Geographical Inquiry pada mata pelajaran Geografi terhadap kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah siswa kelas X. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(8), 943-958.

⁸⁰ Yusnaldi, E. (2019). Potret Baru Pembelajaran IPS.

⁸¹ Zalni, N. (2011). *Hubungan Antara Intelegensi Interpersonal Dengan Kemampuan Komunikasi Pada Siswa MA Ummatan Wasathan Pesantren Teeknologi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Gestur tubuh, seperti mengangguk sebagai tanda setuju atau mengangkat tangan untuk bertanya, juga merupakan bentuk partisipasi non-verbal. Ini adalah cara siswa menunjukkan bahwa mereka mengikuti alur pembelajaran dan siap untuk berkontribusi. Siswa yang sering menggunakan gestur-gestur ini biasanya memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dalam kelas⁸². Partisipasi non-verbal melibatkan isyarat fisik atau gestur yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk partisipasi non-verbal yang umum adalah mendengarkan dengan penuh perhatian. Siswa yang aktif mendengarkan guru atau teman-temannya selama diskusi menunjukkan keterlibatan mental mereka⁸³. Kontak mata adalah bentuk lain dari partisipasi non-verbal. Siswa yang menjaga kontak mata dengan guru atau teman-temannya menunjukkan bahwa mereka terlibat dalam interaksi sosial dan memberikan perhatian penuh. Kontak mata juga mencerminkan sikap keterbukaan dan kesediaan untuk terlibat dalam diskusi. Ekspresi wajah juga mencerminkan partisipasi non-verbal. Siswa yang menunjukkan ekspresi antusias atau tertarik saat mendengarkan penjelasan guru, misalnya, menandakan bahwa mereka terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar⁸⁴. Sebaliknya, ekspresi wajah yang datar atau menunjukkan kebosanan bisa menjadi indikator kurangnya partisipasi aktif.

Postur tubuh yang aktif, seperti duduk tegak dan menghadap ke depan, juga merupakan bentuk partisipasi non-verbal. Siswa yang menunjukkan postur tubuh

⁸² Gayatri, Y. (2022). *Keterampilan Dasar Mengajar*. UM Surabaya Publishing.

⁸³ Yusnaldi, E. (2019). *Potret Baru Pembelajaran IPS*.

⁸⁴ DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.

yang aktif cenderung lebih siap untuk belajar dan terlibat dalam kegiatan kelas⁸⁵. Sebaliknya, postur tubuh yang pasif, seperti duduk bersandar dengan kepala tertunduk, bisa menunjukkan kurangnya keterlibatan. Terakhir, respons fisik terhadap instruksi atau pertanyaan guru juga merupakan bagian dari partisipasi non-verbal. Misalnya, ketika siswa segera mencari buku atau catatan setelah guru memberikan instruksi, itu menandakan bahwa mereka siap untuk mengikuti arahan dan terlibat dalam pembelajaran.

c. Indikator Partisipasi Aktif

1. Indikator Verbal

Indikator pertama partisipasi verbal adalah keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan. Siswa yang memiliki keberanian dalam bertanya menunjukkan minat yang mendalam terhadap materi yang dibahas⁸⁶. Kualitas pertanyaan yang diajukan juga mencerminkan pemahaman siswa tentang topik, semakin kompleks pertanyaannya, semakin tinggi tingkat keterlibatan mereka⁸⁷. Indikator kedua adalah kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Partisipasi ini menunjukkan bahwa siswa mengikuti pembelajaran dengan baik dan memiliki kepercayaan diri untuk berkontribusi. Siswa yang sering menjawab menunjukkan keberanian dan kesiapan untuk terlibat aktif dalam diskusi.

⁸⁵ Aqib, Z. (2022). *Kupas Tuntas Strategi Pakem Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif & Menyenangkan*. Penerbit Andi.

⁸⁶ Hariyanti, N. T. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa pada materi persamaan dasar akuntansi kelas XII IPS-1 di SMA negeri 1 candiroto. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(2), 93-100.

⁸⁷ Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 358-369.

Indikator ketiga adalah keaktifan siswa dalam memberikan pendapat atau pandangan pribadi. Siswa yang berani mengemukakan pendapat mereka secara sukarela menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analisis yang kuat⁸⁸. Pendapat siswa sering kali membuka sudut pandang baru dalam diskusi. Indikator keempat adalah kemampuan siswa dalam memberi tanggapan. Siswa dianggap aktif secara verbal jika mereka bisa menyusun kata demi kata untuk memberi tanggapan saat diskusi kelas berlangsung. Indikator kelima adalah keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Siswa yang berkontribusi aktif dalam diskusi menunjukkan kemampuan untuk menyusun argumen yang logis dan mendukung pandangan mereka⁸⁹. Ini adalah bentuk partisipasi verbal tingkat tinggi yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap materi.

2. Indikator Non-Verbal

Indikator pertama dari partisipasi aktif non-verbal adalah perhatian siswa terhadap guru atau teman sekelasnya selama diskusi⁹⁰. Siswa yang menjaga kontak mata, menunjukkan postur tubuh yang aktif, dan mengekspresikan minat melalui gerakan tubuh menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Indikator kedua adalah kesiapan fisik siswa dalam merespons instruksi guru. Siswa yang cepat merespons dengan tindakan seperti membuka buku atau mencatat saat diminta

⁸⁸ Supriyanto, S., Fatirul, A. N., & Walujo, D. A. (2022). Pengaruh Strategi Problem Based Learning Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Kumparan Fisika*, 5(1), 43-54.

⁸⁹ Wagu, E. Y., & Riko, R. (2020). Kemampuan menggunakan metode debat aktif sebagai keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(2), 69-76.

⁹⁰ Andhika, M. R. (2020). Kreativitas Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di MIN 8 Aceh Barat. *Jurnal Eduscience*, 7(1), 28-33.

menunjukkan kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian⁹¹.

Indikator ketiga adalah gestur seperti mengangkat tangan untuk berbicara atau menunjukkan setuju juga menjadi bagian dari indikator non-verbal. Siswa yang sering menggunakan gestur ini menandakan bahwa mereka secara aktif mengikuti alur diskusi dan siap untuk memberikan kontribusi⁹². Indikator keempat adalah ekspresi wajah. Siswa yang menunjukkan ekspresi antusias, tersenyum, dan mengangguk saat mendengarkan menunjukkan keterlibatan emosional yang positif dalam pembelajaran. Ekspresi ini mencerminkan minat dan keterbukaan terhadap materi yang diajarkan⁹³. Indikator terakhir adalah ketenangan dan perhatian selama diskusi atau saat mendengarkan teman berbicara. Siswa yang tetap tenang, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan sikap hormat kepada teman-temannya mencerminkan partisipasi non-verbal yang baik⁹⁴.

e. Partisipasi Aktif dalam Konteks Diskusi Kelas

Salah satu pendekatan pembelajaran yang paling efektif untuk mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelas adalah diskusi. Dalam diskusi, siswa memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap ide-ide teman sekelasnya. Hal ini menciptakan lingkungan yang interaktif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya

⁹¹ Decaprio, R. (2017). *Panduan Mengembangkan Kecerdasan Motorik Siswa*. Diva Press.

⁹² Isnawati, I. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Geografi Pokok Bahasan Lingkungan Hidup Melalui Model Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division* (Stad) Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Di Sman 3 Barabai Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Socius*, 2(1).

⁹³ Pohan, A. E., Yulia, D., & Husna, A. (2021). *Micro teaching berbasis pendekatan ilmiah*. Penerbit Adab.

⁹⁴ Setyanto, N. A. (2017). *Interaksi dan komunikasi efektif belajar-mengajar*. Diva Press.

mendapatkan pengetahuan secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan pengetahuan⁹⁵.

Partisipasi aktif dalam diskusi kelas sangat penting karena memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kritis. Melalui diskusi, siswa belajar untuk mengevaluasi berbagai sudut pandang, menyusun argumen yang logis, dan mempertahankan pendapat mereka berdasarkan bukti yang relevan. Keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan akademik, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemikiran kritis, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial⁹⁶. Selain itu, diskusi kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama. Dalam diskusi, siswa sering kali harus bekerja sama untuk menemukan solusi atau mencapai kesepakatan. Ini membantu siswa belajar akan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi dengan baik dan jelas, mendengarkan secara aktif, dan menghargai pendapat orang lain⁹⁷.

Diskusi kelas juga mendorong siswa untuk lebih terlibat secara emosional dalam pembelajaran. Ketika siswa merasa bahwa pendapat mereka dihargai dan bahwa mereka memiliki kontribusi yang berarti dalam diskusi, mereka cenderung merasa lebih terhubung dengan materi pelajaran. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mereka dan membuat pembelajaran menjadi pengalaman yang lebih memuaskan. Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi kelas membantu siswa

⁹⁵ Suryana, E., Aprina, M. P., & Harto, K. (2022). Teori Konstruktivistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2070-2080.

⁹⁶ Harahap, N. F., Pangaribuan, M., Faisal, M. H., Marbun, T., & Ivanna, J. (2023). Peran pembelajaran IPS dalam pembentukan karakter siswa SMP 35 Medan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 157-166.

⁹⁷ Lisdiana, A. (2019). Profil Keterampilan Sosial Siswa MTs Al-Hikmah Bandar Lampung. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 6(2), 112-130.

mengembangkan keterampilan komunikasi verbal. Siswa yang terlibat dalam diskusi harus belajar bagaimana menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan persuasif. Ini adalah keterampilan yang sangat penting, tidak hanya untuk keberhasilan akademik, tetapi juga untuk kehidupan profesional di masa depan⁹⁸.

Diskusi kelas juga dapat membantu siswa mengatasi rasa takut atau cemas dalam berbicara di depan umum. Ketika siswa diberi kesempatan untuk berbicara secara terbuka dalam lingkungan yang mendukung, mereka belajar untuk merasa lebih nyaman berbicara di depan orang banyak. Ini membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi⁹⁹. Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi kelas membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Dalam diskusi, siswa tidak hanya pasif menerima informasi dari guru, tetapi mereka harus aktif mencari jawaban, memecahkan masalah, dan memberikan kontribusi. Ini membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab atas hasil belajar mereka sendiri. Terakhir, diskusi kelas menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didengarkan. Dengan demikian, partisipasi aktif dalam diskusi kelas tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan setara bagi semua siswa.

⁹⁸ Sudrajat, R. (2023, December). Pentingnya Keterampilan Mendengar Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menarik. In *Seminar Nasional Keindonesiaan (FPIPSKR)* (Vol. 8).

⁹⁹ Agustina, M. (2019). *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kecemasan Siswa saat Berbicara di Depan Umum dengan Teknik Relaksasi SMP Negeri 6 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

f. Partisipasi Aktif dalam Perspektif Islam

Partisipasi aktif dalam Islam sangat ditekankan, terutama dalam hal kebaikan dan aktivitas yang bermanfaat bagi orang lain. Allah SWT berfirman:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

“Berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan” (QS. Al-Baqarah: 148).

Dalam konteks pendidikan, partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas merupakan bentuk dari upaya berlomba-lomba dalam kebaikan, di mana setiap siswa berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan kualitas pembelajaran bersama¹⁰⁰. Diskusi kelas memungkinkan siswa untuk berbagi pengetahuan, bertukar pandangan, dan belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain. Hal ini sangat sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk saling menghormati dan berkomunikasi dengan baik¹⁰¹. Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Thabrani).

Partisipasi aktif dalam diskusi kelas adalah salah satu cara di mana siswa bisa bermanfaat bagi teman-temannya dengan berbagi pengetahuan dan pandangan

¹⁰⁰ Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68-85.

¹⁰¹ Saleh, M. (2024). Etika Komunikasi Islami: Solusi Untuk Kesuksesan Organisasi. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 14(1), 27-46.

yang mereka miliki¹⁰². Partisipasi aktif juga mencerminkan semangat musyawarah, yang merupakan prinsip penting dalam Islam. Allah berfirman:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

"Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka" (QS. Asy-Syura: 38).

Dalam diskusi kelas, siswa dilatih untuk berpartisipasi secara aktif dalam musyawarah, di mana pendapat mereka dihargai dan diambil pertimbangan dalam mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama¹⁰³. Dalam Islam, partisipasi aktif juga melibatkan aspek pengendalian diri. Siswa yang berpartisipasi dalam diskusi harus mampu mengendalikan emosinya, terutama ketika ada perbedaan pendapat. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa orang yang paling kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah. Oleh karena itu, diskusi kelas adalah latihan bagi siswa untuk belajar mendengarkan dengan sabar dan menghormati pandangan yang berbeda¹⁰⁴.

Keterlibatan aktif dalam diskusi kelas juga mencerminkan semangat untuk mencari ilmu, yang sangat dihargai dalam Islam. Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Ibnu Majah).

¹⁰² Estari, A. W. (2020). Pentingnya memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 3, No. 3, pp. 1439-1444).

¹⁰³ Abizar, H. (2017). *Buku master lesson study*. Diva Press.

¹⁰⁴ Akhmadi, D., Noor, A. S., & Chalimi, I. R. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Kelas XI IPS SMAN 1 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 9(9).

Dengan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, siswa menunjukkan komitmennya untuk memenuhi kewajiban ini, sekaligus memperdalam pengetahuannya dengan cara yang interaktif dan bermakna. Kesimpulannya, partisipasi aktif dalam diskusi kelas memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Prinsip-prinsip seperti musyawarah, amanah, keikhlasan, dan semangat mencari ilmu, semuanya mendorong siswa untuk berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, partisipasi aktif bukan hanya bermanfaat dalam konteks pendidikan, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan siswa kepada Allah SWT¹⁰⁵.

4. Korelasi Kecerdasan Emosional Terhadap Partisipasi Aktif Siswa

Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam membangun keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan diskusi kelas. Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara positif dan konstruktif dengan teman sekelas dan guru¹⁰⁶. Dalam konteks diskusi kelas, siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu merespons emosi mereka dengan cara yang mendukung partisipasi aktif. Mereka tidak hanya lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan gagasan mereka tetapi juga lebih tahan terhadap tekanan atau tantangan yang mungkin muncul selama diskusi.

¹⁰⁵ Tafsiruddin, T. (2021). Pendidikan Anak Berkarakter. *Al-Abyadh*, 4(1), 24-33.

¹⁰⁶ Saihu, M. (2022). Intensifikasi kecerdasan emosional anak introvert melalui model pembelajaran kooperatif pada pendidikan dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1063-1082.

Kecerdasan emosional juga membantu siswa mengelola emosi negatif yang dapat menghambat partisipasi aktif, seperti rasa cemas, marah, atau frustrasi. Siswa yang mampu mengontrol emosi mereka dapat menghadapi perbedaan pendapat atau kritik dari teman sekelas dengan cara yang positif, sehingga tetap terlibat dalam diskusi tanpa merasa terintimidasi atau terganggu. Kemampuan untuk tetap tenang dan fokus dalam situasi penuh tekanan memungkinkan siswa untuk lebih aktif mendengarkan dan merespons secara efektif selama diskusi kelas. Dengan mengendalikan emosi mereka, siswa dapat menjaga suasana interaksi yang harmonis dan mendukung, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas dan kedalaman partisipasi mereka.

Empati sebagai salah satu komponen kecerdasan emosional turut berkontribusi terhadap partisipasi aktif siswa. Siswa yang memiliki tingkat empati tinggi lebih mampu memahami perspektif teman sekelasnya, yang memungkinkan mereka untuk lebih terbuka dalam menerima pendapat dan ide baru. Hal ini menciptakan rasa saling menghargai dalam diskusi kelas, yang membuat siswa merasa lebih nyaman dan terdorong untuk berpartisipasi aktif. Dalam lingkungan yang saling mendukung, siswa tidak merasa takut untuk mengemukakan pandangan mereka, meskipun berbeda, karena empati menciptakan suasana yang inklusif dan kondusif untuk belajar bersama¹⁰⁷.

Secara keseluruhan, korelasi antara kecerdasan emosional dan partisipasi aktif siswa menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan emosional dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas. Kecerdasan emosional

¹⁰⁷ Fajrindy, A. N. (2014). Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam.

mendorong siswa untuk lebih aktif berkontribusi dan berinteraksi dalam lingkungan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mendukung pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

5. Korelasi Efikasi Diri Terhadap Partisipasi Aktif Siswa

Efikasi diri, atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam menjalankan tugas tertentu, memiliki peran penting dalam mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi kelas. Efikasi diri ini menjadi dasar bagi siswa dalam membangun kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi, sehingga siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan bertanya di kelas. Selain itu, siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam diskusi kelas¹⁰⁸. Mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Efikasi diri meningkatkan resiliensi siswa, yang membuat mereka lebih bersemangat untuk terus terlibat meskipun mungkin mengalami kendala seperti tidak memahami sepenuhnya topik diskusi. Siswa ini umumnya akan lebih antusias bertanya atau mencari penjelasan lebih lanjut untuk memahami materi, yang pada akhirnya meningkatkan partisipasi aktif mereka di kelas.

¹⁰⁸ Waspodo, M. (2007). Strategi Pembelajaran dan Efikasi Diri Warga Belajar Terhadap Capaian Belajar. *SINTA*, 3(2), 2.

Efikasi diri juga berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengelola stres dan kecemasan dalam situasi sosial, termasuk diskusi kelas. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih mampu mengendalikan rasa cemas ketika berhadapan dengan situasi baru atau kompleks, seperti berbicara di depan teman-teman mereka. Kepercayaan diri yang dimiliki membuat mereka lebih mudah mengatasi ketakutan akan penilaian atau kritik, yang sering menjadi hambatan utama dalam partisipasi aktif. Dengan merasa yakin terhadap kemampuan mereka sendiri, siswa ini akan lebih berani berpartisipasi secara verbal maupun non-verbal di dalam kelas.

Secara keseluruhan, korelasi antara efikasi diri dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas menunjukkan bahwa efikasi diri berperan sebagai faktor pendukung utama bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran interaktif. Efikasi diri memungkinkan siswa untuk bersikap proaktif, memotivasi mereka untuk mengambil inisiatif dalam berbicara dan bertanya, serta menjadikan mereka lebih gigih dalam mengejar pemahaman yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, pengembangan efikasi diri di kalangan siswa sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, di mana siswa lebih percaya diri dan partisipatif dalam proses pembelajaran.

6. Korelasi Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Partisipasi Aktif Siswa

Kecerdasan emosional dan efikasi diri adalah dua faktor psikologis yang berpengaruh signifikan dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Kecerdasan emosional memungkinkan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, memahami perasaan orang lain,

serta membangun hubungan sosial yang positif di kelas. Dalam konteks diskusi kelas, siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengatasi kecemasan atau ketakutan saat berbicara di depan teman-temannya¹⁰⁹. Mereka cenderung memiliki kesadaran diri yang baik, sehingga lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan dinamika diskusi, mendengarkan pendapat teman, serta merespons secara tepat. Kemampuan ini mendorong siswa untuk berkontribusi lebih aktif dan meningkatkan interaksi yang sehat dalam kegiatan belajar.

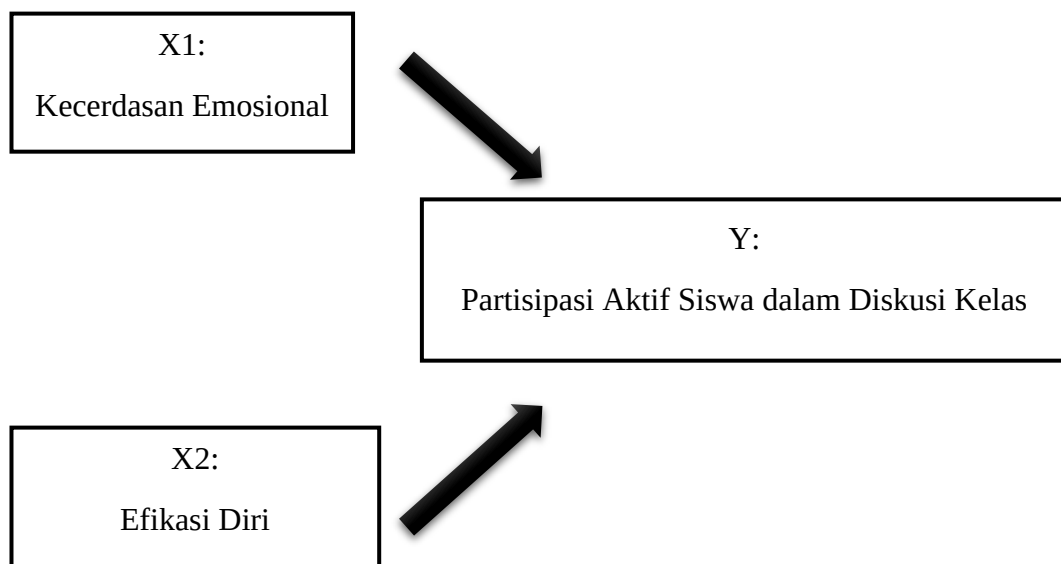
Efikasi diri merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan, juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan partisipasi aktif. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berani mengambil risiko untuk bertanya atau berdebat, meskipun dihadapkan pada topik yang sulit. Mereka cenderung gigih dalam berpartisipasi aktif, meskipun menghadapi berbagai tantangan selama diskusi. Efikasi diri memungkinkan siswa untuk tetap termotivasi, meskipun hasil diskusi mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan. Keyakinan ini membentuk sikap positif yang membantu mereka tetap terlibat dan produktif dalam setiap aktivitas kelas.

Kombinasi antara kecerdasan emosional dan efikasi diri menciptakan kondisi yang optimal bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa memiliki keterampilan emosional yang baik dan keyakinan tinggi terhadap kemampuan mereka, mereka cenderung lebih terbuka terhadap pendapat baru, lebih berani mengemukakan argumen, serta lebih efektif dalam menangani perbedaan

¹⁰⁹ Hulu, T., & Minauli, I. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Efikasi Diri dengan Prestasi Belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 5(2), 50-56.

pendapat. Kecerdasan emosional mendukung siswa dalam memahami konteks emosi teman sekelasnya, sementara efikasi diri membuat mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berkontribusi secara bermakna¹¹⁰. Keterpaduan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri ini menjadikan siswa lebih responsif, lebih kolaboratif, dan lebih termotivasi untuk mendalami materi pelajaran melalui diskusi aktif.

B. Kerangka Teoritis



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir dibangun berdasarkan hubungan antara kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Kecerdasan emosional, yang mencakup kesadaran diri, kontrol diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, diprediksi memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Efikasi diri yang merujuk pada keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan, seberapa kuat

¹¹⁰ Nugroho, I. H. Belajar Dan Problematikanya.

keyakinan mereka terhadap kemampuan, dan seberapa luas cakupan keyakinan diri mereka dalam menghadapi berbagai situasi dan konteks juga berpengaruh besar terhadap partisipasi aktif. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan tidak ragu untuk berkontribusi dalam diskusi. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung pasif dan enggan berpartisipasi.

Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengaruh gabungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, karena kombinasi dari kedua aspek ini dapat memperkuat kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan efektif, berpikir kritis, serta berpartisipasi secara penuh dalam diskusi, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas bukan hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Dengan berpartisipasi secara aktif, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, mendengarkan dengan baik, dan menghargai pandangan orang lain. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka dalam pengembangan kepribadian.

C. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat tiga hipotesis utama yang diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas

-H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

- Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

2. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas

- H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

- Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri secara Bersama-sama terhadap Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas

- H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

- Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara variabel-variabel secara numerik dan objektif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini akan menguji pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif yang diukur menggunakan instrumen kuesioner, kemudian dianalisis dengan metode statistik untuk melihat hubungan dan pengaruh antar variabel¹¹¹.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel serta seberapa kuat hubungan tersebut. Dalam hal ini, kecerdasan emosional dan efikasi diri adalah variabel bebas (*independent*), sedangkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas adalah variabel terikat (*dependent*)¹¹². Penelitian ini dilakukan dengan desain *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu. Ini berarti hubungan antara kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa akan dianalisis berdasarkan data yang diperoleh pada saat pengumpulan data tanpa mempertimbangkan perubahan yang mungkin terjadi dari waktu ke waktu.

¹¹¹ Mukhid, A. (2021). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif*. Jakad Media Publishing.

¹¹² Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Indigo Media.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. Jl. Pronoyudo No.04 Dadaprejo Junrejo Kota Batu, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki populasi siswa yang cukup besar yaitu 404 laki-laki dan 603 Perempuan, jadi total 1007 siswa, sehingga dapat mewakili berbagai latar belakang siswa. Selain itu, MTsN Kota Batu memiliki kurikulum yang mendukung kegiatan diskusi di dalam kelas, yang merupakan fokus utama dari penelitian ini. MTsN Kota Batu memiliki reputasi baik dalam pembinaan karakter dan pengembangan kecerdasan emosional siswanya. Reputasi ini diperkuat dengan prestasi akademik yang diraih, seperti memenangkan Kompetisi Sains Madrasah Online (KSMO) tingkat Jawa Timur pada tahun 2020 dan meraih kemenangan di KSM tingkat kota pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan komitmen madrasah dalam membentuk siswa yang unggul secara intelektual dan emosional. Hal ini relevan dengan variabel yang diukur dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa. Kegiatan diskusi kelompok sudah menjadi bagian integral dari metode pembelajaran di sekolah ini, sehingga sangat relevan dengan penelitian yang berfokus pada partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependent*). Menurut Sugiyono, Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas yang diteliti adalah kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa. Indikator-indikator kecerdasan emosional yang

diukur dalam penelitian ini meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Indikator-indikator efikasi diri yaitu *magnitude* (tingkat kesulitan tugas yang diyakini bisa diselesaikan), *strength* (kekuatan keyakinan), dan *generality* (tingkat keyakinan dalam berbagai konteks).

Variabel Terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang merupakan hasil dari keberadaan variabel bebas¹¹³. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Indikator partisipasi aktif verbal mencakup mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam diskusi kelas, sementara itu indikator partisipasi aktif non-verbal mencakup perhatian, gestur, dan respons aktif terhadap diskusi.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII di MTsN Kota Batu yang berjumlah 316 siswa. Kelas VIII dipilih karena siswa pada jenjang ini umumnya sudah cukup matang secara emosional dan memiliki kemampuan akademik yang lebih stabil untuk terlibat dalam diskusi kelas.

Tabel 3.1. Klasifikasi Populasi

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1.	VIII A	13	18	31
2.	VIII B	13	17	30
3.	VIII C	12	17	29
4.	VIII D	14	16	30
5.	VIII E	14	17	31
6.	VIII F	14	16	30
7.	VIII G	13	19	32
8.	VIII H	9	21	30

¹¹³ Sugiyono, P. D. (2010) Metode Penelitian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*

9.	VIII I	0	15	15
10.	VIII J	12	20	32
11.	K SKS	6	20	26
	Jumlah Keseluruhan	120	196	316

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Dengan teknik ini, setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa sampel yang diambil benar-benar mewakili populasi secara keseluruhan dan dapat menggambarkan kondisi umum siswa kelas VIII di sekolah tersebut.

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

n = Ukuran sampel yang diperlukan

N = Ukuran populasi (316 Siswa)

e = *Margin of error* atau tingkat kesalahan yang ditoleransi (5% atau 0,05)

$$n = \frac{316}{1 + 316 \cdot 0,05^2}$$

$$n = \frac{316}{1,76} = 176,54 = 177$$

Jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 177 siswa. Sampel ini diambil secara acak dari seluruh kelas VIII, dan setiap siswa yang terpilih akan diminta untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dan observasi partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas. Siswa yang terpilih sebagai sampel akan diminta untuk mengisi kuesioner tentang kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif.

Dengan ukuran sampel yang representatif, hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi siswa kelas VIII di MTsN Kota Batu.

5. Data dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari siswa melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas. Setiap siswa mengisi kuesioner berdasarkan pengalaman mereka dalam kegiatan diskusi kelas serta persepsi mereka terhadap kemampuan emosional dan efikasi diri mereka.

Kuesioner ini berfokus pada pengumpulan informasi yang relevan terkait ketiga variabel penelitian. Dengan demikian, data primer yang dihasilkan dari kuesioner ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Dengan penekanan pada data primer yang berasal dari kuesioner, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat diandalkan dan relevan dengan kondisi aktual di lapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas. Hasil dari kuesioner ini akan dianalisis untuk memahami dinamika partisipasi aktif siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian utama yang masing-masing mengukur kecerdasan

emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Instrumen kuesioner menggunakan skala likert¹¹⁴ dengan lima pilihan jawaban, dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju," untuk mengukur respons siswa terhadap pernyataan yang terkait dengan variabel penelitian.

SS	: Sangat Setuju	: Dengan Skor 5
S	: Setuju	: Dengan Skor 4
N	: Netral	: Dengan Skor 3
TS	: Tidak Setuju	: Dengan Skor 2
STS	: Sangat Tidak Setuju	: Dengan Skor 1

Bagian pertama dari kuesioner mengukur kecerdasan emosional, dengan item-item yang mencakup dimensi kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Bagian kedua mengukur efikasi diri siswa dalam konteks pembelajaran dan diskusi kelas, dengan indikator yang mencakup keyakinan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Bagian ketiga mengukur partisipasi aktif siswa, dengan indikator yang mencakup keterlibatan mereka dalam diskusi kelas, baik secara verbal maupun non-verbal. Setiap item dalam kuesioner telah dirancang untuk mendapatkan data yang relevan dengan topik penelitian ini. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa mempengaruhi partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas. Dengan demikian, hasil dari kuesioner ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara ketiga variabel tersebut.

¹¹⁴ Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Indikator	Sub Indikator	Kisi-Kisi Instrumen
1.	Kecerdasan emosional (Goleman, 2001)	<i>Self-Awareness</i>	1,2,3
		<i>Self-Management</i>	4,5,6
		<i>Self-Motivation</i>	7,8,9
		<i>Emphaty</i>	10,11,12
		<i>Social Skill</i>	13,14,15
2.	Efikasi diri (Albert bandura, 1995)	<i>Magnitude</i>	16,17,18
		<i>Strength</i>	19,20,21
		<i>Generality</i>	22,23,24
3.	Partisipasi aktif verbal (Bonwell and Eison,1991)	- Mengajukan Pertanyaan - Menjawab Pertanyaan - Menyampaikan Pendapat - Memberi Tanggapan - Terlibat dalam diskusi kelas	25,26,27,28,29
	Partisipasi aktif non-verbal (Bonwell and Eison,1991)	- Perhatian siswa terhadap guru dan teman sekelasnya selama diskusi - Kesiapan fisik untuk merespon instruksi guru - Gestur tubuh - Ekspresi wajah - Ketenangan dan perhatian selama diskusi	30,31,32,33,34

7. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas Instrumen

Validitas instrumen merupakan ukuran sejauh mana alat ukur dalam penelitian ini benar-benar mampu mengukur variabel yang hendak diukur, yaitu kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

Untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan valid, peneliti akan melakukan uji validitas menggunakan teknik *corrected item-total correlation*.

Uji validitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap item dalam instrumen memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total. Nilai korelasi antar-item dengan total skor akan dianalisis, dan item yang memiliki nilai korelasi di bawah standar yang telah ditentukan yaitu 0,2 dianggap tidak valid dan akan dieliminasi atau direvisi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memastikan bahwa setiap item yang dipertahankan dalam instrumen benar-benar relevan dan representatif terhadap variabel yang diukur.

Tabel 3.3. Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator Kuesioner	<i>Corrected item-total correlation</i>	Standar	Keterangan
Kecerdasan Emosional	1	0,592	0,2	Valid
	2	0,667	0,2	Valid
	3	0,648	0,2	Valid
	4	0,266	0,2	Valid
	5	0,685	0,2	Valid
	6	0,607	0,2	Valid
	7	0,580	0,2	Valid
	8	0,525	0,2	Valid
	9	0,605	0,2	Valid
	10	0,516	0,2	Valid
	11	0,652	0,2	Valid
	12	0,569	0,2	Valid
	13	0,550	0,2	Valid
	14	0,515	0,2	Valid
	15	0,542	0,2	Valid
Efikasi Diri	16	0,779	0,2	Valid
	17	0,719	0,2	Valid
	18	0,633	0,2	Valid
	19	0,649	0,2	Valid
	20	0,619	0,2	Valid
	21	0,702	0,2	Valid
	22	0,768	0,2	Valid
	23	0,754	0,2	Valid
	24	0,685	0,2	Valid

Partisipasi Aktif	25	0,223	0,2	Valid
	26	0,494	0,2	Valid
	27	0,631	0,2	Valid
	28	0,284	0,2	Valid
	29	0,632	0,2	Valid
	30	0,524	0,2	Valid
	31	0,725	0,2	Valid
	32	0,447	0,2	Valid
	33	0,677	0,2	Valid
	34	0,618	0,2	Valid

b. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen merupakan ukuran konsistensi alat ukur dalam menghasilkan hasil yang stabil dan dapat dipercaya untuk setiap pengukuran yang dilakukan. Dalam penelitian ini, reliabilitas akan diuji dengan metode reliabilitas internal menggunakan koefisien *alpha Cronbach*. *Alpha Cronbach* mengukur seberapa baik item-item dalam instrumen saling berinteraksi untuk mengukur konsep yang sama, yaitu kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Nilai alpha yang diperoleh akan menunjukkan tingkat konsistensi internal dari item-item tersebut. Secara umum, jika nilai koefisien *alpha Cronbach* lebih besar dari 0,70, instrumen dianggap reliabel.

Dengan menggunakan *alpha Cronbach* sebagai satu-satunya metode reliabilitas, penelitian ini dapat memperoleh informasi tentang seberapa konsisten item-item dalam kuesioner bekerja secara internal. Metode ini sangat cocok untuk penelitian kuantitatif korelasional, karena memungkinkan untuk mengukur konsistensi internal tanpa perlu melakukan pengukuran ulang.

Tabel 3.4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach Alpha	Standar	Keterangan
Kecerdasan emosional	0,895	0,70	Reliabel
Efikasi Diri	0,914	0,70	Reliabel
Partisipasi Aktif	0,826	0,70	Reliabel

8. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui satu teknik utama, yaitu penyebaran kuesioner. Kuesioner diberikan kepada sampel siswa untuk mengukur kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelas. Kuesioner dibagikan secara langsung kepada siswa yang menjadi sampel penelitian, dan mereka diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pengalaman mereka dalam diskusi kelas.

Penyebaran kuesioner ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa semua responden memahami instruksi dan pertanyaan yang diajukan. Peneliti memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian serta cara pengisian kuesioner untuk menghindari kesalahpahaman. Kuesioner dirancang sedemikian rupa agar dapat mengukur ketiga variabel yang diteliti dengan akurat. Kuesioner yang disebarakan terdiri dari item-item yang relevan dengan kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa. Responden diminta untuk menjawab dengan jujur sesuai dengan pengalaman mereka selama proses belajar di kelas, khususnya dalam konteks diskusi.

Pentingnya teknik pengumpulan data melalui kuesioner ini adalah untuk mendapatkan informasi yang bersifat subjektif dari siswa, yang dapat mencerminkan bagaimana mereka merasakan dan menerapkan kecerdasan emosional serta efikasi diri mereka dalam diskusi kelas. Setelah data terkumpul,

peneliti akan menganalisis hasil kuesioner menggunakan teknik statistik yang sesuai. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

9. Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk memperoleh hasil dari pengumpulan penelitian yang akan diolah menggunakan metode kuantitatif. Berikut tahap analisis data dalam penelitian ini

1) Uji Asumsi Klasik

Prasyarat dalam melakukan analisis regresi maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik, berikut uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan bantuan program SPSS. Pedoman pengambilan keputusan, yaitu:

1. Nilai sig atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$ distribusi adalah tidak normal.
2. Nilai sig atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi bersifat linear atau tidak. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan metode *Deviation from Linearity* dengan bantuan program SPSS. Pedoman Pengambilan Keputusan:

1. Jika nilai Sig. (*Deviation from Linearity*) > 0.05 , maka hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear.

2. Jika nilai Sig. (*Deviation from Linearity*) ≤ 0.05 , maka hubungan antara variabel independen dan dependen tidak bersifat linear.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Autokorelasi dapat diketahui melalui Uji Durbin-Watson (D-W Test). Uji ini hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel penjelas.

Hipotesis yang diuji adalah:

$H_0: \rho = 0$ (baca: hipotesis nolnya adalah tidak ada autokorelasi)

$H_a: \rho \neq 0$ (baca: hipotesis alternatifnya adalah ada autokorelasi)

Nilai Durbin-Watson berkisar antara 0 hingga 4, Berikut kriteria yang dapat menentukan ada tidaknya autokorelasi adalah:

1. Nilai mendekati 2 (antara 1.5 hingga 2.5)

Residual bersifat independen, artinya tidak ada autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi regresi linier klasik terkait independensi residual.

2. Nilai < 2

Ada indikasi autokorelasi positif, di mana residual dari suatu observasi cenderung berkorelasi positif dengan residual dari observasi sebelumnya. Ini berarti terdapat pola yang berulang dalam residual.

3. Nilai > 2

Ada indikasi autokorelasi negatif, di mana residual dari suatu observasi cenderung berkorelasi negatif dengan residual dari observasi sebelumnya. Dalam kasus ini,

pola residual sering kali berganti arah.

4. Nilai mendekati 0 atau 4

Terdapat autokorelasi yang sangat kuat, baik positif maupun negatif. Hal ini menunjukkan masalah serius dalam model regresi, yang dapat memengaruhi validitas hasil analisis.

d) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variable bebas (independen). Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinier pada penelitian. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas ini adalah sebagai berikut:

1. Melihat nilai *tolerance*

- a. Jika nilai *tolerance* $> 0,100$ maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b. Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau $=0,10$ maka terjadi multikolinearitas.

2. Melihat nilai VIF (variance inflation factor)

- a. Jika nilai $VIF < 10,00$ maka tidak terjadi multikolinearitas
- b. Jika nilai $VIF > 10,00 = 10,00$ maka terjadi multikolinearitas.

e) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Pengambilan keputusan yaitu dengan cara:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu

yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.

b. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari output regresi titik-titik yang membentuk pola yang jelas dan titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

2) Uji Analisis Regresi Linier Berganda

a) Uji koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R Square) menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas yang digunakan dalam model regresi untuk menjelaskan variabel lainnya. Nilai R square berada diantara 0 dan 1. Apabila R square mendekati 1 berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya semakin kuat.

b) Uji Simultan (F)

Uji simultan (Uji F) dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Mengetahui signifikan tidaknya suatu korelasi berganda dilakukan dengan menggunakan rumus uji F, antara lain:

$$\frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{(n - k - 1)}}$$

Keterangan:

F: F hitung akan dibandingkan dengan F table

R²: koefisien korelasi berganda yang telah ditemukan

K: jumlah variabel bebas

N: banyaknya sampel

Adapun Kriteria pengujiannya adalah:

a. Jika nilai signifikansi > 0,05 atau F hitung < F tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

b. Jika nilai signifikansi < 0,05 F hitung > F tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima, hal ini berarti terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

c) Uji Hipotesis (t)

Uji parsial (Uji T) dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel independen berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Berikut rumus dari Uji t:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien

n = jumlah responden

t = uji hipotesis

Adapun langkah-langkah pengambilan keputusan untuk uji t sebagai berikut:

1. Jika nilai sig < 0,05 atau T hitung > T tabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima

berarti terdapat pengaruh antara variabel X dan Y.

2. jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $T \text{ hitung} < T \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak ini berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan Y.

10. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, peneliti menentukan topik, menyusun tujuan penelitian, dan merumuskan masalah. Peneliti juga melakukan kajian pustaka untuk memahami teori dan penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan hasil kajian pustaka, peneliti menyusun instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner yang mengukur kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa. Instrumen tersebut kemudian divalidasi oleh ahli untuk memastikan bahwa setiap item sesuai dengan konsep yang diukur.

2. Pengumpulan Data

Setelah instrumen dinyatakan valid, peneliti melakukan pengumpulan data di lokasi penelitian, yaitu di MTsN Kota Batu. Pengambilan sampel dilakukan dengan memilih sejumlah siswa yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Peneliti kemudian menjelaskan tujuan penelitian dan cara pengisian kuesioner kepada para responden, memastikan bahwa setiap siswa memahami dan mengisi kuesioner dengan jujur dan teliti. Data yang dikumpulkan meliputi tiga variabel utama: kecerdasan emosional, efikasi diri, dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas.

3. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan data, yang meliputi penyaringan dan pengecekan kelengkapan kuesioner. Data yang tidak lengkap atau tidak valid akan dikeluarkan dari analisis. Selanjutnya, peneliti memasukkan data ke dalam perangkat lunak statistik untuk analisis lebih lanjut, termasuk uji validitas dan reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji analisis regresi linier berganda.

4. Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data menggunakan uji statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data mencakup uji T dan uji F untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri, baik secara terpisah maupun bersama-sama, terhadap partisipasi aktif siswa. Analisis ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memverifikasi hipotesis yang telah ditentukan.

5. Penarikan Kesimpulan dan Penyusunan Laporan

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menyimpulkan apakah kecerdasan emosional dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Setelah penarikan kesimpulan, peneliti menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi yang meliputi seluruh tahapan, hasil analisis, dan implikasi dari penelitian ini. Laporan tersebut diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya dan memberikan wawasan baru bagi pihak sekolah terkait peningkatan partisipasi aktif siswa.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MTsN Kota Batu

Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu mulai berdiri pada tahun 2004 tepatnya sejak awal berlangsungnya tahun pelajaran 2004/2005 atas himbauan Bapak Wali Kota dan Wakil Wali Kota Batu beserta sebagian besar masyarakat Kota Batu. Pada saat itu madrasah milik pemerintah yang ada hanya MAN Malang II yang berlokasi di Kota Batu. Maka dicetuskanlah ide bahwa cepat atau lambat di Kota Batu perlu adanya Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN, MTsN dan MAN. Karena MAN sudah lama berdiri, maka yang diperlukan sekarang adalah saatnya merintis MIN dan MTsN sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di Kota Batu. Hal ini sesuai pula dengan julukan Kota Batu sebagai Kota Pariwisata yang Religius.

Pada awal berdirinya, MTs Negeri Batu bernama: “MTs Persiapan Negeri”. Beroperasi sejak tahun pelajaran 2004/2005 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Nomor Kw.13.4/4/PP.03.2/2580/SKP/2004 Tanggal 5 November 2004 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 212357902135 dan terbaru: 121135790001.

Madrasah Tsanawiyah Persiapan Batu ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Al Ikhlas yang beralamat di jalan Sultan Agung No. 7 Telp. (0341) 512123 Kota Batu dengan pertimbangan bahwa Madrasah ini betul-betul dipersiapkan untuk menjadi MTs Negeri Kota Batu. Sedangkan MTs Negeri Batu sendiri beralamat di jalan Pronoyudo, Kelurahan Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu, dimana kawasan ini secara umum merupakan daerah pegunungan dengan udara yang sejuk dan asri

serta lingkungan masyarakat yang Religius dan sangat mendukung keberadaan Madrasah.

Setelah lebih kurang lima tahun beroperasi, dan tentunya setelah melalui berbagai macam hambatan dan rintangan akhirnya pada tanggal 02 April 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2009, penetapan penegerian madrasah ini diresmikan langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dan dihadiri pula oleh Walikota Batu beserta jajarannya dalam acara Launching Penegerian MTs Negeri Batu sekaligus pelantikan Kepala Madrasah dan Kepala Urusan Tata Usaha di lokasi madrasah : Jl. Pronoyudo – Kel. Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu. Dengan demikian madrasah ini resmi beralih status menjadi: Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu di Kota Batu.

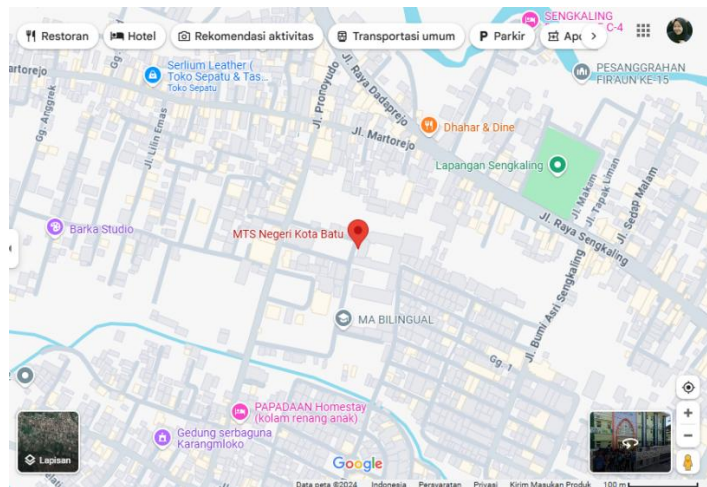
Dalam hal sarana dan prasarana yang dimiliki sampai dengan saat ini MTs Negeri Batu baru memiliki 26 lokal (dua puluh enam ruang kelas), 1 ruang kelas difungsikan sebagai ruang Kepala, 1 ruang kelas difungsikan sebagai ruang TU, 2 ruang kelas difungsikan sebagai ruang wakil kepala dan guru, 1 ruang kelas difungsikan sebagai laboratorium komputer, 1 ruang kelas difungsikan sebagai perpustakaan, 16 (empat belas) KM/WC untuk siswa yang semuanya dibangun dengan dana yang diperoleh dari Bantuan Imbal Swadaya Asfi Kemenag, bantuan Pemerintah Kota Batu dan partisipasi Orang tua/Wali Murid serta dana DIPA MTs Negeri Batu yang baru diterima sejak Tahun Anggaran 2010.

Sedangkan sarana dan prasarana yang belum dimiliki sebagai penunjang berupa laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, laboratorium komputer, ruang Multimedia, ruang kesenian dan ruang olahraga sebagai pusat kegiatan siswa.

Kondisi ini sangat bertolak belakang apabila melihat animo masyarakat yang begitu besar untuk menyekolahkan putera / puterinya di lembaga Madrasah (berdasarkan penerimaan siswa baru setiap tahunnya). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi MTs Negeri Batu untuk meningkatkan kualitas dan tidak menjadi sekolah pilihan kedua.

Sebagai lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama, Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu senantiasa membenahi diri agar menjadi madrasah yang ideal sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan setingkat, apalagi untuk saat ini MTs Negeri Batu merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kota Batu.

2. Denah Lokasi Madrasah



Gambar 4.1 Denah Lokasi Madrasah

Dari gambar denah lokasi di atas, MTsN Kota Batu terletak pada Jl. Pronoyudo No.04 Dadaprejo Junrejo Kota Batu Kode Pos 65232. Lokasi madrasah tersebut sangat strategis dengan jalan raya yang memudahkan keterjangkauan siswa dan warga madrasah yang lain untuk menuju lokasi madrasah.

3. Identitas Madrasah

Nomor Statistik Baru	: 121135710002
NPSN	: 00583787
Kode Satker	: 674699
Status Madrasah	: Negeri
Nama Madrasah	: Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu
NPWP	: 00.123.081.2-628.000
Nomor Telepon	: 0341 531400
Alamat	: Jl. Pronoyudo No.04 Dadaprejo Junrejo Kota Batu
Alamat Email	: mtsnegeribatu@gmail.com
SK/ Izin Pendirian Madrasah	: Kw.13.414/PP.03.2/2580/SKP/2004
Kode Satker	: 674699
SK/ Izin Operasional	: Kd.13.28/3/PP.03/110/SK/2010
Tahun Penegerian	: 2009
Status Akreditasi	: A
SK Akreditasi Terakhir	: 2017
Waktu Belajar	: Pagi
Status dalam KKM	: Induk
Komite Madrasah	: Sudah Terbentuk

4. Visi, Misi, dan Tujuan

a) Visi

"Terwujudnya Madrasah Riset yang Religius, Unggul, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan"

b) Misi

1. Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam untuk membentuk insan berakhlaqul karimah.
2. Melaksanakan pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi peserta didik
3. Menumbuhkan semangat berprestasi, kritis dan kompetitif dibidang akademik dan non akademik
4. Memantapkan kegiatan ekstra-kurikuler untuk pengembangan bakat seni, budaya dan olahraga
5. Mewujudkan lingkungan pendidikan berwawasan ilmiah, bersih, sehat, kondusif dan berbudaya
6. Meningkatkan peran *stakeholders* dalam pengembangan madrasah riset dan ber standar nasional Pendidikan

c) Tujuan

Adapun tujuan dan sasaran target secara lebih rinci dari MTs Negeri Batu adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan kualitas sikap dan amaliah keagamaan Islam warga Madrasah.

2. Peningkatan peserta didik khatam Al-Qur'an dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Peningkatan guru telah melaksanakan pembelajaran kontekstual dan melakukan PTK.
4. Peningkatan skor UNAS.
5. Siswa yang memiliki minat, bakat dan kemampuan terhadap IPA Arab dan IPA Inggris semakin meningkat dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan 2 IPA tersebut.
6. Peningkatan kehadiran Peserta didik, Guru dan Karyawan.
7. Memiliki tim kesenian yang mampu tampil minimal pada acara setingkat Kabupaten/Kota.
8. Memiliki tim Olah Raga yang mampu menjadi finalis tingkat Propinsi.
9. Memiliki tim Kelompok Ilmiah Remaja yang mampu menjadi finalis/Juara tingkat Propinsi/Nasional.
10. Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana/prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik.
11. Peningkatan kepedulian warga Madrasah terhadap kebersihan dan keindahan lingkungan Madrasah.

Cara Mencapai Tujuan dan Sasaran

Untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu Kota Batu membuat kebijakan, program dan kegiatan yang merupakan penjabaran dari tujuan dan sasaran yang ada.

Kebijakan yang diambil meliputi:

1. Program kelas unggulan; Kelas Sains/Olimpiade, Kelas Tahfidz, dan Kelas Riset / KIR.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler yang bermacam-macam (sebanyak 16 pilihan) sehingga mampu menjadi tempat siswa menuangkan kemampuan dan kesukaannya.
3. Sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat Jum'at berjamaah, istighosah dan pembelajaran qiro'ati
4. Pembiasaan membaca ayat suci al Qur'an sebelum pelajaran dimulai
5. Pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman jika bertemu.
6. Dilaksanakannya upacara bendera setiap hari Senin.
7. Penambahan jam pelajaran bagi kelas IX yang akan menghadapi Ujian Nasional.
8. Memberikan pendampingan pembelajaran secara intensif kepada peserta didik yang dianggap membutuhkan.

Program yang dibuat yaitu:

1. Peningkatan mutu siswa di bidang Imtaq dan Iptek
2. Peningkatan mutu kelulusan siswa

3. Peningkatan Prestasi Olah Raga
4. Peningkatan Prestasi Seni
5. Peningkatan pemahaman nilai-nilai agama
6. Peningkatan sarana dan prasarana
7. Peningkatan citra madrasah yang terpercaya
8. Peningkatan pelayanan yang prima dalam berbagai hal untuk mendukung proses belajar dan bekerja yang harmonis dan selaras

B. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Data

Deskripsi data adalah proses pengolahan dan penyajian data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami, baik melalui tabel, grafik, maupun narasi. Proses ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data yang diperoleh dari responden, sehingga membantu peneliti memahami pola-pola utama yang muncul. Dalam penelitian ini, deskripsi data dilakukan untuk memaparkan distribusi, kecenderungan, dan klasifikasi responden terhadap variabel-variabel penelitian, seperti kecerdasan emosional, efikasi diri dan partisipasi aktif siswa. Deskripsi variabel penelitian memaparkan hasil data dari responden terhadap variabel-variabel penelitian:

a. Variabel Kecerdasan Emosional

Variabel pertama yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional, yang diukur melalui serangkaian pertanyaan terstandar dan melibatkan

metode pengukuran kuantitatif yang terstruktur. Variabel ini diukur dengan 5 indikator yang dijabarkan menjadi 15 butir pertanyaan dan diukur dengan skala Likert 1-5 serta dibagikan kepada 176 responden. Berikut pengklasifikasian intervalnya dengan rumus:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\text{Panjang Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Tabel 4.1 Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional (X¹)

No.	Skor Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
1	1.00-1.80	0	0%	Sangat Rendah
2	1.81-2.60	0	0%	Rendah
3	2.61-3.40	0	0%	Sedang
4	3.41-4.20	136	77.27%	Tinggi
5	4.21-5.00	40	22.73%	Sangat Tinggi
Total		176	100%	

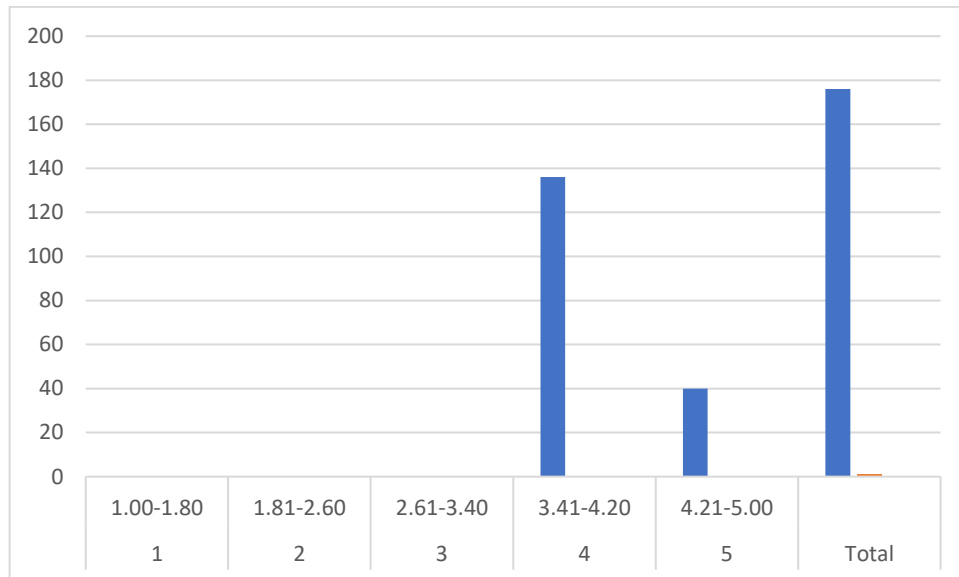
Skor interval merupakan rentang nilai yang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat kecerdasan emosional siswa, yang dalam hal ini diukur menggunakan skala Likert 1-5. Rentang tersebut dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah (1.00–1.80), rendah (1.81–2.60), sedang (2.61–3.40), tinggi (3.41–4.20), dan sangat tinggi (4.21–5.00). Klasifikasi ini bertujuan untuk memberikan interpretasi yang jelas mengenai tingkat kecerdasan emosional siswa berdasarkan hasil angket yang telah diisi.

Frekuensi merujuk pada jumlah siswa yang termasuk dalam masing-masing kategori skor interval. Berdasarkan tabel, tidak ada siswa yang memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sangat rendah, rendah, maupun sedang. Sebanyak 136 siswa (frekuensi tertinggi) berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kecerdasan emosional yang cukup baik. Sementara itu, 40 siswa masuk dalam kategori sangat tinggi, mencerminkan tingkat kecerdasan emosional yang sangat baik.

Persentase menunjukkan proporsi jumlah siswa di setiap kategori dibandingkan dengan total responden (176 siswa). Persentase ini mempermudah pembaca untuk memahami distribusi data secara visual. Dari tabel, terlihat bahwa 77.27% siswa berada dalam kategori tinggi, sedangkan 22.73% siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Dengan tidak adanya siswa dalam kategori sangat rendah, rendah, dan sedang, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh siswa memiliki kecerdasan emosional pada tingkat tinggi hingga sangat tinggi.

Kriteria yang digunakan dalam tabel menjelaskan kualitas kecerdasan emosional siswa berdasarkan skor interval. Kriteria ini membantu pembaca untuk menginterpretasikan data lebih mudah dan memberikan konteks yang lebih relevan terhadap hasil penelitian. Secara keseluruhan, data pada tabel menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas VIII di MTsN Kota Batu tergolong baik, dengan sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam mengelola emosi mereka. Berikut diagram batang frekuensi kecerdasan emosional siswa supaya memperjelas gambarannya:

Gambar 4.2 Diagram Batang Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional (X¹)



b. Variabel Efikasi Diri

Variabel berikutnya yang dianalisis dalam penelitian ini adalah efikasi diri, yang dievaluasi menggunakan sejumlah pertanyaan yang telah disusun secara sistematis berdasarkan standar pengukuran yang terpercaya. Penilaian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif terstruktur, memungkinkan data yang diperoleh mencerminkan tingkat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi akademik. Pengukuran ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai peran efikasi diri dalam mendukung partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Variabel ini diukur dengan 3 indikator yang dijabarkan menjadi 9 butir pertanyaan dan diukur dengan skala Likert 1-5 serta dibagikan kepada 176 responden. Berikut pengklasifikasian intervalnya dengan rumus:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\text{Panjang Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Tabel 4.2 Frekuensi Variabel Efikasi Diri (X²)

No.	Skor Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
1	1.00-1.80	0	0%	Sangat Rendah
2	1.81-2.60	0	0%	Rendah
3	2.61-3.40	0	0%	Sedang
4	3.41-4.20	146	82.95%	Tinggi
5	4.21-5.00	30	17.05%	Sangat Tinggi
Total		176	100%	

Skor interval merujuk pada rentang nilai yang digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat efikasi diri siswa, yang diukur melalui skala Likert 1-5. Rentang ini dibagi menjadi lima kategori: sangat rendah (1.00–1.80), rendah (1.81–2.60), sedang (2.61–3.40), tinggi (3.41–4.20), dan sangat tinggi (4.21–5.00). Penggunaan interval ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai tingkat efikasi diri responden.

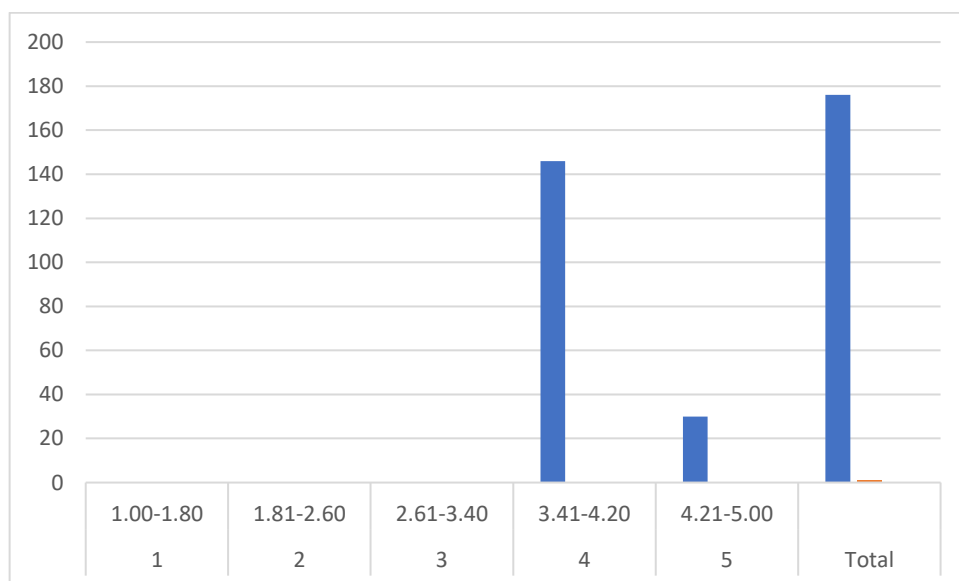
Frekuensi menunjukkan jumlah siswa dalam setiap kategori skor interval. Dari tabel, tidak ada siswa yang memiliki efikasi diri dalam kategori sangat rendah, rendah, maupun sedang. Sebanyak 146 siswa, yang merupakan jumlah terbesar, termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan 30 siswa lainnya berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki keyakinan diri yang kuat dalam menjalankan tugas dan menghadapi tantangan akademik.

Persentase memberikan gambaran proporsi jumlah siswa di masing-masing kategori dibandingkan dengan total responden (176 siswa). Berdasarkan tabel,

82.95% siswa berada dalam kategori tinggi, dan 17.05% siswa berada dalam kategori sangat tinggi. Kategori-kategori ini membantu menyoroti tingkat efikasi diri siswa secara lebih jelas dan sistematis.

Kriteria dalam tabel menjelaskan kualitas efikasi diri berdasarkan skor yang diperoleh. Dengan tidak adanya siswa dalam kategori sangat rendah, rendah, dan sedang, dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri siswa kelas VIII di MTsN Kota Batu secara umum berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan diri yang baik, yang berkontribusi positif terhadap keberhasilan mereka dalam kegiatan belajar. Berikut diagram batang frekuensi efikasi diri siswa supaya memperjelas gambarannya:

Gambar 4.3 Diagram Batang Frekuensi Variabel Efikasi Diri (X^2)



c. Variabel Partisipasi Aktif

Variabel selanjutnya yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah partisipasi aktif siswa, yang diukur melalui serangkaian pertanyaan yang dirancang secara sistematis dan mengacu pada standar pengukuran yang valid. Proses

pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif yang terorganisasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat merepresentasikan tingkat keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas akademik. Pengukuran ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi partisipasi aktif siswa dalam menciptakan interaksi yang dinamis di dalam kelas. Variabel ini dibagi menjadi dua yaitu partisipasi aktif verbal dan partisipasi aktif non-verbal diukur dengan 10 indikator yang dijabarkan menjadi 10 butir pertanyaan dan diukur dengan skala Likert 1-5 serta dibagikan kepada 176 responden. Berikut pengklasifikasian intervalnya dengan rumus:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Jumlah Kategori}}$$

$$\text{Panjang Interval} = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Tabel 4.3 Frekuensi Variabel Partisipasi Aktif (Y)

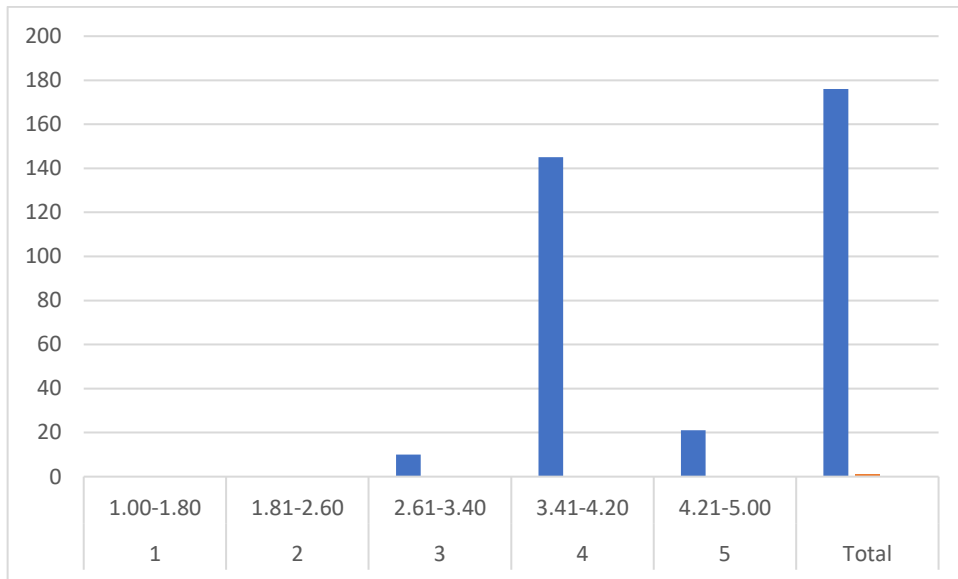
No.	Skor Interval	Frekuensi	Presentase	Kriteria
1	1.00-1.80	0	0%	Sangat Rendah
2	1.81-2.60	0	0%	Rendah
3	2.61-3.40	10	5.68%	Sedang
4	3.41-4.20	145	82.39%	Tinggi
5	4.21-5.00	21	11.93%	Sangat Tinggi
Total		176	100%	

Skor interval digunakan untuk mengelompokkan tingkat partisipasi aktif siswa, dengan rentang nilai berdasarkan skala Likert 1-5. Rentang ini dibagi menjadi lima kategori: sangat rendah (1.00–1.80), rendah (1.81–2.60), sedang (2.61–3.40), tinggi (3.41–4.20), dan sangat tinggi (4.21–5.00). Klasifikasi ini dirancang untuk mempermudah interpretasi data partisipasi aktif siswa di dalam

kelas. Frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang termasuk dalam masing-masing kategori. Dari data pada tabel, tidak ditemukan siswa yang memiliki partisipasi aktif pada kategori sangat rendah maupun rendah. Sebanyak 10 siswa berada dalam kategori sedang, sementara mayoritas, yaitu 145 siswa, termasuk dalam kategori tinggi. Selain itu, 21 siswa tergolong dalam kategori sangat tinggi, mencerminkan tingkat partisipasi yang luar biasa.

Persentase memberikan informasi mengenai proporsi siswa dalam setiap kategori dibandingkan dengan total responden (176 siswa). Berdasarkan tabel, 5.68% siswa berada dalam kategori sedang, 82.39% siswa berada dalam kategori tinggi, dan 11.93% berada dalam kategori sangat tinggi. Proporsi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat keterlibatan yang signifikan dalam kegiatan diskusi dan aktivitas kelas lainnya. Kriteria digunakan untuk memberikan label yang lebih mudah dipahami terkait skor yang diperoleh. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa kelas VIII di MTsN Kota Batu memiliki partisipasi aktif yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berperan aktif dalam interaksi kelas, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan kolaboratif. Berikut diagram batang frekuensi partisipasi aktif siswa supaya memperjelas gambarannya:

Gambar 4.4 Diagram Batang Frekuensi Variabel Partisipasi Aktif (Y)



2) Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		176
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.31760497
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.704
Asymp. Sig. (2-tailed)		.705
a. Test distribution is Normal.		

Uji normalitas adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang dianalisis mengikuti distribusi normal, yaitu

distribusi yang berbentuk simetris menyerupai lonceng dengan mayoritas data terpusat di sekitar rata-rata. Uji ini penting dalam penelitian kuantitatif karena banyak analisis statistik, seperti regresi linier dan analisis varians (ANOVA), mengasumsikan bahwa data residual atau kesalahan prediksi berdistribusi normal. Normalitas data menjadi syarat agar hasil analisis statistik tersebut dapat diinterpretasikan secara valid dan dapat diandalkan.

Dalam konteks penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, yang membandingkan distribusi data residual dengan distribusi normal standar. Data residual adalah selisih antara nilai yang diamati (hasil sebenarnya) dengan nilai yang diprediksi oleh model penelitian. Hasil uji menunjukkan nilai signifikan (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,705. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,705 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data residual memenuhi asumsi normalitas.

Distribusi normal menunjukkan bahwa pola kesalahan dalam memprediksi nilai data tersebar secara acak dan tidak condong ke satu arah tertentu. Ini penting karena memastikan bahwa model analisis yang digunakan bekerja dengan baik dan tidak dipengaruhi oleh bias tertentu. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, peneliti dapat lebih percaya diri bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan hubungan yang sebenarnya antara variabel penelitian, bukan hasil dari pola kesalahan yang tidak wajar. Secara sederhana, uji normalitas membantu memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya valid tetapi juga representatif untuk pengambilan keputusan lebih lanjut.

b. Uji Linieritas

Tabel 4.5 Hasil Uji Linieritas (Partisipasi Aktif dan Kecerdasan Emosional)

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PA * KE	Between Groups	(Combined)	2871.800	26	110.454	9.546	.000
		Linearity	2303.477	1	2303.477	199.083	.000
		Deviation from Linearity	568.322	25	22.733	1.965	.007
Within Groups			1723.996	149	11.570		
Total			4595.795	175			

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua variabel, dalam hal ini antara partisipasi aktif dan kecerdasan emosional, bersifat linear atau tidak. Hubungan linear berarti perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan yang proporsional pada variabel lainnya. Uji linearitas ini penting dalam analisis kuantitatif karena asumsi linearitas harus dipenuhi untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dapat menggambarkan hubungan antar variabel secara akurat.

Pada tabel ANOVA di atas, uji linearitas menunjukkan dua nilai yang perlu diperhatikan, yaitu *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Nilai signifikansi untuk *Linearity* adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi aktif dan kecerdasan emosional bersifat linear. Sementara itu, nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* adalah 0,007, yang juga lebih kecil dari 0,05, mengindikasikan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara partisipasi aktif siswa dan kecerdasan emosional mereka adalah linear, artinya perubahan

dalam satu variabel berhubungan secara proporsional dengan perubahan pada variabel lainnya. Hal ini mengonfirmasi bahwa model regresi yang digunakan untuk menganalisis hubungan tersebut dapat diandalkan dan valid untuk interpretasi lebih lanjut. Secara sederhana, uji linearitas membantu memastikan bahwa analisis yang dilakukan tepat menggambarkan hubungan antar variabel yang ada.

Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas (Partisipasi Aktif dan Efikasi Diri)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PA * ED	Between	(Combined)	2996.169	18	166.454	16.337	.000
	Groups	Linearity	2492.427	1	2492.427	244.627	.000
		Deviation from Linearity	503.742	17	29.632	2.908	.000
	Within Groups		1599.626	157	10.189		
	Total		4595.795	175			

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah hubungan antara dua variabel, dalam hal ini antara partisipasi aktif dan efikasi diri, dapat digambarkan dengan model linier. Hubungan linier menunjukkan bahwa perubahan dalam satu variabel secara langsung berhubungan dengan perubahan dalam variabel lainnya, tanpa ada perubahan yang tidak proporsional. Uji ini penting dalam analisis kuantitatif karena memastikan bahwa model yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antar variabel tersebut tepat.

Berdasarkan tabel ANOVA di atas, hasil uji linearitas menunjukkan dua nilai yang perlu diperhatikan, yaitu *Linearity* dan *Deviation from Linearity*. Nilai signifikansi untuk *Linearity* sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi aktif dan efikasi diri memang bersifat linear. Di

sisi lain, nilai signifikansi untuk *Deviation from Linearity* adalah 0,000, yang juga lebih kecil dari 0,05, menegaskan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear tersebut.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara partisipasi aktif siswa dan efikasi diri mereka menunjukkan pola linear, yang berarti bahwa perubahan pada efikasi diri diikuti oleh perubahan yang proporsional dalam partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dapat menggambarkan hubungan ini dengan baik dan valid untuk analisis lebih lanjut. Secara sederhana, uji linearitas memastikan bahwa model yang diterapkan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel secara akurat.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.762 ^a	.581	.576	3.33673	2.212

a. Predictors: (Constant), ED, KE

b. Dependent Variable: PA

Uji autokorelasi adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan antara nilai residual pada satu observasi dengan nilai residual pada observasi lainnya dalam model regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa kesalahan prediksi dalam model regresi tidak saling bergantung satu sama lain. Jika ada autokorelasi, maka model regresi dapat menghasilkan estimasi yang bias, yang dapat mempengaruhi keakuratan dan interpretasi hasil

analisis. Oleh karena itu, uji autokorelasi penting untuk memastikan validitas model regresi yang digunakan.

Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan *Durbin-Watson (DW)*, yang mengukur korelasi antar residual. Nilai DW yang diperoleh sebesar 2,212. Untuk mengevaluasi apakah terdapat autokorelasi dalam model, kita perlu membandingkan nilai DW dengan dua nilai kritis, yaitu dU (nilai batas bawah) dan 4 - dU (nilai batas atas). Dalam hal ini, nilai dU adalah 1,78829 dan nilai 4 - dU adalah 2,21171. Jika nilai DW berada di antara kedua nilai ini, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan. Berdasarkan perbandingan ini, nilai DW (2,212) berada di antara batas bawah dU (1,78829) dan batas atas (2,21171). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam model regresi ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan prediksi dalam model regresi bersifat independen, yang memastikan bahwa model ini valid dan hasil analisis dapat diandalkan untuk penelitian lebih lanjut.

d. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a		
		Collinearity Statistics
Model		Tolerance VIF
1	KE	.357 2.804
	ED	.357 2.804

a. Dependent Variable: PA

Uji multikolinearitas adalah prosedur yang digunakan untuk mendeteksi adanya hubungan yang tinggi antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa variabel independen dalam model tidak saling berkorelasi secara signifikan, karena korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat menyebabkan masalah dalam interpretasi model dan mempengaruhi hasil analisis. Jika terdapat multikolinearitas, maka koefisien regresi bisa menjadi tidak stabil dan sulit diinterpretasikan.

Pada uji multikolinearitas yang dilakukan, terdapat dua statistik yang digunakan untuk menilai apakah multikolinearitas menjadi masalah, yaitu *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berdasarkan hasil uji, nilai *Tolerance* untuk kedua variabel independen, yaitu Kecerdasan Emosional (KE) dan Efikasi Diri (ED), masing-masing adalah 0,357. Nilai *Tolerance* ini lebih besar dari 0,100, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas. Selain itu, nilai VIF untuk kedua variabel adalah 2,804, yang lebih kecil dari nilai ambang batas 10,00. Nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menandakan bahwa tidak ada hubungan yang kuat antar variabel independen. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan nilai tolerance lebih besar dari 0,100 dan VIF lebih kecil dari 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas dalam model regresi ini. Hal ini memastikan bahwa variabel independen dalam model ini dapat dijadikan prediktor yang valid dan independen tanpa gangguan dari variabel lainnya.

e. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.568	1.391		-.408	.684
KE	.073	.038	.243	1.935	.055
ED	-.038	.049	-.097	-.777	.438

a. Dependent Variable: ABS_RES

Uji heteroskedastisitas adalah prosedur yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perubahan varians residual (kesalahan prediksi) yang tidak terduga seiring dengan perubahan nilai variabel independen dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, residual harus memiliki varians yang konstan (homoskedastisitas). Jika terdapat heteroskedastisitas, yaitu varians residual yang tidak konstan, maka hal ini bisa mempengaruhi keakuratan estimasi dan interpretasi model.

Pada uji heteroskedastisitas yang dilakukan, dilihat dari nilai signifikansi untuk masing-masing variabel independen. Untuk Kecerdasan Emosional (KE), nilai signifikansi adalah 0,055, yang lebih besar dari 0,05. Untuk Efikasi Diri (ED), nilai signifikansi adalah 0,438, yang juga lebih besar dari 0,05. Menurut kriteria uji heteroskedastisitas, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak ada gejala heteroskedastisitas yang terdeteksi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual tetap konstan seiring perubahan

nilai variabel independen, yang mengindikasikan model regresi yang valid dan dapat diandalkan untuk analisis lebih lanjut.

3) Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.762 ^a	.581	.576	3.33673

a. Predictors: (Constant), ED, KE

Uji koefisien determinasi adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dalam sebuah model regresi dapat menjelaskan variasi atau perubahan pada variabel dependen. Uji ini sering kali diukur dengan menggunakan nilai R Square (R^2), yang menunjukkan persentase variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar bagian variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut.

Tujuan utama dari uji koefisien determinasi adalah untuk menilai seberapa baik model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat memprediksi atau menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat. Dengan kata lain, uji ini membantu untuk menentukan seberapa banyak faktor-faktor yang diukur dapat mempengaruhi variabel yang ingin dipelajari, dalam hal ini adalah Partisipasi Aktif siswa. Nilai R Square yang lebih tinggi menunjukkan bahwa model tersebut dapat menjelaskan hubungan antar variabel dengan lebih baik, sementara nilai yang lebih rendah menunjukkan bahwa model kurang mampu menggambarkan variasi pada variabel dependen.

Selain itu, uji koefisien determinasi juga digunakan untuk mengevaluasi keefektifan model regresi dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Semakin tinggi nilai R Square, semakin baik model tersebut dalam menggambarkan fenomena yang diteliti. Nilai yang lebih rendah mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain yang tidak terlibat dalam model mungkin berperan dalam mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu, uji ini penting untuk memastikan bahwa model yang digunakan relevan dan sesuai dengan data yang ada. Berikut rumus Koefisien Determinasi:

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan:

- R^2 = Koefisien determinasi
- SSR = Sum of Squares Regression (jumlah kuadrat regresi)
- SST = Total Sum of Squares (jumlah kuadrat total)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel, nilai R Square sebesar 0,581 menunjukkan bahwa 58,1% variasi dalam variabel Partisipasi Aktif dapat dijelaskan oleh variabel Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua variabel ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan tingkat partisipasi aktif siswa dalam kelas. Dalam hal ini, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri memiliki peran penting dalam mempengaruhi sejauh mana siswa terlibat dalam diskusi dan kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, sisanya sebesar 41,9% variasi dalam variabel Partisipasi Aktif dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa meskipun Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri berperan penting, masih terdapat faktor eksternal lain yang mempengaruhi partisipasi aktif siswa. Berikut rumus *Adjusted R Square*:

$$\begin{aligned}
 \text{Adjusted } R \text{ Square} &= 1 - \left(\frac{(1 - R^2)(n - 1)}{n - k - 1} \right) \\
 &= 1 - \left(\frac{(1 - 0,581)(177 - 1)}{177 - 2 - 1} \right) \\
 &= 1 - \left(\frac{(0,419)(176)}{174} \right) \\
 &= 1 - \left(\frac{73,744}{174} \right) \\
 &= 1 - 0,4238 = 0,5762
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- n : Jumlah Sampel (177)
- k : Jumlah Variabel Independen (Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri)

Nilai *Adjusted R Square* yang sebesar 0,576 menguatkan hasil tersebut, karena setelah mempertimbangkan jumlah prediktor dalam model, model regresi ini tetap memiliki tingkat kecocokan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini

memberikan gambaran yang cukup akurat mengenai pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Partisipasi Aktif siswa.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis (uji t) Kecerdasan Emosional dengan Partisipasi Aktif

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.784	2.241		3.474	.001
KE	.243	.061	.329	3.990	.000

a. Dependent Variable: PA

Uji t adalah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi suatu variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dalam uji t, nilai t digunakan untuk mengukur sejauh mana koefisien regresi variabel independen berbeda secara signifikan dari nol, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t ini juga dilengkapi dengan nilai signifikansi (p-value), yang menunjukkan apakah hasil pengujian tersebut dapat diterima atau ditolak. Jika nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (yang menyatakan bahwa variabel independen tidak berpengaruh) akan ditolak, yang berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji hipotesis (uji t) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam hal ini, uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel Kecerdasan Emosional (KE) berpengaruh signifikan terhadap Partisipasi Aktif (PA) siswa. Uji t menghasilkan nilai t dan signifikansi (p-value), yang digunakan untuk menentukan apakah hubungan tersebut terjadi secara kebetulan atau memang merupakan hubungan yang signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada tabel, nilai t untuk Kecerdasan Emosional (KE) adalah 3.990 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000. Karena nilai p-value ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Partisipasi Aktif siswa. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula tingkat partisipasi aktif mereka dalam kelas.

Selain itu, nilai koefisien regresi untuk Kecerdasan Emosional (KE) sebesar 0,243 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam Kecerdasan Emosional akan meningkatkan Partisipasi Aktif siswa sebesar 0,243 unit. Ini berarti bahwa variabel Kecerdasan Emosional memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi atau kegiatan kelas.

Dengan demikian, hasil uji t ini memberikan bukti kuat bahwa Kecerdasan Emosional memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional siswa sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis (uji t) Efikasi Diri dengan Partisipasi Aktif

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.784	2.241		3.474	.001
ED	.453	.079	.473	5.735	.000

a. Dependent Variable: PA

Uji t adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah koefisien regresi suatu variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi. Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis yang berkaitan dengan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Nilai t digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana koefisien regresi dari variabel independen berbeda secara signifikan dari nol, yang menunjukkan apakah variabel tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t juga dilengkapi dengan nilai signifikansi (p-value), yang membantu menentukan apakah hasil pengujian dapat diterima atau ditolak. Jika nilai $p < 0,05$, maka hipotesis nol (yang menyatakan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh) akan ditolak, menunjukkan bahwa variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Melalui uji t ini, dapat diketahui apakah variabel independen secara individu berkontribusi secara nyata terhadap perubahan variabel dependen. Hasil dari uji t memberikan informasi apakah hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan atau tidak secara statistik.

Uji hipotesis (uji t) digunakan untuk menguji apakah variabel independen, dalam hal ini Efikasi Diri (ED), berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu Partisipasi Aktif (PA) siswa. Uji ini menghasilkan nilai t dan signifikansi (p-value), yang membantu menentukan apakah pengaruh yang ditemukan dalam model adalah hasil dari hubungan yang nyata atau hanya kebetulan.

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan pada tabel, nilai t untuk Efikasi Diri (ED) adalah 5.735 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.000. Karena nilai p-value lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa Efikasi Diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Partisipasi Aktif siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa, semakin tinggi pula tingkat partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Koefisien regresi untuk Efikasi Diri (ED) sebesar 0,453 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit dalam Efikasi Diri akan meningkatkan Partisipasi Aktif siswa sebesar 0,453 unit. Ini mengindikasikan bahwa Efikasi Diri memiliki kontribusi yang positif dan cukup besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Secara keseluruhan, hasil uji t ini menunjukkan bahwa Efikasi Diri memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu, pengembangan efikasi diri siswa sangatlah penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih dinamis dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas.

Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (uji F)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2669.657	2	1334.829	119.890	.000 ^a
	Residual	1926.138	173	11.134		
	Total	4595.795	175			

a. Predictors: (Constant), ED, KE

b. Dependent Variable: PA

Uji F adalah sebuah uji statistik yang digunakan untuk menguji apakah secara simultan semua variabel independen dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini memungkinkan untuk mengevaluasi apakah model regresi secara keseluruhan menjelaskan variasi yang cukup besar dalam variabel dependen. Dalam uji F, nilai F dihitung untuk menentukan sejauh mana variasi yang dijelaskan oleh variabel independen dibandingkan dengan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model.

Kegunaan Uji F adalah untuk menguji signifikansi secara keseluruhan dari model regresi yang menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini memberikan gambaran apakah model regresi layak digunakan untuk memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen yang dimasukkan. Jika nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memberikan penjelasan yang signifikan terhadap variasi dalam variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji F yang disajikan dalam tabel di atas, diperoleh nilai F sebesar 119,890 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi (p-value) lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) yang

menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri) terhadap variabel dependen (Partisipasi Aktif) dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel kecerdasan emosional dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap variabel partisipasi aktif, dan model regresi yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan teman sekelas, dan mengekspresikan pendapat dengan percaya diri. Temuan ini sejalan dengan teori Goleman (1995), yang mengidentifikasi lima komponen kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial¹¹⁵. Dalam konteks diskusi kelas, siswa dengan kesadaran diri tinggi lebih menyadari emosi mereka saat berbicara di depan umum, sementara pengendalian diri membantu mereka tetap tenang dalam menghadapi situasi yang menantang¹¹⁶. Motivasi diri mendorong mereka untuk terus berpartisipasi aktif, sementara empati dan keterampilan sosial memungkinkan mereka memahami perspektif teman sekelas dan merespons dengan bijaksana.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Salovey dan Mayer yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam keberhasilan akademik melalui peningkatan interaksi sosial dan ketahanan terhadap tekanan

¹¹⁵ Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence*. New York: Bantam Books.

¹¹⁶ Masruroh, A. (2014). Konsep kecerdasan emosional dalam perspektif pendidikan islam. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 61-87.

akademik¹¹⁷. Siswa yang cerdas secara emosional lebih siap menghadapi tantangan dalam pembelajaran, termasuk dalam kegiatan diskusi kelas yang memerlukan keberanian, ketekunan, dan kemampuan komunikasi yang baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kant, R. mengungkapkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik dan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam lingkungan akademik¹¹⁸. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berperan sebagai fondasi dalam membangun keberanian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik, termasuk diskusi kelas.

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional sangat erat kaitannya dengan konsep akhlak dan pengendalian diri. Islam menekankan pentingnya kesabaran dan pengelolaan emosi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial dan pembelajaran. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, "Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." Hadis ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi adalah bagian dari kecerdasan emosional yang sangat dihargai dalam Islam¹¹⁹. Dengan demikian, siswa yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, menghargai perspektif orang lain, dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan akademik.

¹¹⁷ Salovey, P. & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence: Imagination, Cognition and Personality, 9:185- 211.

¹¹⁸ Kant, R. (2019). Emotional intelligence: A study on university students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(4), 441–446. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i4.13592>

¹¹⁹ Rizqullah, A. H. S., & Digdayani, R. P. (2024). Penilaian Ulang Kognitif (Cognitive reappraisal) dalam islam: Strategi Mengubah Emosi Negatif Menjadi Positif Melalui Penafsiran Spiritual. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 243-245.

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya empati dan hubungan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 10, Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat." Ayat ini mengajarkan bahwa interaksi sosial yang baik, yang didukung oleh kecerdasan emosional, sangat penting dalam membangun hubungan harmonis, termasuk dalam konteks diskusi kelas. Siswa yang memiliki empati akan lebih terbuka dalam menerima pendapat teman sekelasnya dan lebih mampu berkontribusi secara positif dalam diskusi.

Lebih jauh, kajian psikologi pendidikan juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, tetapi juga membantu mereka dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Maitrianti, C. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu memahami dinamika sosial dan beradaptasi dengan berbagai situasi akademik maupun sosial¹²⁰. Dalam konteks pendidikan, siswa yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih siap menerima umpan balik dari guru dan teman sekelas, sehingga mereka dapat terus meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikatif dalam diskusi kelas.

Dengan demikian, kecerdasan emosional bukan sekadar faktor pendukung, tetapi juga faktor fundamental yang menentukan tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas¹²¹. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya

¹²⁰ Maitrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305.

¹²¹ Sobri, M. (2020). Kontribusi kemandirian dan kedisiplinan terhadap hasil belajar. Guepedia.

mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membina kecerdasan emosional mereka melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis diskusi, serta didukung oleh suasana kelas yang inklusif dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa.

B. Pengaruh efikasi diri terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik, dan lebih aktif dalam diskusi kelompok maupun kelas secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan teori Bandura yang menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi cara individu berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku dalam menyelesaikan tugas akademik¹²². Dalam konteks diskusi kelas, siswa dengan efikasi diri yang kuat lebih cenderung mengambil inisiatif untuk bertanya, menanggapi pertanyaan, serta berargumentasi dengan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah.

Penelitian ini juga mendukung hasil studi yang dilakukan oleh Schunk dan Pajares, yang menemukan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi menunjukkan keterlibatan lebih aktif dalam kegiatan akademik dan memiliki ketahanan lebih besar dalam menghadapi kesulitan belajar¹²³. Siswa yang percaya pada kemampuannya sendiri lebih mungkin untuk terus berpartisipasi dalam diskusi

¹²² Bandura, A., & Wessels, S. (1997). *Self-efficacy* (pp. 4-6). Cambridge: Cambridge University Press.

¹²³ Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In *Development of achievement motivation* (pp. 15-31). Academic Press.

kelas, meskipun menghadapi tantangan atau pertanyaan yang sulit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman mengungkapkan bahwa efikasi diri tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga membantu mereka dalam mengatur strategi belajar yang lebih efektif dan produktif¹²⁴. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri berperan sebagai faktor kunci dalam mendorong keberanian dan keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik, termasuk diskusi kelas.

Dalam perspektif Islam, efikasi diri sangat erat kaitannya dengan konsep tawakal dan usaha yang maksimal. Islam menekankan pentingnya keyakinan diri yang disertai dengan kerja keras serta doa kepada Allah SWT. Dalam QS. Al-Insyirah ayat 7-8, Allah berfirman: "Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap." Ayat ini mengajarkan bahwa usaha maksimal yang dilakukan seseorang harus diiringi dengan keyakinan akan pertolongan Allah, yang dalam konteks pendidikan dapat diterjemahkan sebagai efikasi diri dalam menghadapi tantangan akademik¹²⁵.

Selain itu, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah SAW bersabda: "Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah." Hadis ini menggarisbawahi pentingnya kekuatan mental dan keyakinan diri dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam dunia akademik. Dengan efikasi diri yang tinggi, siswa lebih mampu menghadapi

¹²⁴ Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. In *Handbook of self-regulation* (pp. 13-39). Academic press.

¹²⁵ Daulay, H. P., & Daulay, N. (2022). Pembentukan Akhlak Mulia: Tinjauan Pendidikan Agama Islam Dan Psikologi Positif.

tantangan akademik dengan penuh keyakinan dan optimisme, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap keterlibatan mereka dalam diskusi kelas.

Lebih jauh, penelitian dalam bidang psikologi pendidikan juga menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, tetapi juga membantu mereka dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta membangun keterampilan komunikasi yang lebih baik. Pajares dan Valiante dalam penelitiannya menjelaskan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi lebih mampu menghadapi tekanan akademik dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat¹²⁶. Dalam konteks diskusi kelas, siswa yang memiliki efikasi diri yang baik lebih siap untuk berdebat secara konstruktif, menerima kritik dengan sikap positif, serta terus berusaha meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis mereka.

Dengan demikian, efikasi diri bukan sekadar faktor pendukung, tetapi juga faktor fundamental yang menentukan tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membangun efikasi diri mereka melalui pendekatan pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, memberikan umpan balik positif, serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif bagi setiap siswa untuk mengekspresikan pendapatnya dengan percaya diri.

¹²⁶ Pajares, F., & Valiante, G. (2001). Gender differences in writing motivation and achievement of middle school students: A function of gender orientation. *Contemporary educational psychology*, 26(3), 366-381.

C. Pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan teman sekelas, dan mengekspresikan pendapat dengan percaya diri. Begitu pula, siswa dengan efikasi diri yang tinggi lebih percaya pada kemampuan mereka sendiri, lebih gigih dalam menghadapi tantangan akademik, dan lebih aktif dalam berdiskusi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Young, P.T. yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berperan dalam keberhasilan akademik melalui peningkatan interaksi sosial dan ketahanan terhadap tekanan akademik¹²⁷. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Petrides et al. menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan kemampuan komunikasi siswa, yang pada akhirnya memengaruhi partisipasi aktif mereka dalam kegiatan akademik¹²⁸. Di sisi lain, McAuley, E. menekankan bahwa efikasi diri berperan penting dalam membentuk perilaku akademik siswa¹²⁹. Siswa dengan efikasi diri tinggi lebih cenderung terlibat aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan yang kritis.

¹²⁷ Young, P. T. (1936). Motivation of behavior.

¹²⁸ Petrides, K. V., Frederickson, N., & Furnham, A. (2004). The role of trait emotional intelligence in academic performance and deviant behavior at school. *Personality and individual differences*, 36(2), 277-293.

¹²⁹ McAuley, E. (1985). Modeling and self-efficacy: A test of Bandura's model. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 7(3), 283-295.

Studi yang dilakukan oleh Chemers et al. menemukan bahwa efikasi diri akademik berkaitan erat dengan kinerja dan keterlibatan siswa dalam lingkungan belajar¹³⁰. Siswa yang yakin pada kemampuannya sendiri lebih termotivasi untuk terlibat dalam diskusi kelas dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fida et al. menunjukkan bahwa kombinasi kecerdasan emosional dan efikasi diri dapat meningkatkan keterampilan sosial serta partisipasi aktif siswa dalam berbagai aktivitas pendidikan, termasuk diskusi kelas¹³¹. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri berperan sebagai fondasi dalam membangun keberanian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik.

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional dan efikasi diri sangat erat kaitannya dengan konsep akhlak, pengendalian diri, dan keyakinan terhadap kemampuan yang dianugerahkan Allah SWT. Islam menekankan pentingnya kesabaran dan pengelolaan emosi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial dan pembelajaran¹³². Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, "Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang yang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah." Hadis ini menunjukkan bahwa pengelolaan emosi adalah bagian dari kecerdasan emosional yang sangat dihargai dalam Islam. Dengan demikian, siswa yang mampu mengendalikan emosinya akan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat,

¹³⁰ Chemers, M. M., Hu, L. T., & Garcia, B. F. (2001). Academic self-efficacy and first year college student performance and adjustment. *Journal of Educational psychology*, 93(1), 55.

¹³¹ Fida, R., Laschinger, H. K. S., & Leiter, M. P. (2018). The protective role of self-efficacy against workplace incivility and burnout in nursing: A time-lagged study. *Health care management review*, 43(1), 21-29.

¹³² Aziz, M. R. (2023). *Konsep Pembentukan Karakter Perspektif Albert Bandura (Studi Analisis Dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Era Digital)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

menghargai perspektif orang lain, dan tetap tenang dalam menghadapi tantangan akademik.

Selain itu, dalam QS. Al-Insyirah ayat 7-8, Allah berfirman: "Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap." Ayat ini mengajarkan bahwa usaha maksimal harus diiringi dengan keyakinan diri, yang dalam konteks pendidikan dapat diterjemahkan sebagai efikasi diri dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan keyakinan diri yang tinggi, siswa lebih mampu menghadapi rintangan dalam diskusi kelas dan tetap bersemangat dalam berkontribusi dalam pembelajaran.

Lebih jauh, kajian psikologi pendidikan juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, tetapi juga membantu mereka dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, serta membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Mayer et al. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa individu dengan kecerdasan emosional tinggi lebih mampu memahami dinamika sosial dan beradaptasi dengan berbagai situasi akademik maupun sosial¹³³. Sementara itu, Chen, Y. menemukan bahwa efikasi diri membantu siswa tetap fokus pada tujuan akademik mereka, meningkatkan kegigihan mereka dalam belajar, serta memotivasi mereka untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran¹³⁴.

¹³³ Mayer, J. D., Roberts, R., & Barsade, S. G. (2008). Human abilities: Emotional intelligence. *Annual Review of Psychology*, 59, 507–536.

¹³⁴ Chen, Y. (2020). Correlation Between Self-efficacy and English Performance. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(8), 223–234.

Dengan demikian, kecerdasan emosional dan efikasi diri bukan sekadar faktor pendukung, tetapi juga faktor fundamental yang menentukan tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membina kecerdasan emosional dan efikasi diri mereka melalui metode pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis diskusi, serta didukung oleh suasana kelas yang inklusif dan menghargai setiap pendapat yang disampaikan oleh siswa¹³⁵.

¹³⁵ Darmayanti, R., Sukriyah, Y., Sahara, N., Suprayitno, K., & Susetyarini, R. E. (2024). *Behaviorisme dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Stimulus-Respon*. Penerbit Adab.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS di MTsN Kota Batu, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Partisipasi Aktif Siswa
Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu mengelola emosi dengan baik, dan lebih aktif dalam berinteraksi dengan guru serta teman sebaya selama diskusi berlangsung.
2. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Partisipasi Aktif Siswa
Efikasi diri juga berpengaruh secara positif terhadap tingkat partisipasi aktif siswa. Siswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih berani mengambil peran dalam diskusi kelas, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan mereka, serta lebih gigih dalam mengungkapkan gagasan maupun bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi.
3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri secara Simultan terhadap Partisipasi Aktif Siswa
Secara simultan, kecerdasan emosional dan efikasi diri berkontribusi dalam meningkatkan tingkat partisipasi aktif siswa. Kedua faktor

ini saling melengkapi dalam membentuk keberanian dan kesiapan siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi kelas, baik secara verbal maupun non-verbal.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi berbagai pihak dalam dunia pendidikan, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.

1. Implikasi bagi Guru

Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung pengembangan kecerdasan emosional serta efikasi diri siswa. Guru juga dapat memberikan bimbingan emosional serta mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya.

2. Implikasi bagi Siswa

Siswa dapat memahami bahwa kecerdasan emosional dan efikasi diri merupakan faktor penting dalam mendukung keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelas. Dengan meningkatkan kemampuan ini, mereka dapat lebih mudah mengatasi rasa takut berbicara di depan umum serta lebih percaya diri dalam menyampaikan ide atau pendapat.

3. Implikasi bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat menyusun program pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa, seperti melalui kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan komunikasi, dan program mentoring yang melatih keterampilan sosial siswa dalam lingkungan akademik.

4. Implikasi bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi lebih jauh mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi partisipasi aktif siswa, seperti dukungan sosial, gaya belajar, dan lingkungan keluarga.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Saran bagi Guru

- Menggunakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis diskusi untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa.
- Memberikan umpan balik yang membangun kepada siswa agar mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat.
- Mengembangkan keterampilan komunikasi dan pengelolaan emosi siswa melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

2. Saran bagi Siswa

- Meningkatkan kesadaran diri terhadap pentingnya keterlibatan aktif dalam diskusi kelas.
- Melatih keterampilan berbicara dan berdiskusi dengan teman sebaya agar lebih percaya diri.
- Mengembangkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis untuk memperkaya wawasan dalam diskusi.

3. Saran bagi Sekolah

- Menyediakan program bimbingan konseling yang berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa.
- Mengadakan pelatihan atau workshop mengenai teknik komunikasi dan diskusi bagi siswa dan guru.
- Mendorong kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif mereka.
- Dengan adanya upaya dari berbagai pihak, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam diskusi kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

4. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

- Melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi partisipasi aktif siswa, seperti motivasi intrinsik, gaya belajar, atau dukungan orang tua.
- Menggunakan metode penelitian yang lebih beragam, seperti metode campuran (mixed methods) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap partisipasi siswa dalam diskusi kelas.
- Meneliti efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan efikasi diri siswa dalam konteks diskusi kelas

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani, A. (2014). Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient) Dalam Peningkatan Prestasi Belajar. *Edukasi*, 2(1), 86–99.
- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81.
- Apriansyah, M., Narimawati, U., Affandi, A., Priadana, S., & Erlangga, H. (2022). Efikasi Diri dan Implementasinya. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1123–1126. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i5.534>
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224–233.
- Bachrudin Al Habsy, Tri Wahyu Arifuddin, Shindy Krisnandini, R. S. J. (2022). Psikologi Pendidikan Peserta Didik Pada Jenjang SMP (Analisis Konsep Emosi Dan Konsep Diri Peserta Didik serta Pengaruhnya terhadap Kualitas Pembelajaran di SMP 1 Jenu Tuban). *Media Transformasi Pendidikan*.
- Badriyah, L., Zubaidah, Z., & Marhayati, N. (2019). Empati guru dalam proses belajar mengajar.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211–227.
- Bandura, A. (1995). *Self-Efficacy in Changing Societies*. New York: *Cambridge University Press*.
- Barry J. Zimmerman. (1995). Self-efficacy in Changing Societies. In *Self-efficacy and educational development* (Issue January). <https://www.researchgate.net/publication/247480203>
- Bayu Sekar Larasati, Rima Wilantika, Rahmadilla, A. F. (2021). Kontrol Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Coping Stress Pada Remaja. *Journal Psikologi*, 3((2)), 125–136.
- Bidjai, T., & Aimang, H. A. (2019). Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTS Miftahul Ulum Tataba. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(2).
- Charles C. Bonwell and James A. Eison (1991), *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*.
- Cobb, C. D., & Mayer, J. D. (2000). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition And Personality*, 58(3), 14–18. <https://doi.org/10.2190/Dugg-P24e-52wk-6cdg>
- Damanik, F. H. S. (2023). Mengembangkan Keterampilan Resolusi Konflik melalui Pembelajaran Sosiologi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 983-992.

- Dzikran, A. (2018). Jadilah Diri Sendiri: Panduan Membangun Pribadi Berkarakter dan Percaya Diri. *Pustaka Alvabet*.
- Ekasari, M. F. (2022). Latihan keterampilan hidup bagi remaja. *Wineka Media*.
- Dra. Wiwik Suciati, M. (2016). Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar. Bandung: CV. Rasi Terbit.
- Dwi Marsela, R., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69
- Ermannudin, E. (2021). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 7 Kerinci. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 201.
- Esmiati, A. N., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 113.
- Fabriar, S. R. (2020). Agama, Modernitas Dan Mentalitas: Implikasi Konsep Qana'ah Hamka Terhadap Kesehatan Mental. Muharrik: *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 227-243.
- Fahmii, N. N., & Slamet. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Hisbah*, 13(1), 69–84.
- Fuad, M. (2015). Psikologi kebahagiaan manusia. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 114-132.
- Gitosaroso, M. (2012). Kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dalam tasawuf. *Jurnal Khatulistiwa LP2M IAIN Pontianak*, 2(2), 182-200.
- Goleman, D. (1996). Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in building paradigm. *The Emotionally Intelligent Workplace*, 13,26.
- Hafizha, R. (2022). Profil Self-awareness Remaja. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 159–166. <https://doi.org/10.32627/jeco.v2i1.416>
- Hendrilia, Y., Fauzi, M. S., Ayu, D. H., Amahoru, A., & Fitriana, S. (2024). Peran Kecerdasan Emosional (Eq) Dalam Pembelajaran: Studi Literatur Dari Perspektif Psikologi Pendidikan. *Ekasakti Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 4(2), 617-626.
- Kadeni, K. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Tazkiyatun Nafs. *Ijtimaiah Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(1).

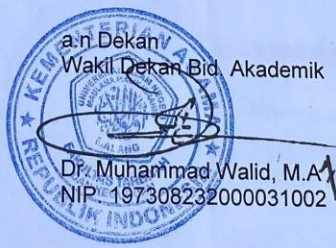
- Kamza, M., Husaini, & Ayu, I. L. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126.
- Kasi, R. (2023). Pembelajaran Aktif : Mendorong Partisipasi Siswa. *Osf Preprints*, 1(1), 1–12.
- Kurniawati, H., & Liana, C. (2022). Pengaruh Efikasi Diri (Self Efficacy) terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS MAN 1 Bojonegoro. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 12(1), 1–10.
- Kusasi, M. (2014). Hubungan Empati dan Komunikasi Interpersonal Dengan Kualitas Hidup. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1).
- Laia, B. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Ips Terpadu Siswa Smp Negeri 2 Amandraya. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 511–516.
- Listia Fitriyani. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal Lentera*, XVIII(1), 94–110.
- Maghfirah, I., Wiradendi Wolor, C., & Tuty Sariwulan, R. (2023). Pengaruh Efikasi Diri, Perhatian Orang Tua Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa. *Berajah Journal*, 3(1), 59–74.
- Masyaekh, L. A. (2019). Penerapan model cooperative learning dalam peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa SMP dalam pembelajaran IPS Geografi. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 15–26.
- Mayasari, R. (2014). Pengaruh keterampilan sosial dan efikasi diri sosial terhadap kesejahteraan psikologis. *Al-Munzir*, 7(1), 98-113.
- Merliya Fitri, Jimi Ronald, R. V. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Efikasi Diri, Dan Fasilitas Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Dan Xi Ips Man 1 Pasaman Barat. 3(3), 267–282.
- Meyer, D. H. (2019). Manajemen dengan Kecerdasan Emosional. Bandung: *Nuansa Cendekia*.
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran ditinjau dari Efikasi Diri dan Self Regu-lated Learning. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application*, 7(2), 14–19
- Musfiroh, T. (2011). Show and tell edukatif untuk pengembangan empati, afiliasi-resolusi konflik, dan kebiasaan positif. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(2).
- Nadhiroh, Y. F. (2015). Pengendalian emosi: Kajian Religio-psikologis tentang Psikologi Manusia. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(01), 53-62.

- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1)
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>
- Ni Wayan Ari Sudiartini, S.E., M. S. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Eureka Media Aksara.
- Nurfidia, A. N. (2017). Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Model Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP 44 Bandung di Kelas VII A). *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 1(1), 29-46.
- Nurhalimah, M. L., Hibatulloh, M., Rohmah, N. A., Rifai, M. T., Taqiyah, D. B., Yati, H. F., Moch, R., Indana, I., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (2023). Penggunaan Metode Aktif Dalam Pembelajaran Ips: Keuntungan Dan Hambatan Dalam Kelas. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 1–7.
- Nurlaila, S. (2011). Pelatihan Efikasi Diri Untuk Menurunkan Kecemasan Pada Siswa-Siswi Yang Akan Menghadapi Ujian Akhir Nasional. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1.
- Nur Safitri, K. E., Kurnia, D., & Sri Indriani, R. (2023). Hubungan Efikasi Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2510–2524.
- Permata Sari, L., Asiyah, A., & Salamah, S. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 5(1),
- Prawitasari, J. E. (1998). Kecerdasan emosi. *Buletin Psikologi*, 6(1), 21–31.
- Rahayu, Y. P., Hidayat, T., & Amin, A. K. (2023). Pengaruh Prestasi Belajar Terhadap Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional Siswa SMA. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPMIKIP PGRI Bojonegoro*, 5(1), 132–142.
- Rohmah, N. (2018). Integrasi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam meningkatkan etos kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77-102.
- Rustika, I. M. (2016). Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1–2), 18–25. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11945>
- Sauma, R. A. (2024). Psikologi Kegagalan Mengubah Kegagalan Menjadi Kesempatan Belajar. *Circle Archive*, 1–14.
- Septiani, B., & Djuhan, M. W. (2021). Upaya guru meningkatkan sikap sosial siswa melalui metode diskusi pada mata pelajaran ips. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 61-78.

- Setyosari, P. (2014). Menciptakan Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas. *Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 44–55.
- Sihaloho, L. (2018). Pengaruh efikasi diri (self-efficacy) terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Bandung. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 62-70.
- Siregar, I. M. (2024). Manajemen Stres Strategi Menghadapi Tekanan Hidup. *Psikologi*, 1(4), 1–15.
- Sukatin, Indah Purnama Kharisma, & Galuh Safitri. (2023). Efikasi Diri Dan Kestabilan Emosi Pada Prestasi Belajar. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 28–39.
- Supriani, Y., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 1-10.
- Syaodih, E. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Educare*.
- Tria Suci Rachmawati, Hadi Yasin, M. (2021). Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa. *Tadzhiib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 40–59.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 13404–13408. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i4.1339>
- Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMAIT Raflesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(2), 34–39.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Yulika, R. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Negeri 1 Sengkang. *Journal Uin Aluddin Makassar*, 8(2),
- Yuniar, N., Lasan, B. B., & Soejanto, L. T. (2019, December). Hubungan antara altruisme dan kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial teman sebaya. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan* (Vol. 3, pp. 432-435).
- Zagoto, S. F. L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 386–391. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.667>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Ahli Validator

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http:// fitk.uin-malang.ac.id. email : fitk@uin_malang.ac.id	
Nomor	: B-4734/Un.03/FITK/PP.00.9/12/2024	31 Desember 2024
Lampiran	: -	
Perihal	: Permohonan Menjadi Validator	
Kepada Yth. Dr. Umi Julaihah, SE., M. Si di - Tempat		
Assalamualaikum Wr. Wb.		
Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:		
Nama	: Khairunnisa Ariffani	
NIM	: 210102110008	
Program Studi	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	
Judul Skripsi	: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas Pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu.	
Dosen Pembimbing	: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.	
maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.		
Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.		
a.n Dekan Wakil Dekan Bid. Akademik  Dr. Muhammad Walid, M.A. NIP. 197308232000031002		

Lampiran 2 Lembar Validator

LEMBAR EVALUASI AHLI MATERI

Petunjuk pengisian angket:

Lembar evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui pendapat Ibu sebagai ahli materi tentang kesesuaian pertanyaan pada kuesioner penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu”

Pendapat, kritik, saran, penilaian, dan komentar Ibu akan sangat memperbaiki dan meningkatkan kualitas kuesioner ini. Sehubungan dengan hal tersebut Ibu dimohon untuk memberikan pendapatnya pada setiap pernyataan yang tersedia sesuai dengan keyakinan Ibu dengan membubuhkan tanda centang (✓) pada kolom yang tersedia.

Keterangan:

Kriteria	Skor	Keterangan
SL	5	Sangat layak
L	4	Layak
C	3	Cukup
KL	2	Kurang layak
TL	1	Tidak layak

KISI-KISI VALIDASI INSTRUMEN AHLI MATERI

1. Tabel Angket Validasi Instrumen Untuk Ahli Materi

No.	Pernyataan	SL	L	C	KL	TL
1.	Setiap pernyataan dalam angket mudah dipahami oleh responden.	✓				
2.	Setiap pernyataan dalam angket sesuai dengan indikator yang ditetapkan.	✓				
3.	Pernyataan dalam angket relevan dengan tujuan penelitian.	✓				
4.	Pernyataan dalam angket mencakup berbagai aspek nilai moral yang diteliti.	✓				
5.	Susunan pernyataan dalam angket disusun dengan logis dan runtut.	✓				
6.	Tidak ada pernyataan yang membingungkan atau ambigu.		✓			
7.	Jumlah pernyataan dalam angket sudah cukup untuk mencakup setiap indikator yang diteliti.	✓				
8.	Bahasa yang digunakan dalam angket sudah sesuai dengan tingkat pemahaman responden.		✓			
9.	Skala penilaian yang digunakan dalam angket konsisten pada setiap pernyataan.	✓				
10.	Angket secara keseluruhan layak digunakan dalam penelitian untuk mengukur nilai-nilai moral.	✓				

2. Tabel Indikator, Sub Indikator, dan Kisi-Kisi Instrumen

No	Indikator	Sub Indikator	Kisi-Kisi Instrumen
1.	Kecerdasan emosional (Goleman, 2001)	<i>Self-Awareness</i>	1,2,3
		<i>Self-Management</i>	4,5,6
		<i>Self-Motivation</i>	7,8,9
		<i>Empathy</i>	10,11,12
		<i>Social Skill</i>	13,14,15
2.	Efikasi diri (Albert bandura, 1995)	<i>Magnitude</i>	16,17,18
		<i>Strength</i>	19,20,21
		<i>Generality</i>	22,23,24
3.	Partisipasi aktif verbal (Bonwell and Eison,1991)	- Mengajukan Pertanyaan - Menjawab Pertanyaan - Menyampaikan Pendapat - Memberi Tanggapan - Terlibat dalam diskusi kelas	25,26,27,28,29
	Partisipasi aktif non-verbal (Bonwell and Eison,1991)	- Perhatian siswa terhadap guru dan teman sekelasnya selama diskusi - Kesiapan fisik untuk merespon instruksi guru - Gestur tubuh - Ekspresi wajah - Ketenangan dan perhatian selama diskusi	30,31,32,33,34

3. Kuesioner Penelitian

No	Kuesioner	SS	S	N	TS	STS
1	Saya mampu mengenali emosi yang saya rasakan dalam situasi tertentu					
2	Saya dapat mengidentifikasi perasaan saya sendiri dalam berbagai situasi.					
3	Saya menyadari bagaimana perasaan saya memengaruhi tindakan saya.					
4	Saya dapat mengendalikan perasaan saya saat marah atau kesal.					
5	Saya mampu mengelola emosi negatif agar tidak mempengaruhi pekerjaan saya.					
6	Saya tetap tenang dan fokus saat menghadapi situasi sulit.					
7	Saya termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik.					
6	Saya merasa bersemangat untuk mencapai tujuan yang saya tetapkan sendiri.					
9	Saya tetap termotivasi meskipun ada hambatan.					
10	Saya dapat memahami perasaan orang lain saat mereka berbicara dengan saya.					
11	Saya dapat menempatkan diri saya pada posisi orang lain.					
12	Saya merasa tergugah ketika melihat teman saya sedih.					
13	Saya merasa nyaman berkomunikasi dengan teman-teman saya.					
14	Saya mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok.					

15	Saya mampu mengatasi konflik dengan teman secara baik.					
16	Saya percaya bahwa saya bisa menyelesaikan tugas- tugas sekolah yang sulit					
17	Saya yakin dapat menghadapi tantangan dalam berbagai situasi.					
18	Saya percaya mampu menyelesaikan tugas di sekolah dengan baik.					
19	Saya yakin dengan kemampuan saya dalam menghadapi tantangan akademik.					
20	Saya merasa percaya diri saat menghadapi tugas baru.					
21	Saya yakin dapat menangani situasi yang berbeda di kelas.					
22	Saya yakin dapat menghadapi berbagai macam tantangan.					
23	Saya merasa mampu menyesuaikan diri dengan tantangan baru.					
24	Saya merasa yakin dengan kemampuan saya dalam situasi yang berbeda-beda.					
25	Saya sering mengajukan pertanyaan saat diskusi di kelas.					
26	Saya sering menjawab pertanyaan yang diajukan dalam diskusi kelas.					
27	Saya sering menyampaikan pendapat saya dalam diskusi kelas.					
28	Saya sering memberikan tanggapan atas pendapat teman.					
29	Saya terlibat secara aktif dalam diskusi kelas.					
30	Saya memperhatikan guru dan teman saat diskusi berlangsung.					
31	Saya menunjukkan kesiapan fisik untuk merespons instruksi guru selama diskusi.					

32	Gestur tubuh saya menunjukkan ketertarikan dalam diskusi kelas.					
33	Ekspresi wajah saya menunjukkan ketertarikan dalam diskusi kelas.					
34	Saya menunjukkan perhatian penuh saat mengikuti diskusi.					

Lampiran 3 Surat Pernyataan Validasi Instrumen Penelitian Skripsi

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Umi Julaihah, SE., M. Si

NIP : 197907282006042002

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah melakukan validasi terhadap instrumen angket penelitian yang diajukan oleh:

Nama : Khairunnisa Ariffani

NIM : 210102110008

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Adapun judul penelitian yang diajukan adalah "Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu." Setelah melakukan validasi, saya menyatakan bahwa instrumen angket ini sudah:

☒

Layak digunakan

☐

Layak digunakan dengan perbaikan

☐

Tidak layak digunakan

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 28 Desember 2024



Dr. Umi Julaihah, SE., M. Si

NIP: 197907282006042002

Catatan:

☐

beri tanda ✓

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id) email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 4732/Un.03.1/TL.00.1/12/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

31 Desember 2024

Kepada

Yth. Kepala MTsN Kota Batu
di
Batu

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

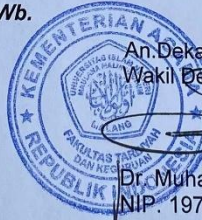
Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Khairunnisa Ariffani
NIM	: 210102110008
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik	: Ganjil - 2024/2025
Judul Skripsi	: Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu
Lama Penelitian	: Januari 2025 sampai dengan Maret 2025 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PIPS
2. Arsip

Lembar 5 Kuesioner Penelitian

Kuesioner Penelitian Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri terhadap Tingkat Partisipasi Aktif Siswa dalam Diskusi Kelas pada Mata Pelajaran IPS di MTsN Kota Batu

Nama:

Kelas:

Jenis Kelamin:

Link gform kuesioner: <http://bit.ly/4emfJCH>

Assalamualaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuh

Ditengah kesibukan adik-adik dalam belajar, terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner ini. Kuesioner ini disusun untuk mendukung penelitian yang bertujuan memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri terhadap tingkat partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas pada mata pelajaran IPS.

Jawaban yang kalian berikan sangat penting bagi keberhasilan penelitian ini dan akan membantu memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa di dalam kelas. Kami ingin memastikan bahwa setiap jawaban dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk tujuan akademis. Mohon berikan jawaban yang paling sesuai dengan diri Anda pada setiap pernyataan dengan memilih skala berikut:

SS = Sangat Setuju (5)

S = Setuju (4)

N = Netral (3)

TS = Tidak Setuju (2)

STS = Sangat Tidak Setuju (1)

Mohon dijawab dengan jujur sesuai dengan kondisi diri Anda. Tidak ada jawaban benar atau salah, karena setiap jawaban mencerminkan pengalaman dan pandangan pribadi Anda.

Sekali lagi, terima kasih atas partisipasi dan kerjasamanya.

Wassalamualaikum Warahmatullaahi Wabarokaatuh

No	Kuesioner	SS	S	N	TS	STS
1	Saya mampu mengenali emosi yang saya rasakan dalam situasi tertentu.					
2	Saya dapat mengidentifikasi perasaan saya sendiri dalam berbagai situasi.					
3	Saya menyadari bagaimana perasaan saya memengaruhi tindakan saya.					
4	Saya dapat mengendalikan perasaan saya saat marah atau kesal.					
5	Saya mampu mengelola emosi negatif agar tidak mempengaruhi pekerjaan saya.					
6	Saya tetap tenang dan fokus saat menghadapi situasi sulit.					
7	Saya termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik.					
6	Saya merasa bersemangat untuk mencapai tujuan yang saya tetapkan sendiri.					
9	Saya tetap termotivasi meskipun ada hambatan.					
10	Saya dapat memahami perasaan orang lain saat mereka berbicara dengan saya.					
11	Saya dapat menempatkan diri saya pada posisi orang lain.					
12	Saya merasa tergugah ketika melihat teman saya sedih.					
13	Saya merasa nyaman berkomunikasi dengan teman-teman saya.					
14	Saya mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok.					
15	Saya mampu mengatasi konflik dengan teman secara baik.					
16	Saya percaya bahwa saya bisa menyelesaikan tugas-tugas yang sulit.					
17	Saya yakin dapat menghadapi tantangan dalam berbagai situasi.					
18	Saya percaya mampu menyelesaikan tugas di sekolah dengan baik.					

19	Saya yakin dengan kemampuan saya dalam menghadapi tantangan akademik.					
20	Saya merasa percaya diri saat menghadapi tugas baru.					
21	Saya yakin dapat menangani situasi yang berbeda di kelas.					
22	Saya yakin dapat menghadapi berbagai macam tantangan.					
23	Saya merasa mampu menyesuaikan diri dengan tantangan baru.					
24	Saya merasa yakin dengan kemampuan saya dalam situasi yang berbeda-beda.					
25	Saya sering mengajukan pertanyaan saat diskusi di kelas.					
26	Saya sering menjawab pertanyaan yang diajukan dalam diskusi kelas.					
27	Saya sering menyampaikan pendapat saya dalam diskusi kelas.					
28	Saya sering memberikan tanggapan atas pendapat teman.					
29	Saya terlibat secara aktif dalam diskusi kelas.					
30	Saya memperhatikan guru dan teman saat diskusi berlangsung.					
31	Saya menunjukkan kesiapan fisik untuk merespons instruksi guru selama diskusi.					
32	Gestur tubuh saya menunjukkan ketertarikan dalam diskusi kelas.					
33	Ekspresi wajah saya menunjukkan ketertarikan dalam diskusi kelas.					
34	Saya menunjukkan perhatian penuh saat mengikuti diskusi.					

Lampiran 6. Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kecerdasan Emosional terhadap 34 Siswa kelas IX D

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KE1	57.6765	46.529	.592	.887
KE2	58.0294	46.454	.667	.884
KE3	57.6765	45.983	.648	.885
KE4	57.5882	50.128	.266	.899
KE5	57.9706	45.848	.685	.883
KE6	58.1176	46.531	.607	.886
KE7	57.9118	45.840	.580	.887
KE8	57.6471	47.811	.525	.890
KE9	57.9412	46.421	.605	.886
KE10	57.7647	47.519	.516	.890
KE11	58.0588	45.269	.652	.884
KE12	57.9706	46.939	.569	.888
KE13	57.6471	46.538	.550	.889
KE14	57.7353	46.504	.515	.890
KE15	57.8529	46.614	.542	.889

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	15

2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Efikasi Diri Terhadap 34 Siswa Kelas IX D

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ED1	31.6765	25.195	.779	.899
ED2	31.6471	25.811	.719	.903
ED3	31.5294	28.014	.633	.909
ED4	31.5000	27.470	.649	.908
ED5	31.7647	27.216	.619	.910
ED6	31.7941	26.775	.702	.904
ED7	31.9412	25.269	.768	.900
ED8	31.6765	25.680	.754	.901
ED9	31.6471	26.357	.685	.906

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.914	9

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Partisipasi Aktif terhadap 34 Siswa Kelas IX D

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
PA1	35.9706	23.908	.223	.839
PA2	36.3235	21.559	.494	.812
PA3	35.9412	21.027	.631	.798
PA4	35.7059	24.396	.184	.840
PA5	36.0882	20.992	.632	.798
PA6	35.7059	22.214	.524	.809
PA7	35.8529	20.311	.725	.787
PA8	36.0000	22.121	.447	.817
PA9	36.0000	20.242	.677	.792
PA10	35.8824	21.380	.618	.800

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.826	10

Lampiran 7. Struktur Organisasi MTs Negeri Kota Batu



Lampiran 8. Populasi Kelas VIII dan IX

H SISWA MTs NEGERI BATU
TAHUN AJARAN 2024/2025

KELAS VIII

RUANG	L	P	JUMLAH
A	13	18	31
B	13	17	30
C	12	17	29
D	14	16	30
E	14	17	31
F	14	16	30
G	13	19	32
H	9	21	30
I	0	15	15
J	12	20	32
K SKS	6	20	26
	120	196	316

JUMLAH SISWA KELAS 7, 8 dan 9

s NEGERI BATU
2024/2025

KELAS IX

P	JUMLAH	RUANG	L	P	JUMLAH
18	31	A	17	16	33
17	30	B	15	18	33
17	29	C	16	16	32
16	30	D	15	19	34
17	31	E	17	16	33
16	30	F	19	14	33
19	32	G	18	16	34
21	30	H	13	19	32
15	15	I	0	31	31
20	32	J	15	18	33
20	26				0
196	316		145	183	328

7, 8 dan 9

L	P	JUMLAH
404	603	1007

Lampiran 9. Prestasi Siswa

Tahun 2020

No	Nama Siswa	Nama Kegiatan/ Lomba	Penyelenggara	Waktu Pelaksanaan	Jenis Prestasi	Juara	Jenis Hadiah
1	Ryamizard	Kompetisi Sains Madrasah Jawa Timur	Kemenag Propinsi Jawa Timur		KSM Matematika		Piala
2	Tim PMR	Temu Lomba Pertolongan Pertama dan Kesehatan Remaja PMI Kota Batu 2019	PMI Kota Batu	Minggu, 15 September 2019	Pertolongan Pertama dan Kesehatan Remaja	Juara 1 Pertolongan Pertama dan Juara 3 Kesehatan Remaja	Piala
3	NADIA HAWA DIANDRA,	(Kompetisi Sains Madrasah Jawa Timur) KSMO 2020	Kemenag Propinsi Jawa Timur	Nov-20	Mapel IPS	Peringkat 1	Piala
4	TITAN NALENDRA MAULANA	(Kompetisi Sains Madrasah Jawa Timur) KSMO 2020	Kemenag Propinsi Jawa Timur	Nov-20	Mapel IPS	Peringkat 2	
5	ERZULANI SHUFIANA HANUM	(Kompetisi Sains Madrasah Jawa Timur) KSMO 2020	Kemenag Propinsi Jawa Timur	Nov-20	Mapel IPS	Peringkat 5	

18

Tahun 2021

No	Nama Siswa	Nama Kegiatan/ Lomba	Penyelenggara	Waktu Pelaksanaan	Jenis Prestasi	Juara
1	Dzaky Pratama	Kompetisi Olah Raga Siswa Nasional (KOSN)	Kemenerian Pendidikan dan Kebudayaan RI	10 Juli 2021	Bidang Olah Raga Karate	Juara 1
2	Arya Baghaskara Eka Putra	MYRES	Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Pendis	26 Agustus 2021	-	Nominasi 5 s.d 15
3	Nadia Hawa Diandra	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Kota	Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Pendis	22 Agustus 2021	Mapel IPS	Juara 2
4	Nadhira Karimatus Sulafa	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Kota	Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Pendis	22 Agustus 2021	Mapel IPA	Juara 2
5	Igo Ilham Alifan	Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat Kota	Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Pendis	22 Agustus 2021	Mapel Matematika	Juara 1
6	Igo Ilham Alifan	Kompetisi Sains Nasional (Tahap I)	Kemenerian Pendidikan dan Kebudayaan RI	14-Sep-21	Mapel Matematika	Juara 1

19

Lampiran 10. Data Mentahan

5	3	4	5	5	4	5	5	4	4
5	4	3	5	4	3	3	3	5	5
5	4	5	4	5	4	4	5	4	4
3	3	4	4	3	3	4	4	4	4
5	3	3	4	4	3	5	5	4	4
5	4	5	5	4	4	4	4	3	5
5	5	5	4	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	4	4	4	3	4	4	3	4
4	4	4	5	4	3	3	4	4	4
3	3	3	5	3	3	3	3	3	3
4	5	4	3	3	4	4	5	5	3
5	5	5	5	4	3	4	5	4	4
3	4	4	3	3	3	3	4	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
5	3	3	4	4	5	2	5	3	3
4	4	3	5	3	4	4	4	3	5
4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
5	3	4	5	3	3	5	3	4	5
5	3	3	4	4	3	4	4	3	4
3	4	4	5	4	3	3	3	4	3
4	4	5	4	4	4	4	5	4	4
4	4	5	3	3	3	3	4	3	5
4	4	5	4	4	4	4	4	3	5
3	3	4	5	3	4	4	4	4	4
4	4	5	5	3	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	3	5	5	5
3	3	3	5	3	3	3	3	3	5
5	4	4	4	3	3	5	3	5	4
4	5	4	5	4	3	4	3	3	5
4	4	5	4	4	4	3	4	3	3
4	5	4	3	3	5	4	5	5	5
3	3	5	5	3	3	5	5	4	4
4	5	4	4	5	4	5	4	4	3
3	4	5	4	4	3	4	3	4	4
5	5	4	3	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	5	5	5
4	4	4	3	4	4	4	5	4	4
4	4	5	5	5	4	4	5	5	5
4	4	5	3	3	4	3	5	4	5

5	4	5	5	5	3	4	4	3	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
3	3	4	3	3	5	4	3	3	4
5	4	4	4	4	4	4	3	4	3
5	3	5	3	5	3	5	5	5	5
4	5	5	5	3	3	5	5	3	5
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	3	5	5	4	5	4	5	3	3
3	4	4	4	3	3	3	4	3	3
3	4	4	3	4	4	4	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
3	3	5	3	3	4	5	5	3	5
5	5	4	5	4	3	4	3	4	5
3	3	5	4	3	4	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	5	5	4	4	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	5	4	5	5	4	3	3	3	4
4	3	5	5	5	3	3	3	3	5
3	4	4	3	3	3	5	5	4	4
4	4	4	5	4	5	4	4	4	4
5	4	5	4	5	4	4	5	4	4
3	3	4	4	3	3	4	4	3	4
4	4	4	3	4	3	3	4	4	4
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
4	5	4	5	5	4	4	5	5	3
5	5	5	5	4	5	4	5	4	4
3	4	4	3	3	3	3	4	4	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	5	5	4	4
5	4	4	4	3	3	5	3	5	4
4	5	4	5	4	3	4	3	3	5
4	4	4	4	4	4	3	4	5	3
4	5	4	3	3	5	4	5	5	5
3	3	5	3	5	3	5	5	4	4
4	5	4	5	5	4	5	4	4	3
3	4	5	4	4	3	4	3	4	4
4	4	5	4	4	4	4	5	5	4
4	4	5	5	3	3	3	4	3	5

4	4	5	4	4	4	4	4	3	5
3	3	4	5	5	4	4	4	4	4
4	4	5	4	3	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	3	5	5	5
3	3	3	5	3	5	3	3	3	5
5	4	4	3	3	3	5	3	5	4
4	5	4	5	4	3	4	3	5	5
4	4	4	4	4	4	3	4	3	3
4	5	4	3	3	5	4	5	5	5
5	4	5	4	5	4	4	5	4	4
3	3	4	4	3	3	4	4	4	4
5	3	3	4	4	3	5	5	5	4
5	4	5	5	4	4	4	4	4	5
5	5	5	4	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	4	4	4	3	4	4	3	4
4	4	4	3	4	3	3	4	4	4
3	3	3	5	3	3	3	3	3	3
4	4	3	5	3	4	4	4	3	5
4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
5	3	4	5	3	3	5	3	4	5
5	3	3	4	4	3	4	4	3	4
3	4	4	5	4	3	3	3	4	3
4	4	5	4	4	4	4	5	4	4
4	4	5	5	3	3	3	4	3	5
4	4	5	4	4	4	4	4	3	5
3	3	4	3	3	4	4	4	4	4
4	4	5	5	3	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	3	5	5	5
3	3	3	5	3	3	3	3	3	5
5	4	4	3	3	3	5	3	5	4
4	5	4	5	4	3	4	3	3	5
5	4	3	5	3	4	4	4	3	5
4	4	4	3	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
5	3	4	5	3	3	5	3	4	5
5	3	3	4	4	3	4	4	3	4
3	4	4	3	4	3	3	3	4	3
4	4	5	4	4	4	4	5	4	4
4	4	5	5	3	3	3	4	3	5
4	4	5	4	4	4	4	4	3	5
3	3	4	3	3	4	4	4	4	4
4	4	5	5	3	5	5	5	5	5

4	4	5	5	4	4	3	5	5	5
3	3	3	5	3	3	3	3	3	5
5	4	4	3	3	3	5	3	5	4
4	5	4	5	4	3	4	3	3	5
5	4	5	5	5	3	4	4	3	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	3
5	3	4	3	3	5	4	3	3	4
5	4	4	4	4	4	4	3	4	3
5	3	5	3	5	3	5	5	5	5
4	5	5	3	3	3	5	5	3	5
4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	3	5	5	4	5	4	5	3	3
3	4	4	4	3	3	3	4	3	3
5	4	4	5	4	4	4	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	4	4	4	4	4	3	3	3	4
3	3	5	3	3	4	5	5	3	5
5	5	4	5	4	3	4	3	4	5
3	3	5	4	3	4	5	5	5	5
5	5	3	3	3	3	3	3	3	3
5	3	4	5	5	4	5	5	4	4
5	4	3	5	4	3	3	3	5	5
5	4	5	4	5	4	4	5	4	4
3	5	4	5	3	3	4	4	4	4
5	3	5	4	4	3	5	5	4	4
5	4	5	5	4	4	4	4	3	5
5	5	5	4	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	4	4	4	3	4	4	3	4
4	4	4	5	4	3	3	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

4	5	5	5	4	5	4	5	5	5
3	4	5	5	4	4	4	4	4	3
4	5	5	4	5	5	5	5	4	5
3	3	4	4	3	4	4	4	4	3
4	5	3	3	3	3	3	5	5	4
4	4	5	5	3	4	4	4	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
5	5	5	4	4	5	5	5	5	4
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	5	5	5	4	4	5	3
4	5	5	5	3	5	5	5	5	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	4	5	5	4	4	5	5
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
3	3	5	2	3	3	2	3	5	5
4	4	3	5	4	3	3	4	3	4
4	4	3	4	4	4	3	4	3	3
4	3	4	4	3	3	4	4	4	3
3	3	3	5	4	3	5	3	4	4
3	4	5	3	5	3	4	4	4	3
3	4	5	5	5	2	2	4	3	3
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	3	3	3	4	3
3	3	5	5	3	3	3	4	3	3
3	3	4	3	4	4	4	4	3	3
3	3	5	5	5	5	5	5	4	3
4	4	5	5	5	3	4	3	4	4
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
4	5	4	3	5	4	2	3	5	3
4	3	4	4	3	4	3	4	5	4
3	3	3	4	4	3	3	4	3	3
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	3	4	4	4	4	3
3	4	4	4	4	5	5	4	4	4
3	4	5	5	4	2	3	4	3	5
5	4	5	3	5	5	5	5	5	5
4	4	4	4	4	4	4	5	4	4
4	5	5	5	4	4	3	4	4	4
3	3	3	3	3	4	4	4	5	5
4	5	5	4	3	4	5	5	5	4

4	4	4	4	4	3	5	4	3	4
5	4	4	4	3	3	3	4	4	3
3	3	3	3	4	5	4	3	3	2
3	4	5	4	4	4	4	4	3	5
5	5	5	5	5	3	5	5	5	3
5	3	4	5	3	3	3	5	5	3
3	3	5	5	4	4	4	4	3	3
4	5	5	3	3	3	5	4	3	3
5	3	5	3	4	4	4	4	3	5
5	3	3	5	3	4	4	3	4	3
3	5	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	4	3	4	3	4	4
3	3	5	4	3	3	4	3	3	4
5	5	3	5	5	5	3	5	2	3
3	5	3	5	5	4	5	4	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	5	5	4	5	4	4	5	5
4	5	4	4	4	4	4	4	3	4
3	3	3	4	2	5	5	3	5	3
5	5	3	5	5	3	3	3	3	3
3	4	5	3	3	5	5	5	5	4
3	3	4	3	3	4	4	4	4	4
4	5	5	4	5	5	5	5	4	5
3	3	4	4	3	4	4	4	4	3
4	5	3	3	3	3	3	5	5	4
4	4	5	5	3	4	4	4	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	4	4	5	5	5	5	4
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	3	5	5	5	4	4	5	3
4	5	5	5	3	5	5	5	5	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	4	4	5	5	4	4	5	5
4	5	4	3	5	4	5	3	5	3
4	3	4	4	3	4	3	4	5	4
3	3	3	4	4	3	3	4	3	3
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	3	4	4	4	4	3
3	4	4	4	4	5	5	4	4	4
3	4	5	5	4	3	3	4	3	5
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	3	3	3	4	3

5	5	5	5	3	3	3	4	3	3
5	4	4	3	4	4	4	4	3	3
3	3	5	5	5	5	5	5	4	3
4	4	5	5	5	3	4	3	4	4
3	5	3	3	3	5	3	3	3	3
4	5	4	3	5	4	4	3	5	3
4	3	4	4	3	4	3	4	5	4
3	5	3	4	4	3	3	4	3	3
4	5	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	5	4	5	5	5	5	4	5
3	3	4	4	3	4	4	4	4	3
4	5	3	3	3	3	3	5	5	4
4	4	5	5	3	4	4	4	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
5	5	5	4	4	5	5	5	5	4
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	5	4	3	3	4	3	4
4	4	3	4	4	4	3	4	3	3
4	3	4	4	3	3	4	4	4	3
3	3	3	5	4	3	5	3	4	4
3	4	5	3	5	3	4	4	4	3
3	4	5	5	5	2	2	4	3	3
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	3	3	3	4	3
3	3	5	5	3	3	3	4	3	3
3	3	4	3	4	4	4	4	3	3
3	3	5	5	5	5	5	5	4	3
4	4	5	5	5	3	4	3	4	4
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
4	5	4	3	5	4	2	3	5	3
4	3	4	4	3	4	3	4	5	4
4	4	3	5	4	3	3	4	3	4
4	4	3	4	4	4	3	4	3	3
4	3	4	4	3	3	4	4	4	3
3	3	3	5	4	3	5	3	4	4
3	4	5	3	5	3	4	4	4	3
3	4	5	5	5	2	2	4	3	3
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	3	3	3	4	3
3	3	5	5	3	3	3	4	3	3
3	3	4	3	4	4	4	4	3	3
3	3	5	5	5	5	5	5	4	3

4	4	5	5	5	3	4	3	4	4
3	3	3	3	3	2	2	3	3	3
4	5	4	3	5	4	2	3	5	3
4	3	4	4	3	4	3	4	5	4
4	4	4	4	4	3	5	4	3	4
5	4	4	4	3	3	3	4	4	3
3	3	3	3	4	5	4	3	3	2
3	4	5	4	4	4	4	4	3	5
5	5	5	5	5	3	5	5	5	3
5	3	4	5	3	3	3	5	5	3
3	3	5	5	4	4	4	4	3	3
4	5	5	3	3	3	5	4	3	3
5	3	5	3	4	4	4	4	3	5
5	3	3	5	3	4	4	3	4	3
3	5	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	4	3	4	3	4	4
3	3	5	4	3	3	4	3	3	4
5	5	3	5	5	5	3	5	2	3
3	5	3	5	5	4	5	4	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	5	5	5	4	5	4	5	5	5
3	4	5	5	4	4	4	4	4	3
4	5	5	4	5	5	5	5	4	5
3	3	4	4	3	4	4	4	4	3
4	5	3	3	3	3	3	5	5	4
4	4	5	5	3	4	4	4	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	4	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
5	5	5	4	4	5	5	5	5	4
3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
5	4	4	3	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

4	3	5	5	3	5	4	5	5	5
4	3	4	3	5	3	4	4	3	4
4	4	4	5	5	4	3	3	5	4
3	3	3	3	3	3	3	5	3	3
3	3	4	4	5	3	3	5	3	3
4	4	4	5	4	3	5	4	4	5
5	5	4	5	4	4	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	4	5	4	5	4
4	4	4	3	3	3	5	3	4	5
3	3	3	3	3	3	5	5	3	3
4	4	4	4	4	4	4	5	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	5	5	5	3	3	5	5	4	4
5	5	5	5	3	3	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	5	5	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
3	2	3	3	3	5	3	3	4	5
4	3	3	3	5	3	4	4	3	4
3	3	3	4	4	3	3	4	3	4
3	4	4	4	3	3	4	5	4	4
3	2	2	5	5	2	3	5	3	3
5	4	5	3	5	2	4	3	3	5
4	2	3	4	3	3	3	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
3	3	3	3	4	3	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	4	4	3	4	5	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	5	4	4
4	4	5	4	4	5	5	5	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	5	4	3	5	4	3	3
3	4	3	4	3	3	4	3	4	5
3	3	3	3	3	3	4	3	3	4
5	5	5	5	3	3	4	5	4	5
3	4	4	4	5	3	4	4	4	4
3	3	4	3	4	4	5	3	3	4
3	3	3	4	4	4	3	4	3	3
5	5	5	5	5	3	3	5	5	3
4	4	4	4	3	4	4	4	4	5
5	3	3	4	4	4	4	4	4	5
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	5	3	4	5	5	5	5

3	4	4	3	3	5	3	4	4	3
5	3	3	4	3	3	3	4	4	4
5	3	5	3	4	4	3	3	5	4
4	5	4	4	3	3	5	5	4	4
5	5	4	5	3	3	3	5	3	5
5	4	4	3	3	4	3	3	3	4
3	4	3	3	5	3	5	4	4	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	5	4	4	4	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	5	4	4	5	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	3	3	3	5	3	4
4	3	3	3	5	4	4	5	4	5
4	4	4	3	2	4	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	3	3	3	3	3	3	5	3	3
5	4	5	4	4	5	5	4	5	4
4	3	3	4	3	4	3	5	3	4
5	5	3	3	3	5	3	5	3	4
3	3	5	5	5	3	5	5	4	5
3	4	4	4	3	3	3	3	3	5
3	4	4	4	4	3	5	5	5	4
4	4	4	5	5	4	3	3	5	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	4	5	3	3	3	3	3
4	4	4	5	4	3	5	4	4	5
5	5	4	5	4	4	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
4	4	4	3	3	3	3	3	4	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	5	5	5	3	3	5	3	4	4
5	5	5	5	3	3	4	4	3	5
4	4	4	4	4	4	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	5	5	4	4	5	5	4	4
4	4	3	5	2	3	5	4	3	2
3	4	3	4	3	3	4	3	4	5
3	3	3	3	3	3	5	3	3	4
5	5	5	5	3	3	4	5	4	5
3	4	4	4	5	3	4	4	4	4
3	2	4	3	4	4	5	3	3	4
3	3	3	4	4	4	3	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
3	3	3	3	4	3	4	4	3	4

3	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	4	4	3	4	5	4	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
4	4	5	4	4	5	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	5	3	3	5	4	3	5
3	4	3	4	3	3	4	3	4	5
3	3	3	3	3	3	4	3	3	4
5	5	5	5	3	3	4	5	4	5
4	4	4	5	5	4	3	3	5	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	4	5	3	3	3	3	3
4	4	4	5	4	3	5	4	4	5
5	5	4	5	4	4	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	4	5	4	5	4
4	4	4	3	3	3	3	3	4	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	3	3	3	5	3	4	4	3	4
3	3	3	4	4	3	3	4	3	4
3	4	4	4	3	3	4	3	4	4
3	2	2	5	5	2	3	3	3	3
5	4	5	3	5	2	4	3	3	5
4	2	3	4	3	3	3	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
3	3	3	3	4	3	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	4	4	3	4	5	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
4	4	5	4	4	5	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	5	4	3	5	4	3	3
3	4	3	4	3	3	4	3	4	5
4	3	3	3	5	3	4	4	3	4
3	3	3	4	4	3	3	4	3	4
3	4	4	4	3	3	4	3	4	4
3	2	2	5	5	2	3	3	3	3
5	4	5	3	5	2	4	3	3	5
4	2	3	4	3	3	3	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
3	3	3	3	4	3	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	4	4	3	4	5	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	5	4	3	5	4	3	3
3	4	3	4	3	3	4	3	4	5
4	3	3	3	5	3	4	4	3	4
3	3	3	4	4	3	3	4	3	4
3	4	4	4	3	3	4	3	4	4
3	2	2	5	5	2	3	3	3	3
5	4	5	3	5	2	4	3	3	5
4	2	3	4	3	3	3	5	5	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	5
3	3	3	3	4	3	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	4	4	3	4	5	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	4	4

4	4	5	4	4	5	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	5	4	3	5	4	3	3
3	4	3	4	3	3	4	3	4	5
3	4	4	3	3	5	3	4	4	3
5	3	3	4	3	3	3	4	4	4
5	3	5	3	4	4	3	3	5	4
4	5	4	4	3	3	5	3	4	4
5	5	4	5	3	3	3	3	3	5
5	4	4	3	3	4	3	3	3	4
3	4	3	3	5	3	5	4	4	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	5	4	4	4	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	5	4	4	5	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4
4	3	3	3	5	4	4	3	4	5
4	4	4	3	2	4	5	4	5	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	5	5	3	5	4	5	5	5
4	3	4	3	5	3	4	4	3	4
4	4	4	5	5	4	3	3	5	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	4	4	5	3	3	3	3	3
4	4	4	5	4	3	5	4	4	5
5	5	4	5	4	4	4	4	4	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	4	5	4	5
5	5	5	5	5	4	5	4	5	4
4	4	4	3	3	3	3	3	4	5
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

4	5	5	4
5	5	5	4
4	3	3	4
3	5	3	3
3	3	3	3
4	4	4	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	4	4	5
5	5	5	5
5	4	5	4
3	3	3	3
4	4	4	4
3	3	3	3
5	5	5	5
3	5	5	5
3	3	3	3
5	5	5	5
5	5	4	4
4	4	4	4
5	4	5	4
3	5	3	3
4	3	3	3
4	4	4	3
4	3	3	4
4	3	4	5
5	3	3	5
3	4	5	4
4	4	4	5
3	3	3	4
3	4	3	4
5	3	5	4
4	3	3	3
5	3	3	4
3	4	4	3
3	3	3	3
4	4	3	3
3	3	3	4
5	4	5	5
3	4	4	5
4	5	4	4
4	3	4	3
5	5	3	4
4	3	4	3
4	3	4	5
5	5	4	5
4	4	4	5

3	3	3	4
4	3	3	3
3	3	4	4
4	5	4	4
3	3	3	5
3	5	5	5
4	3	4	4
3	3	3	3
3	5	4	3
3	3	3	3
4	3	3	3
3	3	4	3
5	4	4	3
3	5	5	5
3	3	3	3
3	3	3	3
4	3	4	5
4	3	3	3
3	4	5	3
5	5	5	3
4	3	4	4
3	3	3	3
4	3	3	4
3	5	3	3
3	3	3	3
4	4	4	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	4	4	5
5	4	5	4
3	3	3	3
4	4	4	4
3	3	3	3
5	5	5	5
3	5	5	5
3	3	3	3
5	5	5	5
5	5	4	4
3	3	3	3
4	4	3	3
3	3	3	4
5	4	5	5
3	4	4	5
4	5	4	4
4	3	4	3
4	4	4	5
3	3	3	4

3	4	3	4
5	3	5	4
4	3	3	3
5	3	3	4
3	4	4	3
3	3	3	3
4	4	3	3
3	3	3	4
5	4	5	5
4	3	3	4
3	5	3	3
3	3	3	3
4	4	4	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	4	4	5
5	5	5	5
5	4	5	4
3	3	3	3
4	4	4	4
3	3	3	3
4	3	3	3
4	4	4	3
4	3	3	4
4	3	4	5
5	3	3	5
3	4	5	4
4	4	4	5
3	3	3	4
3	4	3	4
5	3	5	4
4	3	3	3
5	3	3	4
3	4	4	3
3	3	3	3
4	4	3	3
4	3	3	3
4	4	4	3
4	3	3	4
4	3	4	5
5	3	3	5
3	4	5	4
4	4	4	5
3	3	3	4
3	4	3	4
5	3	5	4
4	3	3	3

5	3	3	4
3	4	4	3
3	3	3	3
4	4	3	3
3	3	3	3
4	3	3	4
3	3	4	5
4	5	4	5
3	3	3	4
3	5	5	5
4	3	4	4
3	3	3	4
3	5	4	4
3	3	3	3
4	3	3	4
3	3	4	3
5	4	4	3
3	5	5	3
3	3	3	5
3	3	3	4
4	5	5	4
5	5	5	4
4	3	3	4
3	5	3	3
3	3	3	3
4	4	4	5
5	5	5	5
5	5	5	5
5	4	4	5
5	5	5	5
5	4	5	4
3	3	3	3
4	4	4	4
3	3	3	3
5	5	5	5

Lampiran 11. Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA



Nama : Khairunnisa Ariffani
NIM : 210102110008
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 16 Juni 2003
Fak/Jur/Prog.Studi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan IPS
Tahun Masuk : 2021
Alamat Rumah : Dsn Tekik RT 02 RW 08 Ds Tambakan Kec.
Gandusari Kab Blitar
No. Tlp Rumah/Hp : 085722428417
Alamat Email : ariffani03@gmail.com

Riwayat Pendidikan

Jenjang	Tahun	Tempat
SD	2008 - 2014	MI Tholabuddin Gandusari
SMP	2014 – 2017	MTs Al-Mawaddah Blitar
SMA	2017 - 2020	MA Al-Mawaddah Blitar
Perguruan Tinggi	2021-2025	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/03/2025

diberikan kepada:

Nama : Khairunnisa Ariffani
NIM : 210102110008
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Karya Tulis : PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN EFIKASI DIRI TERHADAP TINGKAT
PARTISIPASI AKTIF SISWA DALAM DISKUSI KELAS PADA MATA PELAJARAN IPS DI MTsN
KOTA BATU

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 17 Maret 2025

Kepala,

[Signature]
Senny Afwadzi